

Dr. Mesiono, M.Pd



ISLAM DAN MANAJEMEN



Perdana
Publishing

ISLAM DAN MANAJEMEN

ISLAM DAN MANAJEMEN

Dr. Mesiono, M.Pd



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Saran

ISLAM DAN MANAJEMEN

Penulis: Dr. Mesiono, M.Pd

*Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved*

*Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika*

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2019

ISBN 978-623-7160-81-6

*Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis*

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dipersembahkan kepada Allah swt. atas anugerah ilmu pengetahuan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw. sebagai sosok tauladan dan panutan dalam seluruh aspek kehidupan.

Manajemen pada dasarnya sudah ada sejak manusia ada. Tataan kehidupan manusia berkembang sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Tataan kehidupan terarah dan tertata dengan baik merupakan sendi-sendi manajemen yang tidak bisa dipisahkan. Hal inilah yang menjadi konsep dalam manajemen Islam yang senantiasa disampaikan dalam Alquran maupun hadis.

Terbitnya buku berjudul: ***“Islam dan Manajemen”*** merupakan karya yang berperan penting dalam mendukung dan membantu memberikan referensi yang akurat dalam manajemen yang berlandaskan pada konsep ajaran Islam. Kehadiran buku ini menjadi ekspektasi yang kontributif bagi mahasiswa dan pecinta buku dalam pengembangan nuansa dan khazanah keilmuan untuk memperkaya kajian pemikiran dalam bidang manajemen yang berlandaskan ajaran Islam berpedoman kepada Alquran dan hadis. Hadirnya buku ini akan menambah wawasan dalam bidang manajemen berlandaskan ajaran Islam, karena manajemen merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.

Penguasaan manajemen mengantarkan manusia pada level prestasi yang cukup menakjubkan. Indikasinya peradaban manusia semakin kompleks melalui tumbuh dan berkembangnya ilmu dan teknologi dalam berbagai bidang atau organisasi kerja baik pemerintahan maupun perusahaan swasta, pendidikan, serikat buruh dan organisasi lainnya. Hal lain yang menakjubkan semakin banyaknya orang tertarik untuk mengkaji dan mempelajari manajemen, karena manajemen merupakan aspek yang urgen dalam kehidupan. Hal tersebut dicontohkan oleh konsep manajemen Rasulullah saw. yang

sukses mengelola Madinah menjadi kota yang berperadaban dan berkemajuan.

Buku ini ditulis dan disajikan dalam bahasa yang sederhana untuk dapat dengan mudah dipahami sehingga dapat mencerahkan. Semoga buku ini dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam bidang manajemen. Terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini, semoga dengan hadirnya buku ini dapat melahirkan menejer-menejer yang berlandaskan kepada ajaran Islam.

Bandung, Desember 2019

Dr. Mesiono, M.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vi

BAB I

KONSEP-KONSEP ISLAM	1
A. Pengertian Islam	1
B. Islam Sebagai Agama	8
C. Agama dan Ruang Lingkupnya	29
D. Sumber-Sumber Ajaran Islam	32
E. Perkembangan Islam dalam Prespektif Keilmuan	38

BAB II

KONSEP DASAR MANAJEMEN	44
A. Pengertian Manajemen	44
B. Unsur-Unsur Manajemen	51
C. Azas-Azas Manajemen.....	52
D. Fungsi-Fungsi Manajemen	56
E. Proses Manajemen	67

BAB III

MANAJEMEN ISLAM	67
A. Pengertian Manajemen Islam.....	67
B. Karakteristik Manajemen Islam.....	74
C. Tauhid Sebagai Landasan Manajemen Islam	78
D. Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Islam	85
E. Kepemimpinan Dalam Islam	108
F. Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin.....	124
G. Komunikasi Dalam Islam	158
H. Motivasi Dalam Islam.....	165

I. Koneksitas Islam dengan Manajemen	168
J. Hubungan Islam Dalam Manajemen	169

BAB IV

AYAT-AYAT MANAJEMEN	176
A. Arti Manajemen	176
B. Unsur-Unsur Manajemen	178
C. Prinsip-Prinsip Manajemen	181
D. Fungsi-Fungsi Manajemen	186

DAFTAR PUSTAKA	191
TENTANG PENULIS	195

BAB I

KONSEP-KONSEP ISLAM

A. Pengertian Islam

Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*, sangat penting untuk dipahami secara *kaffah* dengan berbagai dimensi yang melingkupinya. Sehingga menghasilkan pemahaman yang masip dan sempurna. Upaya memberikan pandangan yang luas terhadap arti Islam, dapat ditinjau dari tiga dimensi yaitu dimensi kebahasaan, kemanusiaan dan kepercayaan.

1. Arti Islam dalam Dimensi Kebahasaan

Secara Etimologis asal-usul kata (lughawi) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab *salima* (سَلِمَ) yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* (أَسْلَمَ) yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* (أَسْلَمَ) itulah terbentuk kata Islam. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajarannya.

Menurut Hammudah Abdalati kata “Islam” berasal dari akar kata Arab, SLM (Sin, Lam, Mim) yang berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukan. Ada juga pendapat yang mem-bentuk kata “Islam” setidaknya ada empat yang berkaitan satu sama lain;

- a) *Aslama*. Artinya menyerahkan diri. Orang yang masuk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT. Ia siap mematuhi ajarannya.
- b) *Salima*. Artinya selamat. Orang yang memeluk Islam, hidupnya akan selamat.
- c) *Sallama*. Artinya menyelamatkan orang lain. Seorang pemeluk Islam tidak hanya menyelamatkan diri sendiri, tetapi juga harus menyelamatkan orang lain tugas dakwah atau *'amar ma'ruf nahyi munkar*.

- d) *Salam*. Aman, damai, sentosa. Kehidupan yang damai sentosa akan tercipta jika pemeluk Islam melaksanakan *asalama* dan *sallama*.

Dalam bahasa Arab, Islam merupakan kata benda jenis *masdhar* yaitu berasal dari kata kerja. Kata kerja asalnya ialah:

- a) *Aslama* yang berarti berserah diri kepada Allah artinya manusia dalam berhadapan dengan Tuhannya mengakui akan kelemahannya dan mengakui kemutlakan kekuasaan Allah. Bagaimanapun tingginya kemampuan manusia yang berujud menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan tetapi kalau dibandingkan dengan kekuasaan Allah tidak ada artinya.
- b) *Salima* berarti menyelamatkan, menentramkan, mengamankan yaitu menyelamatkan, menentramkan dan mengamankan orang lain baik dari kata-kata maupun perbuatannya.
- c) *Sallama* yang berarti menyelamatkan, menentramkan dan mengamankan diri sendiri.

Pendapat di atas sejalan dengan pandangan Shalahudin Sanusi menerangkan Islam menurut arti bahasa adalah sebagai berikut:

- a) Islam dari kata “*assalmu*”, “*assalamu*” dan “*assalamatu*” yang berarti: Bersih dan selamat dari kecacatan-kecacatan lahir dan bathin.
- b) Islam dari kata-kata “*assilmu*” dan “*assalmu*” yang berarti perdamaian dan keamanan (*as-shulhu wa’ amaan*).
- c) Islam dari kata-kata “*assalamu*”, “*assalmu*” dan “*assilmu*” yang berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat (*al-istislamu - al-idz’aanu - ath thaa’atu*).

Imam Nawawi dalam Syarh Muslim menjelaskan bahwa:

الظَّاهِرُ وَالْإِنْقِيَادُ الْإِسْتِسْلَامُ وَهُوَ الْإِسْلَامُ

“Islam berarti menyerah dan patuh yang dilihat secara zahir”.

2. Arti Islam dalam Dimensi Kemanusiaan

Islam berarti penerimaan diri dan penyerahan diri kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya,

menuruti perintah-Nya, dan menghindari politeisme. Perkataan ini memberikan beberapa maksud dari. Dalam beberapa ayat, kualitas Islam sebagai kepercayaan ditegaskan:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ... ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam". (QS. Al-An'am : 125)

Ayat lain menghubungkan *Islam* dan *din* (lazimnya diterjemahkan sebagai "agama").

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." Namun masih ada yang lain yang menggambarkan Islam itu sebagai perbuatan kembali kepada Tuhan lebih dari hanya pernyataan pengesahan keimanan". (QS. Al-Maidah : 3)

Islam berarti Tunduk dan Menyerahkan diri karena setiap Muslim wajib tunduk dan patuh menyerahkan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah SWT dan berarti keselamatan dan damai. Sebab, orang yang telah memeluk agama Islam dan mengerjakan tuntutannya akan selamat di dunia dan akhirat serta akan mendapatkan keselamatan/kedamaian sejati. Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusannya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimanapun dan kapanpun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Nurkholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan adalah merupakan hakikat dari pengertian Islam. Dari pengertian itu, seolah Nurkholis Madjid ingin mengajak kita memahami Islam dari sisi manusia sebagai yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan, sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam firman Allah swt

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya; “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)”. (QS. Al-A’rof : 172)

3. Arti Islam dalam dimensi Kepercayaan

Kepercayaan sebagai pondasi dalam Islam dapat ditemukan pada dua kalimat *shahadatain* ("dua kalimat persaksian"), yaitu "أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" yang berarti "Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah". Esensinya adalah prinsip keesaan Tuhan dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad. Adapun bila seseorang meyakini dan kemudian mengucapkan dua kalimat persaksian ini, ia dapat dianggap telah menjadi seorang muslim dalam status sebagai mualaf (orang yang baru masuk Islam dari kepercayaan lamanya).

Islam itu ialah tunduk dan taat kepada perintah Allah dan kepada larangannya. Perintah dan larangan Allah tertuang dalam ajaran Islam, oleh karena itu hanya orang yang tunduk dan taat kepada ajaran Islam, yang akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup, dunia dan akhirat. Bahkan pengertian Islam berdasar uraian di atas terdapat 3 aspek, yaitu:

- a) Aspek vertikal mengatur antara makhluk dengan kholiknya (manusia dengan Tuhannya). Dalam hal ini manusia bersikap berserah diri pada Allah.
- b) Aspek horizontal mengatur hubungan antara manusia dengan manusia. Islam menghendaki agar manusia yang satu menyelamatkan, menentramkan dan mengamankan manusia yang lain.

- c) Aspek batiniah mengatur ke dalam orang itu sendiri, yaitu supaya dapat menimbulkan kedamaian, ketenangan batin maupun kemandirian rohani dan mental.

Berkaitan dengan Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu rukun Islam, yang terdiri dari:

- a) Membaca dua kalimat Syahadat
- b) Mendirikan Sholat Lima Waktu
- c) Menunaikan Zakat
- d) Puasa Ramadhan
- e) Haji ke Baitullah jika mampu.

Kalimat Syahadat merupakan bentuk kesaksian bahwa **Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah**. Shalat merupakan bentuk hubungan vertikal secara langsung antara hamba dengan Sang Khalik. Zakat adalah bukti bentuk kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Puasa merupakan ujian melawan hawa nafsu. Dan haji adalah ajang mempererat ukhuwah islamiyah dengan sesama saudara muslim dari seluruh dunia.

Islam adalah agama universal, ia telah melalui proses panjang, secara estafet dibawa oleh para Nabi sejak Nabi Adam sampai akhirnya kepada Nabi Muhammad ﷺ. Selaku Nabi terakhir, Muhammad ﷺ diutus untuk seluruh umat manusia dengan membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam rangka ini Allah telah menjamin risalah Muhammad ﷺ cukup dan sempurna sehingga karenanya tak perlu lagi mengutus Nabi sesudahnya.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝

Artinya; “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Ahzab: 40)

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya; "Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raaf : 158)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِعَیْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبَحَ عَلَى التُّصْبِ
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فَسَقُ الْيَوْمَ يَسِّرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ أَضْطَرَّ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٥٩﴾

Artinya; "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Maaidah : 3)

Kebahagiaan dan ketenangan jiwa manusia sesungguhnya dapat diwujudkan melalui instrumen yang sempurna disediakan oleh

Rasulullah ﷺ. Kesempurnaan instrumen tersebut bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang sekaligus merupakan standar atau patokan bagi kaum muslimin untuk menentukan suatu nilai: benar dan salah, baik dan buruk, indah terpuji atau keji tercela. Nabi Muhammad saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya; *“Sesungguhnya telah saya tinggalkan untukmu dua perkara yang kamu tidak sekali-kali akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya”* (HR. Malik al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13)

Berkaitan dengan hadis tersebut maka jelaslah bahwa sumber ajaran utama dalam Islam ialah Al-Qur'an dan sumber ajaran yang kedua ialah Sunnah Rasul-Nya. Ada beberapa sumber ajaran hukum Islam yang telah disepakati oleh jumhur ahli fikih yaitu ijma' qiyas, uruf, dan masailul mursalah.

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad ﷺ. sebagai Rasul. Keberadaan Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu dimensi saja, akan tetapi mencakup berbagai dimensi dari kehidupan manusia. Sumber ajarannya adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Ajaran yang terpenting dari Islam ialah tauhid, maka sebagai halnya dalam agama tauhid lainnya. Yang menjadi dasar disini adalah pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu ajaran dalam Islam ialah bahwa manusia yang tersusun dari badan dan roh itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Selanjutnya Islam berpendapat bahwa hidup manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari hidup manusia di akhirat, bahkan lebih dari itu corak hidup manusia di dunia ini menentukan corak hidupnya di akhirat kelak. Dalam Islam mengandung peraturan-peraturan tentang kehidupan tentang masyarakat manusia. Jadi Islam, berlainan dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai satu-dua aspek, tetapi mempunyai berbagai aspek. Islam sebenarnya mempunyai aspek teologi, aspek ibadat, aspek moral, aspek mistisme, aspek falsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan,

dan lain sebagainya. Dalam setiap aspek tersebut juga terdapat berbagai macam corak pilihan sehingga Islam merupakan agama yang dinamis dan bisa mengikuti perkembangan zaman jika pelakunya mau mengamalkan dengan benar ajaran Islam tersebut.

B. Islam Sebagai Agama

Kata “agama” berasal dari bahasa sanskerta *agama* yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Secara bahasa, kata “agama” berasal dari bahasa sanskerta yang berarti “tidak rusak”, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Menurut Abu Ahmadi, agama menurut bahasa ada 2 arti, yaitu:

- a. Agama berasal dari bahasa sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan.
- b. Agama terdiri dari 2 kata yaitu A. berarti tidak, dan Gama berarti kacau balau, tidak teratur. Jadi agama berarti tidak kacau balau yang berarti teratur.

Agama berasal dari bahasa arab yang mempunyai dua istilah yaitu “*addien*” dan “*almillah*” *Addien* berarti syari’at dan *almillah* berarti orang yang melaksanakan ibadah agamanya. Jika dilihat dari segi bahasa, kata “*dien*” itu masdar dari kata kerja *daana, yadiinu*. Menurut bahasa, kata “*dien*” mempunyai bermacam macam arti cara atau adat, perhitungan, dan Taat atau patuh. Menurut (bahasa) *addien* dapat berarti kesejahteraan dan keselamatan, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Menurut (Terminologi) *addien* berarti Agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulnya. Nabi segenap ummat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Menurut para ahli dapat ditinjau dari beberapa aspek yakni segi etimologi dan terminologi antara lain adalah:

Dari segi Etimologi, beberapa ahli mengemukakan sebagai berikut:

- a. H. Zainal Abbas mengatakan kalimat agama adalah berasal dari bahasa Sanskerta sama artinya dengan “Peraturan” dalam bahasa Indonesia.
- b. Agama berasal dari terjemahan *Addin* yang artinya suatu Syari’at, suatu undang-undangan lengkap yang bukan ciptaan manusia

Dari segi terminologi, adalah sebagai berikut:

- a. Prof. Dr. Harun Nasution (1984:39) telah menemukan beberapa definisi dalam bukunya Islam ditinjau dari beberapa aspeknya. Salah satu dari pengertian agama tersebut adalah sebagai berikut: “Agama adalah ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul”.
- b. WJS. Poerwadarminta (1976:18) menerangkan bahwa: “Agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan dan sebagainya serta dengan ajaran kebatinan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.
- c. Drs. Habibullah S. Djulin (1989:10) telah menjelaskan bahwa Agama adalah suatu lembaga ketuhanan yang mendorong orang yang mempunyai akal untuk mengusahakan kebahagiaan dunia dan akhiratnya, dan tentu saja meliputi masalah-masalah I’tikad (*belief*) dan amal perbuatan.

Dari beberapa pengertian di atas disadari bahwa untuk menuntaskan definisi agama secara ilmiah adalah suatu hal yang sukar sekali, karena setiap definisi yang dikemukakan oleh para ahli masing-masing kondisi terpengaruh oleh ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Prof. Mukhti Ali pernah mengemukakan, barangkali tidak ada kata yang paling diberi pengertian selain dari kata agama. Karena pergaulan agama itu adalah soal subjektif, juga sangat individualistik, alasan kedua adalah bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara dengan semangat dan emosional lebih dari membicarakan Agama, Alasan ketiga adalah bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian itu.

Islam mempunyai beberapa arti yang ditinjau dari hukum syara’ arti bahasa dan istilah. Menurut hukum Syara’ yaitu menurut apa yang

disabdakan oleh Muhammad ﷺ itu sendiri. Islam adalah melaksanakan kelima rukun Islam. Dalam Hadis riwayat Muslim beliau bersabda bahwa yang dimaksud dengan Islam adalah engkau mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan berhaji ke Baitullah jika engkau sanggup.

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, baik dalam hal 'aqidah, syari'at, ibadah, muamalah dan lainnya. Allah Azza wa Jalla menyuruh manusia untuk menghadap dan masuk ke agama fitrah. Allah Azza wa Jalla berfirman. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam sesuai fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Islam sebagai agama memiliki ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT untuk keperluan masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul. Pada hakikatnya Islam membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia yang ajaran-ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Nasution, 1979:24).

Pendapat di atas menegaskan bahwa agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan. Islam sebagai jalan lurus dan benar bagi umat Islam. Untuk keselamatan setiap pribadi muslim harus mempedomani Islam dalam semua kegiatannya. Mengapa demikian ? Agama Islam atau *Ad-Dinul al-Islam* adalah agama wahyu. Sumber ajaran Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada manusia melalui Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasulullah. Allah yang mengutus Muhammad yang membawa petunjuk yang lebih unggul dari agama-agama lain. Sebagai ideologi (keyakinan) yang menawarkan Islam kaffah (menyeluruh), firman Allah swt

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik membenci". (QS. Ash-Shof : 9)

Sebagai agama wahyu yang terakhir, Islam merupakan suatu sistem akidah, syari'ah dan akhlak yang mengatur segala tingkah laku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Islam adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhan-nya, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya.

Islam merupakan agama yang benar dan sempurna di sisi Allah, karena itu orang yang mencari pedoman hidupnya selain agama Islam akan memperoleh kerugian terutama di akhirat. Seorang muslim harus mengislamkan (menyerahkan dirinya) kepada kehendak Allah (*wahyu*) dengan berbuat baik (*ihsan*) serta penuh keikhlasan.

Seorang mukmin haruslah menjadi muslim yang *kaffah*, di mana seluruh aspek kehidupannya berada dalam tatanan nilai-nilai Islam, teguh dalam akidah tauhid dan konsisten dalam syari'at Islam (nilai-nilai Islam) serta memiliki komitmen dalam menerapkan akhlak Islam, menuju terbentuknya umat terbaik yang mengamalkan *amar ma'ruf* dan melarang *nahi munkar*. Firman Allah swt

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah”. (QS. Ali Imran : 110)

Untuk mencapai kualitas umat terbaik, selain menyuruh kepada kebaikan, melarang yang jahat maka umat Islam harus konsisten dalam keimanan tauhid. Al-Maududi (1990:10), menjelaskan “*Islam is worldview and an outlook on life. It based on the recognition of the unity of the creator and our submission to his will. Every thing originates from the one God and everyone is ultimately responsible to him*”. Pendapat ini menekankan bahwa Islam merupakan pandangan hidup yang didasarkan atas pengakuan akan keesaan Pencipta (Allah) dan pengabdian manusia sesuai dengan kemauan-Nya. Dalam hal ini, wahyu (Al-Qur'an

dan Sunnah) sebagai sumber ajaran Islam merupakan kemauan dan kehendak Allah yang harus dijadikan pedoman hidup setiap muslim.

Ajaran keesaan Allah atau tauhid menjadi dasar bagi pengetahuan dalam Islam. Setiap muslim mengawali pengetahuannya dengan menegaskan keesaan Allah SWT. Menurut Al-Faruqi, sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran (*Al-Haq*) itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Hal ini mengimplikasikan bahwa semua kebenaran, dan keraguan dapat diajukan kepada-Nya, bahwa tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji. Demikian pula, tidak ada yang tidak boleh dinilai secara pasti. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, dan bahwa manusia mampu mencapainya. Jadi setiap orang yang meragukan kebenaran Allah, dan sebagai sumber kebenaran hanya Allah SWT adalah perbuatan syirik. Setiap perbuatan pengingkaran akan kebenaran dan keesaan Allah yang menjadi asal pengetahuan dalam Islam adalah ditolak. Perbuatan, pandangan dan sikap seperti itu dalam Islam merupakan pengetahuan yang ditolak karena sesat bahkan menyesatkan. Firman Allah swt menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An-Nisa’ : 48)

Untuk melaksanakan dan menerjemahkan wahyu dalam kehidupan nyata sebagai perwujudan kepatuhan makhluk terhadap kehendak Allah, maka Allah menempatkan manusia sebagai makhluk pilihan. Menurut Al-Faruqi (1984:12), amanat atau kehendak Tuhan tersebut tidak dapat direalisasikan oleh langit dan bumi merupakan hukum moral yang menuntut adanya kemerdekaan bagi pengembannya yaitu manusia. Di langit dan di bumi kehendak Tuhan telah diwujudkan-Nya dengan *sunnatullah* (hukum Allah) yang tidak tertulis sebagaimana terbentang dalam alam semesta (*ayat-ayat kauniyah*). Keberadaan *ayat-ayat kauniyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Di samping itu, ada tanda-tanda kebesaran Allah yang

terkandung di dalam wahyu-wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang disebut ayat Allah *fi al-kitab*. Kedua ayat-ayat ini wajib dipelajari manusia.

Al-Faruqi (1984:24) berpendapat menjadi seorang muslim berarti bahwa di dalam kesadaran kita senantiasa mengingat Allah. Karena Dia adalah Pencipta dan Hakim. Seseorang yang menjadi Islam berarti mengerjakan segala sesuatu seperti yang dikehendaki-Nya dan demi Dia semata-mata. Segala kebaikan dan kebahagiaan, seperti halnya segala kehidupan dan energi adalah karunia-Nya. Di dalam kehidupan Islam, hal-hal ini diakui dan dipergunakan dengan cara demikian, sementara di dalam pemikiran Islam, Dialah sebab (*cause*) yang pertama dan terakhir dari setiap sesuatu. Dengan demikian sifat dan aktivitas-Nya adalah prinsip-prinsip konsitutif dan regulatif yang pertama dari semua pengetahuan, baik objek pengetahuan mikrokosmos dari semua atom maupun makrokosmos bintang-bintang, kedalaman diri sendiri, tingkah laku masyarakat atau perjalanan sejarah. Pengetahuan Islam memandang objek pengetahuan secara material disebabkan dari ketakberhinggaan sebagai inisiatif Allah yang keluar dari perintah-Nya.

Manusia memiliki kebebasan memilih untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Allah sehingga disebut muslim. Seorang muslim adalah orang yang menerima petunjuk Allah dan menyerahkan diri untuk mengikuti kemauan Ilahi Rabbi. Seorang muslim adalah orang yang melalui penggunaan akal bebasnya, menerima dan mematuhi petunjuk Tuhan.

Manusia secara potensial dapat memiliki pengetahuan dan mengembangkannya menjadi ilmu (*science*) bahkan melahirkan teknologi, karena manusia dibekali instrumen baik berupa pendengaran, penglihatan maupun akal dan hati sehingga pengalaman manusia dalam hidupnya telah melahirkan berbagai disiplin ilmu. Kreativitas manusia dalam pengalaman hidupnya, pendidikan dan latihan telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan metode keilmuan sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran ilmiah dalam batas-batas kemampuan akal.

Allah adalah Maha Pencipta, Pengelola, Pengatur dan Pendidik bagi semua makhluk atau alam semesta. Banyak nilai-nilai Qur'ani yang harus digali oleh setiap muslim tentang bagaimana kehidupan ini sebagai sistem organisme harus dikelola sesuai dengan kehendak Allah

SWT sebagai Maha Pencipta dan Maha Pengatur termasuk di dalamnya makhluk manusia. Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi serta segala isi yang ada di dalamnya dan dengan kekuasaan-Nya, maka Allah SWT mengatur segala urusan

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”. (QS. Yunus : 03)

Dengan potensi akal pikiran, panca indra, dan hati yang dimilikinya manusia memiliki kebebasan moral untuk memilih dan menyesuaikan diri (kehendaknya) dengan kehendak Allah sehingga manusia dalam tabi'atnya sendiri dapat menjadi muslim. Oleh sebab itu, hanya manusia yang dapat menerima *amanah* Allah untuk mengelola, mengatur, mengawasi dan mendayagunakan alam ini sesuai kehendak Allah. Dalam hal ini Allah tidak berkeinginan terhadap makhluk ciptaan-Nya ini, karena Allah Maha Kaya. Dengan begitu, manusia diangkat sebagai khalifah baik dalam pengertian sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) maupun sebagai pemimpin di muka bumi ini

مَنْ يُصِرْفَ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, Maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah keberuntungan yang nyata”. (QS. Al An'am : 165)

Menurut Abdullah (1990:89) tanpa akal proses belajar mengajar tentang pengalaman baru tidak akan dapat dilaksanakan. Arti “ilmu pengetahuan”, ilmu” dan “ma'rifah”, yang pertama adalah penyelidikan. Ilmu pengetahuan diawali dari penelitian istilah yang memungkinkan tingkat pemikiran atau daya pikir manusia”. Kesadaran indra sebagai

langkah awal dalam proses persepsi dan melalui pertimbangan dan pengertian/pengetahuan akan diperoleh”.

Salah satu sumber etika yang fundamental adalah agama. Islam sebagai agama dari Allah merupakan pedoman hidup yang terdiri dari sistem akidah, syari’ah dan akhlak dapat melandasi perilaku setiap manajer yang konsisten dengan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya. Menurut Al-Faruqi (1984:78), esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, yaitu sesuatu tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.

Tauhid merupakan penegasan dari kesatuan sumber-sumber kebenaran. Allah adalah Pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Allah (kehendak dan kuasa-Nya). Allah mengetahuinya secara pasti, sebab Dia adalah Penciptanya dan secara pasti pula karena Dia adalah sumbernya, dan pengetahuan-Nya adalah mutlak dan universal. Dalam konteks ini, kesempurnaan agama Islam dengan landasan tauhid dan ajarannya yang komprehensif harus digali seluruh nilai-nilai ajarannya tentang alam semesta sehingga muncul pengetahuan tentang pengelolaan hidup individu, masyarakat dan organisasi serta kepemimpinan yang berlangsung di dalamnya. Nilai-nilai Islami tentang penciptaan kehidupan masyarakat dan perilaku dapat diaplikasikan dalam pengelolaan organisasi baik organisasi pemerintahan, bisnis, industri, politik, sosial maupun organisasi pendidikan.

Sebagai makhluk hidup, manusia juga senantiasa memiliki kesadaran diri dan kemampuan belajar. Bagaimanapun, rangkaian perjalanan waktu pada usia kanak-kanak dari makhluk manusia, seseorang belajar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan (survival). Upaya tersebut tidak hanya membina faktor fisik, tetapi juga psikis, sosial dan budaya bahkan kombinasi semua elemen yang mempengaruhi penanaman nilai dalam menuju terbinanya kepribadian seutuhnya.

Senyatanya pendidikan adalah gejala kebudayaan sepanjang perjalanan kehidupan manusia. Dijelaskan oleh Ornstein dan Levine (1984: 324), bahwa sejumlah individu dan lembaga memainkan sebagian peran dalam membantu akulturasi dan sosialisasi anak-anak dan pemuda dalam masyarakat. Tentu saja keluarga menjadi faktor sangat penting

bagi generasi muda, tetapi dalam masyarakat modern didalamnya mencakup institusi formal juga memberikan bantuan yang menentukan terhadap apa yang dipelajari anak-anak dan bagaimana secara baik mempersiapkan fungsi mereka di masyarakat. Sekolah menciptakan tidak hanya tujuan-tujuan tetapi lembaga lainnya juga membentuk sikap, perilaku dan pengetahuan anak atau generasi muda”.

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan (Shihab, 1996:181). Karena itu, agama Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam. Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Agama adalah kebutuhan jiwa dan aspek kehidupan manusia yang paling tinggi serta mendalam. Secara lengkap dan utuh aspek kehidupan manusia adalah jasmani, rohani, agama, akhlak, sosial, akal dan seni. Menurut Al-Ghazali, ada empat istilah bagi unsur rohani manusia yaitu : *qalb* (hati), *ruh* (roh atau jiwa), *nafs* (nafsu), *aqal* (akal/pikiran, inteligensi). Berkaitan dengan potensi atau fitrah yang dimiliki anak sejak lahir, hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hanifah diungkapkan sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ
يُمَجَّسَانِهِ

Artinya: *”Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”.*

Pribadi manusia terdiri dari jasmani, rohani/jiwa dan intelek. Semua potensi itu mendorong seorang anak cenderung kepada keimanan kepada Allah atau fitrah beragama. Esensi manusia atau hal yang esensial di dalam sifat manusia hanya dapat dipahami oleh intelek atau dalam istilah tradisionalnya (Nashr, 1983:15). Semua itu, menjadi sasaran pembinaan agama sehingga manusia dapat memfungsikan dirinya sebagai khalifah dan hamba Allah di bumi ini.

Agama mengatur dan membimbing arah kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat secara seimbang:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya; "dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. Al-Qashash : 77)

Konsep ini merupakan kerangka dasar pengembangan konsep kesehatan mental dalam Islam untuk mengarahkan perkembangan optimal dari kepribadian muslim seutuhnya yang tercermin dalam totalitas akidah, tujuan hidup, peribadatan, pemikiran, perasaan dan sikap (Ahyadi, 1988:124). Pendidikan Islam memberikan arah bagi pencapaian kesehatan mental dalam kehidupan pribadi muslim.

Keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dapat ditandai dari terhindarnya seseorang dari segala yang mengancam, atau merusak kehidupan seperti; keaniayaan, ketidakadilan, musibah, siksaan Tuhan, huru-hara dan segala macam bencana lainnya. Kebahagiaan yang pertama diberikan Allah adalah ketika seseorang beriman, bertaqwa, beribadah. Sementara keselamatan dan kebahagiaan kedua adalah di akhirat dengan terhindarnya manusia dari siksaan dan memperoleh ganjaran pahala dari Allah. Konsep kebahagiaan yang pertama dapat dinamakan kesehatan mental yang banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadis dalam terminologi kebahagiaan (*sa'adah*), keselamatan (*najat*), kejayaan (*fauz*), dan kemakmuran (*falah*) (Langgulang, 1986: 288).

Berarti faktor agama atau ketuhanan memainkan peranan yang besar dalam pengertian kesehatan mental. Boleh dikatakan, segi agama, kesehatan mental itu adalah keimanan dan ketaqwaan. Orang yang

beriman dan bertaqwa adalah orang yang sehat mentalnya dan kuat spiritualnya. Karena mukmin dan muttaqin adalah sosok manusia ideal, tinggi dan sempurna dalam agama.

1. Islam sebagai Agama Tauhid

Islam sebagai agama memiliki ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT untuk keperluan masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul. Pada hakikatnya Islam membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia yang ajaran-ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis (Nasution, 1979:24).

Pendapat di atas menegaskan bahwa agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan. Islam sebagai jalan lurus dan benar bagi umat Islam. Untuk keselamatan setiap pribadi muslim harus mempedomani Islam dalam semua kegiatannya. Mengapa demikian? Agama Islam atau *Ad-Dinul al-Islam* adalah agama wahyu. Sumber ajaran Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada manusia melalui Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasulullah. Allah yang mengutus Muhammad yang membawa petunjuk yang lebih unggul dari agama-agama lain. Sebagai ideologi (keyakinan) yang menawarkan Islam *kaffah* (menyeluruh), firman Allah Swt

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدِينٍ أَحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: *“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik membenci”*. (QS. Ash-Shof : 9)

Sebagai agama wahyu yang terakhir, Islam merupakan suatu sistem akidah, syari'ah dan akhlak yang mengatur segala tingkah laku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Islam adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhan-nya, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya.

Islam merupakan agama yang benar dan sempurna di sisi Allah, Firman Allah SWT:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya; “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*”. (QS. Ali Imran : 19)

Dari ayat di atas berarti bahwa orang yang mencari pedoman hidupnya selain agama Islam akan memperoleh kerugian terutama di akhirat

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya; “*Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi*”. (QS. Ali Imran : 85)

Dan juga seorang muslim harus mengislamkan (menyerahkan dirinya) kepada kehendak Allah (wahyu) dengan berbuat baik (ihsan) serta penuh keikhlasan, Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “*Siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya*”. (QS. An Nisaa’ : 125)

Seorang mukmin haruslah menjadi muslim yang *kaffah*, di mana seluruh aspek kehidupannya berada dalam tatanan nilai-nilai Islam, teguh dalam akidah (*tauhid*) dan konsisten dalam syari’at Islam (nilai-nilai Islam) serta memiliki komitmen dalam menerapkan akhlak Islam, Konteks ini terungkap dalam Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al Baqarah : 208)

Dalam upaya membentuk umat terbaik yang mengamalkan *amar ma'ruf* dan melarang *nahi munkar*. Firman Allah SWT

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya; “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imran : 110)

Untuk mencapai kualitas umat terbaik, selain menyuruh kepada kebaikan, melarang yang *munkar*, maka umat Islam harus konsisten dalam keimanan tauhid. Al-Maududi (1990:10), menjelaskan “Islam is worldview and an outlook on life. It based on the recognition of the unity of the creator and our submission to his will. Every thing originates from the one God and everyone is ultimately responsible to him”.

Pendapat di atas menekankan bahwa Islam merupakan pandangan hidup yang didasarkan atas pengakuan akan keesaan Pencipta (Allah) dan pengabdian manusia sesuai dengan kemauan-Nya. Dalam hal ini, wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber ajaran Islam merupakan kemauan dan kehendak Allah yang harus dijadikan pedoman hidup setiap muslim.

Ajaran keesaan Allah atau tauhid menjadi dasar bagi pengetahuan dalam Islam. Setiap muslim mengawali pengetahuannya dengan menegaskan keesaan Allah SWT. Menurut Al-Faruqi (1996:32), sebagai

prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran (*Al-Haq*) itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Hal ini mengimplikasikan bahwa semua kebenaran, dan keraguan dapat diajukan kepadanya, bahwa tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji. Demikian pula, tidak ada yang tidak boleh dinilai secara pasti. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, dan bahwa manusia mampu mencapainya. Jadi setiap orang yang meragukan kebenaran Allah, dan sebagai sumber kebenaran hanya Allah SWT adalah perbuatan syirik. Setiap perbuatan pengingkaran akan kebenaran dan keesaan Allah yang menjadi asal pengetahuan dalam Islam adalah ditolak. Perbuatan, pandangan dan sikap seperti itu dalam Islam merupakan pengetahuan yang ditolak karena sesat bahkan menyesatkan. Firman Allah Swt menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An-Nisa’ : 48)

Al-Faruqi menjelaskan bahwa prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip, yaitu: (1) Penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, (2) Penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki, (3) Keterbukaan bagi bukti yang baru, dan atau bertentangan (1996:43).

Prinsip pertama, meniadakan kebohongan dan penipuan dalam Islam, karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Prinsip ini melindungi kaum muslim dari pernyataan yang tidak teruji dan tidak dikonfirmasi mengenai pengetahuan. Pernyataan yang tidak dikonfirmasi menurut Al-Qur’an adalah *zhann* atau pengetahuan yang menipu dan dilarang Tuhan

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujuraat : 12)

Prinsip kedua, yakni tidak ada kontradiksi yang hakiki, melindunginya dari kontradiksi di satu pihak dan dari pada paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi rasionalisme. Tanpa itu, tidak ada jalan untuk lepas dari skeptisisme, sebab sebuah kontradiksi tidak akan pernah diketahui. Kalupun terjadi kontradiksi wahyu dengan akal. Islam tidak hanya menyangkal kemungkinan logis dari kontradiksi seperti itu, tetapi ia juga menyediakan petunjuk untuk mengatasinya jika ia muncul dalam pemahaman. Akal ataupun wahyu sama-sama tidak boleh menjadi raja satu atas lainnya. Jika wahyu diunggulkan, maka tidak akan ada prinsip yang dapat digunakan untuk membedakan antara satu wahyu dengan wahyu lainnya atau antara dua pernyataan wahyu. Jika wahyu mungkin bertentangan dengan akal, atau dengan penemuan-penemuan dalam penelitian atau pengetahuan rasional, maka Islam menyarankan kepada para peneliti/ilmuwan agar meninjau kembali pemahamannya atas wahyu atau penemuan-penemuan rasionalnya atau kedua-duanya. Dengan demikian, seorang muslim adalah seorang rasionalis, karena dia menegaskan kesatupaduan antara dua sumber kebenaran, yaitu wahyu dan akal yang berasal dari Allah SWT.

Prinsip ketiga, tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu; keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan, melindungi kaum muslimin dari fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandekan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah hati intelektual. Akan muncul dalam ungkapan seorang muslim,

penegasannya *wallahu a'lam* (Allah yang lebih tahu), karena dia yakin kebenaran lebih besar dari apa yang dapat dikuasainya sepenuhnya di manapun dan saat kapanpun.

Untuk melaksanakan dan menerjemahkan wahyu dalam kehidupan nyata sebagai perwujudan kepatuhan makhluk terhadap kehendak Allah, maka Allah menempatkan manusia sebagai makhluk pilihan

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya; “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh*”. (QS. Al-Ahzab : 72)

Menurut Al-Faruqi (1984:12), amanat atau kehendak Tuhan tersebut tidak dapat direalisasikan oleh langit dan bumi merupakan hukum moral yang menuntut adanya kemerdekaan bagi pengembannya yaitu manusia. Di langit dan di bumi kehendak Tuhan telah diwujudkan-Nya dengan *sunnatullah* (hukum Allah) yang tidak tertulis sebagaimana terbentang dalam alam semesta (*ayat-ayat kauniyah*). Keberadaan *ayat-ayat kauniyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Di samping itu, ada tanda-tanda kebesaran Allah yang terkandung di dalam wahyu-wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang disebut ayat Allah *fi al-kitab*. Kedua ayat-ayat ini wajib dipelajari manusia.

Al-Faruqi (1984:24) berpendapat menjadi seorang muslim berarti bahwa di dalam kesadaran kita senantiasa mengingat Allah. Karena Dia adalah Pencipta dan Hakim. Seseorang yang menjadi Islam berarti mengerjakan segala sesuatu seperti yang dikehendaki-Nya dan demi Dia semata-mata. Segala kebaikan dan kebahagiaan, seperti halnya segala kehidupan dan energi adalah karunia-karunia-Nya. Di dalam kehidupan Islam, hal-hal ini diakui dan dipergunakan dengan cara demikian, sementara di dalam pemikiran Islam, Dialah sebab (*cause*) yang pertama dan terakhir dari setiap sesuatu. Dengan demikian sifat dan aktivitas-Nya adalah prinsip-prinsip konstitutif dan regulatif yang pertama dari

semua pengetahuan, baik objek pengetahuan mikrokosmos dari semua atom maupun makrokosmos bintang-bintang, kedalaman diri sendiri, tingkah laku masyarakat atau perjalanan sejarah. Pengetahuan Islam memandang objek pengetahuan secara material disebabkan dari ketakberhinggaan sebagai inisiatif Tuhan yang keluar dari perintah-Nya.

Manusia memiliki kebebasan memilih untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan sehingga disebut muslim. Seorang muslim adalah orang yang menerima petunjuk Tuhan dan menyerahkan diri untuk mengikuti kemauan Ilahi Rabbi. Seorang muslim adalah orang yang melalui penggunaan akal bebasnya, menerima dan mematuhi petunjuk Tuhan.

Manusia secara potensial dapat memiliki pengetahuan dan mengembangkannya menjadi ilmu (*science*) bahkan melahirkan teknologi, karena manusia dibekali instrumen baik berupa pendengaran, penglihatan maupun akal dan hati sehingga pengalaman manusia dalam hidupnya telah melahirkan berbagai disiplin ilmu. Kreativitas manusia dalam pengalaman hidupnya, pendidikan dan latihan telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan metode keilmuan sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran ilmiah dalam batas-batas kemampuan akal.

Allah adalah Maha Pencipta, Pengelola, Pengatur dan Pendidik bagi semua makhluk atau alam semesta. Banyak nilai-nilai qur'ani yang harus digali oleh setiap muslim tentang bagaimana kehidupan ini sebagai sistem organisme harus dikelola sesuai dengan kehendak Allah SWT sebagai Maha Pencipta dan Maha Pengatur termasuk di dalamnya makhluk manusia. Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi serta segala isi yang ada di dalamnya dan dengan kekuasaan-Nya, maka Allah SWT mengatur segala urusan

ط
إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدِيرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan mem-

beri syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?'. (QS. Yunus : 3)

Dengan potensi akal pikiran, panca indra, dan hati yang dimilikinya manusia memiliki kebebasan moral untuk memilih dan menyesuaikan diri (kehendaknya) dengan kehendak Allah sehingga manusia dalam tabi'atnya sendiri dapat menjadi muslim. Oleh sebab itu, hanya manusia yang dapat menerima *amanah* Allah untuk mengelola, mengatur, mengawasi dan memberdayakan alam ini sesuai kehendak Allah. Dalam hal ini Allah tidak berkeinginan terhadap makhluk ciptaan-Nya ini, karena Allah Maha Kaya. Dengan begitu, manusia diangkat sebagai khalifah baik dalam pengertian sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) maupun sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Menurut Abdullah (1990:89) tanpa akal proses belajar mengajar tentang pengalaman baru tidak akan dapat dilaksanakan. Arti “ilmu pengetahuan”, ilmu” dan “ma'rifah”, yang pertama adalah penyelidikan. Ilmu pengetahuan diawali dari penelitian istilah yang memungkinkan tingkat pemikiran atau daya pikir manusia”. Kesadaran indra sebagai langkah awal dalam proses persepsi dan melalui pertimbangan dan pengertian/ pengetahuan akan diperoleh”.

Pengelolaan sumber daya yang ada baik berwujud materi maupun nonmateri, sumber daya manusia dan teknik-teknik yang dilakukan manusia dalam pengalaman empiris berkembang dan melahirkan prinsip-prinsip organisasi dan manajemen. Perkembangan kemampuan manusia dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan hidup. Dalam berbagai organisasi manusia beraktivitas baik aspek ekonomi, politik, budaya, seni, maupun pendidikan untuk mengisi keperluan kehidupannya merupakan perilaku manajerial. Di sini setiap orang adalah manajer dalam kegiatan yang dilakukannya.

Tauhid merupakan penegasan dari kesatuan sumber-sumber kebenaran. Allah adalah Pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan (kehendak dan kuasa-Nya). Tuhan mengetahuinya secara pasti, sebab Dia adalah Penciptanya dan secara pasti pula karena Dia adalah sumbernya, dan pengetahuan-Nya adalah mutlak dan universal. Dalam konteks ini, kesempurnaan agama Islam

dengan landasan tauhid dan ajarannya yang komprehensif harus digali seluruh nilai-nilai ajarannya tentang alam semesta sehingga muncul pengetahuan tentang pengelolaan hidup individu, masyarakat dan organisasi serta kepemimpinan yang berlangsung di dalamnya. Nilai-nilai Islami tentang penciptaan kehidupan masyarakat dan perilaku dapat diaplikasikan dalam pengelolaan organisasi baik organisasi pemerintahan, bisnis, industri, politik, sosial maupun organisasi pendidikan.

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan (Shihab, 1996:181). Karena itu, agama Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam. Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Agama adalah kebutuhan jiwa dan aspek kehidupan manusia yang paling tinggi serta mendalam. Secara lengkap dan utuh aspek kehidupan manusia adalah jasmani, rohani, agama, akhlak, sosial, akal dan seni. Menurut Al-Ghazali, ada empat istilah bagi unsur rohani manusia yaitu : *qalb* (hati), *ruh* (roh atau jiwa), *nafs* (nafsu), *aql* (akal/ pikiran, inteligensia). Berkaitan dengan potensi atau fitrah yang dimiliki anak sejak lahir, hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hanifah diungkapkan sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi". (Al-Hadis)

Pribadi manusia terdiri dari jasmani, dan rohani/jiwa. Semua potensi itu mendorong seorang anak cenderung kepada keimanan kepada Allah atau fitrah beragama. Esensi manusia atau hal yang esensial di dalam sifat manusia hanya dapat dipahami oleh intelek atau dalam istilah tradisionalnya (mata hati) (Nashr, 1983:15). Semua itu, menjadi sasaran pembinaan agama sehingga manusia dapat memfungsikan dirinya sebagai khalifah dan hamba Allah di bumi ini. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحَنُنْ نُّسِیْحٌ یَّحْمَدُكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah : 30)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

Artinya; "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz Dzariyaat : 56)

Keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dapat ditandai dari terhindarnya seseorang dari segala yang mengancam, atau merusak kehidupan seperti; keaniayaan, ketidakadilan, musibah, siksaan Tuhan, huru-hara dan segala macam bencana lainnya. Kebahagiaan yang pertama diberikan Tuhan adalah ketika seseorang beriman, bertaqwa, beribadah. Sementara keselamatan dan kebahagiaan kedua adalah di akhirat dengan terhindarnya manusia dari siksaan dan memperoleh ganjaran pahala dari Tuhan. Konsep kebahagiaan yang pertama dapat dinamakan kesehatan mental yang banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam terminologi kebahagiaan (*sa'adah*), keselamatan (*najat*), kejayaan (*fauz*), dan kemakmuran (*falah*) (Langgulgung, 1986: 288).

2. Islam adalah Agama yang Hak

Agama terkadang dapat di artikan sebagai suatu sistem sosial yang dianut oleh sekelompok orang yang disertai dengan pelaksanaan ritus-ritus tertentu dan amal perbuatan yang terus-menerus serta kepercayaan kepada kekuatan spiritual yang berkuasa di atas manusia seluruhnya. Kekuatan ini jika monoteistis dikenal dengan nama Allah.

Sebagian orang barat mendefenisikan agama sebagai sekumpulan kewajiban manusia kepada Allah, masyarakat dan kepada dirinya sendiri. Yang lain mengatakan bahwa agama adalah sejumlah kepercayaan dan pesan yang harus mengarahkan tingkah laku kita terhadap Allah, manusia dan terhadap kita sendiri. Al-syihristany dalam bukunya *al-milal wa al-Nihal* berpendapat bahwa agama adalah ketaatan serta kepatuhan dan terkadang bisa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan Al-Tahanwi menyebutkan bahwa agama adalah intuisi Tuhan yang mengarahkan orang-orang yang berakal dengan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Agama dihubungkan dengan Allah, karena ia merupakan sumbernya. Agama dihubungkan dengan nabi, karena mereka sebagai perantara kemunculannya. Agama dihubungkan dengan umat, karena mereka memeluk dan mematuhinya.

Agama jika tidak dikaitkan dengan Allah sebagai sumbernya bisa mencakup agama-agama yang hak dan yang batil. Agama yang hak dalam pandangan syara tiada lain adalah wahyu yang diberikan Allah kepada manusia-manusia pilihan untuk menunjukkan ummat manusia ke jalan yang benar yakni berupa akidah-akidah dan prinsip-prinsip ajaran yang sama yang tidak berbeda antara rasul yang satu dengan rasul yang lain. Dalam agama yang hak harus diperhatikan adanya perasaan dan kesadaran orang akan sesuatu yang tinggi dan zat yang secara mutlak tertinggi. Ia juga harus meyakini bahwa zat yang Maha tinggi itu akan memberikan pembalasan di akhirat kelak terhadap semua amal perbuatan yang telah dilakukannya di dunia.

Agama merupakan sesuatu yang alamiah dan naluriah dalam diri manusia dan berakar kuat dalam perasaan, kesadaran, fitrahnya. Dengan alasan ini kita dapat mengatakan bahwa menyebarkan agama yang benar, tidak berarti menciptakan kecenderungan untuk beragama yang sebelumnya tidak ada, melainkan berarti mengarahkan kecenderungan itu ke arah yang benar, agar sampai pada agama yang hak. Wahyu tuhan merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia, karena ia memberi petunjuk kepada jiwa yang tersesat dan membantu akal untuk mencapai kebenaran, melalui jalan yang tersingkat dan mudah.

3. Islam adalah Agama Akal dan Ilmu

Muhammad Asad mengatakan “Tidak ada satu pun agama yang melebihi Islam dalam mengutamakan akal dan memprioritaskan ilmu dalam segala sektor kehidupan. Prof. Mismar mengatakan bahwa antara Islam dan ilmu pengetahuan terdapat hubungan yang sangat kuat. Ilmu pengetahuan akan bersinar dan tersiar serta akan tumbuh subur dalam naungan Islam. Orang Islam dalam hal ini adalah bangsa Arab telah memajukan bangsa Eropa dalam bidang material, akal dan moral. Perguruan tinggi di Eropa selama lima ratus tahun hidup dengan buku-buku bangsa Arab. Tidak diragukan lagi orang Islam lah yang pertama kali mengajarkan kepada manusia bagaimana menyesuaikan kebebasan pikiran dengan praktek kehidupan beragama. Islam sama sekali tidak menghalangi kemajuan berpikir dan tidak menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, karena Islam adalah agama Akal dan Ilmu.

C. Agama dan Ruang Lingkupnya

Agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Ruang lingkup agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat termasuk dengan diri manusia itu sendiri tetapi juga dengan alam sekitarnya yang terkenal dengan istilah lingkungan hidup. Menurut Wilfred Cantwell Smith, dibandingkan dengan agama lain, agama Islam adalah “*sui generis*” yaitu sesuai dengan wataknya, mempunyai corak dan sifat sendiri dalam jenisnya.

Diantara perbedaannya dengan agama lain yaitu:

- a) Agama lain, namanya dihubungkan dengan manusia yang mendirikan atau yang menyampaikan agama itu, sedangkan nama agama yang di bawa Nabi Muhammad tidak dihubungkan dengan nama orang yang menyampaikannya atau nama tempat mula-mula agama itu tumbuh dan berkembang.
- b) Islam mengandung makna damai, sejahtera, selamat, penyerahan diri, taat, patuh dan menerima kehendak Allah.

Unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah agama diantaranya: (1) Adanya keyakinan pada yang gaib, (2) Adanya kitab suci sebagai

pedoman, (3) Adanya Rasul pembawanya, (4) Adanya ajaran yang bisa dipatuhi, (5) Adanya upacara ibadah yang standar. Menurut Daud Ali (2004) Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan kebutuhan. Posisi ini tidak dapat digantikan dengan yang lain.

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah, yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.

Ruang lingkup ajaran Islam dalam kajian kritis dan analisis, sehingga dapat menjadikan sebuah kontribusi pemikiran. Ruang lingkup ajaran Islam itu di antaranya: Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Mu'amalah duniawiyah.

1. Aqidah

Menurut abujamin, Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu العقد yang berarti الْجَمْعُ بَيْنَ أَظْرَافِ الشَّيْءِ (menghimpun atau mempertemukan dua buah ujung atau sudut/mengikat). Secara istilah aqidah berarti keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang yang menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan dan pegangan hidupnya. Istilah ini identik dengan iman yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Sekiranya disinergiskan antara makna lughawi dan istilah dari kata aqidah di atas dapat digambarkan bahwa aqidah adalah suatu bentuk keterikatan atau keterkaitan antara seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga kondisi ini selalu mempengaruhi hamba dalam seluruh perilaku, aktivitas dan pekerjaan yang ia lakukan. Dengan kata lain keterikatan tersebut akan mempengaruhi dan mengontrol dan mengarahkan semua tindak-tanduknya kepada nilai-nilai ketuhanan.

2. Ibadah

Pandangan Sachiko mengemukakan bahwa Ibadah berasal dari kata العبد yang berarti hamba. Kemudian dari kata ini muncul kata العبادة yang berarti إِظْهَارُ التَّزَلُّلِ (memperlihatkan/mendemonstrasikan ketundukan dan kehinaan). Secara istilah ibadah berarti usaha menghubungkan dan

mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah. Ulama fiqh mendefenisikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah SWT. Redaksi lain menyebutkan bahwa ibadah adalah semua yang dilakukan atau dipersembahkan untuk memperoleh keridhaan Allah dan mengharapkan imbalan pahala-Nya di akhirat kelak.

Yusuf al-Qaradhawiy menjelaskan lima persyaratan agar suatu perbuatan dapat bernilai ibadah, yaitu:

- a) Perbuatan yang dimaksud tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- b) Perbuatan tersebut dilandasi dengan niat yang suci dan ikhlas.
- c) Untuk melakukan perbuatan tersebut, yang bersangkutan harus memiliki keteguhan hati dan percaya diri bahwa perbuatan yang dilakukan akan membawa kepada kebaikan.
- d) Harus memperhatikan garis-garis atau aturan-aturan Allah SWT, tidak ada unsur kezhaliman, khianat, penipuan dan lain-lain.
- e) Perbuatan-perbuatan duniawi yang dilakukan dengan niat ibadah tidak boleh menghalangi kewajiban-kewajiban agama seperti menjual beli yang membuat diri lalai mengerjakan shalat dan sebagainya.

3. Akhlak

Secara istilah akhlaq berarti tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Sedangkan Nazaruddin Razak, mengungkapkan akhlak dengan makna akhlak islam, yakni suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Zat Yang Maha Kuasa dan juga merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid. Dari pengertian ini terlihat sinergisitas antara makna akhlaq dengan *al-khalq* yang berarti penciptaan di mana kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama. Dengan demikian pengertian ini menggambarkan bahwa akhlaq adalah hasil kreasi manusia yang sudah dibiasakan dan bukan datang dengan spontan begitu saja, sebab ini ada kaitannya dengan *al-khalq* yang berarti mencipta. Maka akhlaq adalah sifat, karakter dan perilaku manusia yang sudah dibiasakan.

Dari pengakuan dan kesadaran itu akan lahir tingkah laku dan sikap sebagai berikut: 1) Mensucikan Allah dan senantiasa memujinya,

2) Bertawakkal atau berserah diri kepada Allah setelah berbuat dan berusaha terlebih dahulu, 3) Berbaik sangka kepada Allah, bahwa yang datang dari Allah kepada makhluk-Nya hanyalah kebaikan.

Adapun akhlaq kepada sesama manusia dapat dibedakan kepada beberapa hal, yaitu: 1) Akhlaq kepada orang tua, yaitu dengan senantiasa memelihara keridhaannya, berbakti kepada keduanya dan memelihara etika pergaulan dengan keduanya, 2) Akhlaq terhadap kaum kerabat, yaitu dengan menjaga hubungan shilaturrahim serta berbuat kebaikan kepada sesama seperti mencintai dan merasakan suka duka bersama mereka, 3) Akhlaq kepada tetangga, yaitu dengan menjaga diri untuk tidak menyakiti hatinya, senantiasa berbuat baik (*ihsân*) dan lain-lain sebagainya.

4. Mu'amalah

Dari segi bahasa, “muamalah” berasal dari kata *عامل - يعامل - معاملة* *aamala, yuamilu, muamalat* yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Menurut Ahmad Ibrahim Bek, menyatakan muamalah adalah peraturan-peraturan mengenai tiap yang berhubungan dengan urusan dunia, seperti perdagangan dan semua mengenai kebendaan, perkawinan, thalak, sanksi-sanksi, peradilan dan yang berhubungan dengan manajemen perkantoran, baik umum ataupun khusus, yang telah ditetapkan dasar-dasarnya secara umum atau global dan terperinci untuk dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka. Sedangkan menurut rahmat secara etimologi muamalah semakna dengan *مفاعلة* yang berarti saling berbuat. Kata ini menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan orang lain atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Secara terminologi kata ini lebih dikenal dengan istilah fiqh muamalah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan tindak-tanduk manusia dalam persoalan-persoalan keduniaan.

D. Sumber-Sumber Ajaran Islam

Menurut Manaon (2009) menjelaskan bahwa Sumber hukum Islam yang disepakati oleh jumhur ahli fakih ada dua, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (hadis). Sementara itu, dalil hukum yang tidak diperselisihkan

ada empat, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Perlu dicatat bahwa ditemukan perbedaan antara Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an adalah kalam Allah sementara Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan pengakuan Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur'an berkedudukan sebagai sumber utama sementara Sunnah adalah sumber kedua sekaligus penjelas dan pemerinci Al-Qur'an pada umumnya bersifat global.

Dalil-dalil hukum seperti ijma' dan qiyas tidak dapat dikatakan sebagai sumber. Sebab, ia tidak membawa aturan-aturan dasar yang baru atau aturan-aturan yang bersifat umum. Oleh sebab itu, maka lebih tepat dikatakan sebagai dalil atau cara pengambilan hukum dari nash Al-Qur'an dan Sunnah. Dalil-dalil tersebut tidak berisi aturan-aturan yang berlawanan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, karena ia sendiri bersumber dari Al-Qur'an.

Masing-masing dari keempat dalil dan sumber hukum Islam tersebut akan dijelaskan berikut ini:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam kalbu Rasulullah ﷺ. dengan menggunakan bahasa Arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (argumentasi) dalam hal pengakuannya sebagai Rasul, dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. Al-Qur'an itu di-*tadwin*-kan di antara dua ujung yang dimulai dari Al-fatihah, dan ditutup dengan An-Nas, dan sampai kepada kita secara tertib atau terpelihara dari perubahan dan pergantian, sekaligus dibenarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنَّا خُنُّنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr : 9)

Kedudukan hukum-hukum Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, hukum untuk menegakkan agama, yang meliputi kepercayaan (aqidah) dan ibadah. Kedua, hukum untuk mengatur negara dan masyarakat, serta hubungan perseorangan dengan lainnya.

Hal ini meliputi hukum keluarga, perdata, pidana, kenegaraan, internasional, dan sebagainya.

Hukum-hukum Al-Qur'an dengan segala itu diturunkan dengan maksud untuk kebahagiaan dan kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tiap-tiap di dunia mempunyai segi keakhiratan. Perbuatan ibadah, peristiwa pidana, dan sebagainya menimbulkan akibat dalam kehidupan di dunia ini.

Akibat atau balasan didapati pada tiap-tiap hukum yang disebutkan oleh Al-Qur'an. Misalnya dalam pembunuhan sengaja balasan di dunia ialah hukuman *qishash*, seperti tersebut dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ط

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atasmu *qishash*, pada orang-orang yang dibunuh”. (QS. Al-Baqarah : 178)

Dalam pandangan Manaon (2009) dikemukakan bahwa Perbuatan-perbuatan yang lain bisa dijumpai pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan kedua macam hukuman tersebut seperti pembegalan, pencurian, makan harta anak yatim, makan harta riba. Kedua macam hukuman tersebut bukan diadakan tanpa tujuan, tetapi memang sejalan dengan logika syari'at Islam. Sebab, pada dasarnya dunia ini merupakan alam percobaan untuk sementara waktu, sedang alam akhirat merupakan tempat keabadian dan balasan yang setimpal.

2. Sunnah

Dinyatakan oleh Khallaf (1985) bahwa sunnah menurut istilah syara', ialah “hal-hal yang datang dari Rasulullah, baik ucapan, perbuatan atau *taqrir* (persetujuan)”.

Menurut Manaon (2009) Sunnah merupakan sumber kedua dalam hukum Islam. Hukum-hukum yang dibawa oleh Sunnah dapat berbentuk: 1) Sebagai penguat hukum yang dimuat dalam Al-Qur'an. 2) Sebagai penjelas (keterangan terhadap hukum-hukum) yang dibawa Al-Qur'an, dengan macam-macam penjelasannya, seperti pembatasan arti yang umum, merincikan persoalan-persoalan pokok dan sebagainya. 3) Sebagai pembawa hukum baru yang tidak disinggung oleh Al-Qur'an secara tersendiri.

Fungsi sunnah sebagai sumber asasi Islam dan sumber hukum Islam yang kedua ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr : 6)

Selain di atas ada juga yang dikemukakan oleh Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar perintah-perintah-Nya”. (QS. Al-Anfaal : 20)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu”. (QS. Muhammad : 33)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٨٨﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah

(Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisa' : 59)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya; "Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Ali-Imran : 32)

إِنَّ الَّذِينَ يُخَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كَمَا كُتِبَتْ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٣٢﴾

Artinya; "Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti nyata, dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan". (QS. Al-Mujaadilah : 5)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٥﴾

Artinya: "(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Anfaal : 13)¹

Dari fungsi yang telah dijelaskan Allah dalam ayat tersebut jelaslah bawa Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.

3. Ijma'

Menurut istilah Ahli Ushul, Ijma' ialah "kesepakatan para imam mujtahid di antara umat Islam pada suatu masa setelah Rasulullah wafat,

¹ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 41

terhadap hukum syara' tentang suatu masalah atau kejadian.² Pendapat yang lain mengatakan bahwa Ijma' ialah kebulatan pendapat semua mujtahidin umat Islam atas suatu pendapat (hukum) yang disepakati oleh mereka, naik dalam suatu pertemuan atau berpisah-pisah.³ Kekuatan Ijma' sebagai sumber (dalil) hukum yang mengikat ditentukan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti dalam Al-Qur'an Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa' : 59)

Kata ulil amri di dalam ayat tersebut ialah para ulama dan pemimpin kaum Muslim.⁴ Dalam ayat Allah juga berfirman;

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya; “dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)”. (QS. An-Nisa : 83)

² Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung: RISALAH Bandung, 1985) hal. 62

³ Manaon Batubara, *Al-Islam* (Bandung: Citapustaka, 2009) hal. 86

⁴ Ibid, hal.7

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٨٣﴾

Artinya; “dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”. (QS. An-Nisa : 83).⁵

4. Qiyas

Dimaksud dengan qiyas ialah mempersamakan hukum dari peristiwa yang belum ada ketentuannya dengan hukum pada peristiwa yang sudah ada ketentuannya. Sebab antara kedua peristiwa tersebut terdapat segi-segi persamaan ('illat).

Bukan qiyas ada empat, yaitu adanya ashl, furu', 'illah, dan hukum Ashl adalah sesuatu yang telah ditetapkan hukumnya oleh nash. Furu' adalah sesuatu yang hukumnya tidak dijelaskan nash, namun mujtahid ingin menyamakan hukumnya dengan hukum ashl. Hukum, yaitu ketetapan atau hukum syara' yang ditetapkan nash pada ashl. 'Illat, yaitu suatu sifat yang ditemukan pada ashl (hukum yang memiliki nash) yang dibangun di atas sifat adanya hukum furu' (sesuatu yang tidak memiliki nash) karena furu' ternyata juga memiliki sifat tersebut.⁶

E. Perkembangan Islam dalam Prespektif Keilmuan

1. Sejarah Perkembangan Ilmu Agama Islam

Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan salah satu perantara untuk memantapkan dan menguatkan iman. Iman hanya akan bertambah dan menguat, jika disertai ilmu pengetahuan. Albert Einstein mengatakan bahwa 'ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa adalah lumpuh. Islam tidak pernah mendiskriminasikan ilmu satu dengan yang lain. Karena dalam pandangan Islam, ilmu agama dan umum sama-sama bersumber pada Allah SWT. Oleh karenanya, dalam pengertian

⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung: RISALAH Bandung, 1985) hal. 65

⁶ Manaon Batubara, *Al-Islam* (Bandung: Citapustaka, 2009) hal. 88

selanjutnya ilmu pun mencakup pengertian yang luas meliputi semua ilmu pengetahuan, seperti: ilmu Al-Quran, hadis, tauhid, fiqh, kedokteran, ilmu biologi, matematika, astronomi, ilmu alam, dan lain sebagainya.

Secara historis, pertumbuhan ilmu agama Islam dalam arti fiqh hadis dan tafsir sesungguhnya telah berkembang sejak masa khulafaur-rasyidin dan di awal pemerintahan bani umayyah. Hal ini bisa di lihat dari adanya tingkat pendidikan, materi pembelajaran yang berbeda-beda di setiap jenjang pendidikan serta para tokoh yang lahir ada saat itu, walaupun pada setiap jenjang terdapat perbedaan terutama menyangkut metode, strategi dan pendekatan yang di gunakan dalam melakukan proses belajar mengajar.

Pada tingkat pertama anak-anak hanya diajari bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an, tapi ada masa selanjutnya bagaimana seorang siswa mampu menginterpretasikan setiap ayat yang mereka pelajari. Perlu diluruskan terlebih dahulu bahwa perkembangan ilmu agama Islam pada masa sahabat tentu berbeda dengan perkembangan masa sesudahnya atau masa tabiin. Karenanya koleksi ilmu inipun bisa disebut sebagai ilmu fiqh dan para sahabatpun tidak bisa dikatakan sebagai fuqoha atau mujtahid, sedangkan masa tabiin adalah masa pembentukan ilmu Islam yang sudah menjurus kepada hukum-hukumnya diambil dari dalil-dalil yang terperinci dan sekaligus dasar yang diambil dari keempat sumber yang sudah ada.

Golongan malikiah berpendapat bahwa Imam Malik adalah pertama yang berbicara tentang ilmu usul fiqh namun mereka tidak mengatakan adanya karya tersendiri sebagai bukti. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa beliau adalah orang yang pertama kali menulis tentang usul fiqh. Abdurrahim al-Asnawi mengatakan para ulama sudah sepakat mengenai hal itu dengan beberapa pertimbangan:

- a. Metode penulisan dalam ilmu usul fiqh adalah mengeluarkan kaedah-kaedah fiqh
- b. Peletakan kaedah-kaedah yang membantu para mujtahid dalam istimbat hukum dari sumber-sumbernya, tidak berpegang suatu pendapat tertentu.

Adapun tafsir, sebagai ilmu pengetahuan agama Islam sebenarnya sudah berkembang sejak masa Rasulullah ﷺ. Pada masa itu tafsir belum

tertulis dan secara umum periwayatan ketika itu tersebar secara lisan dan ketika itu tafsir masih di tulis bergabung dengan penulisan hadis-hadis. Sama halnya dengan ilmu tafsir ilmu hadis telah lahir sejak di mulainya periwayatan hadis dalam Islam, terutama setelah rasullah ﷺ wafat, ketika umat merasakan perlunya menghimpun hadis-hadis nabi. Dikarenakan adanya kekhawatiran hadis-hadis tersebut akan hilang akan lenyap. Para sahabat mulai giat melakukan pencatatan dan periwayatan hadis, mulai mempergunakan kaedah dan metode tertentu dalam menerima hadis, tapi mereka belum menulis kaedah tersebut, dengan demikian, ilmu agama Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejak nabi masih hidup, tetapi berkembang pesat pada pertengahan masa bani umayyah hingga masa bani abbasyiah.

Ilmu pengetahuan umum mulai berkembang di dunia Islam sejak masa dinasti umayyah dan mencapai puncak kejayaan pada masa dinasti abbasyiah. Selama abad ke tujuh, bani umayyah mengandalkan komunitas ilmuwan syria memperoleh doktor. Doktor-doktor kristen secara terus-menerus menjadi doktor istana sepanjang periode umayyah, dan dalam posisi ini mereka juga berperan sebagai penasihat khalifah sehingga mempengaruhi ide-idenya di bidang selain pengobatan. Sebagai seorang ilmuwan, doktor yang berkerja di istana secara umum tidak hanya paham ilmu kedokteran tetapi yang terlibat dalam study-study filsafat, matematika, dan sains, ada dua faktor yang sangat berperan dalam kemajuan ilmu pengetahuan saat itu: a) Terjadinya asimilasi antara bangsa arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu Matematika dan Astronomi. Sedangkan Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam bidang ilmu filsafat. b) Gerakan terjemahan yang berlangsung dalam tiga fase, pertama, dalam bidang astronomi dan mantik, kedua, dalam bidang filsafat dan kedokteran, ketiga, bidang-bidang ilmu yang di terjemahkan semakin meluas.

Pada masa khalifah abbasyah telah berkembang banyak ilmu pengetahuan umum antara lain ilmu kedokteran, filsafat, matematika, astronomi, sejarah dan kimia. Matematika dan sains masuk ke dunia Islam lewat cara yang sama dengan masuknya pemikiran filsafat terutama lewat beberapa karya ringkasan yang menjadi buku pegangan dikedua daerah. Proses transmisi ilmu pengetahuan yunani kedalam

bahasa arab telah berpengaruh juga pada proses perkembangan ilmu matematika. Hal ini terbukti dengan banyaknya faktor yang berhasil menguasai ilmu tersebut.

Sejarah matematika telah diketahui mulai sejak sebelum masa pra Islam, maka tokoh-tokoh matematikawan mulai dari masa itu melewati masa-masa puncak renaissance Islam di abad ke 8-11 M, dan mulai memudar sekitar abad ke 13 M. Para tokoh matematika muslim aktif berperan dalam berbagai kegiatan keilmuan, mulai dari penerjemahan, pengembangan teori, baik matematika itu sendiri, maupun ilmu-ilmu yang menyatu dengan matematika, seperti astronomi atau musik maupun aktifitas lain, seperti perencanaan tata kota maupun kontruksinya.

2. Sejarah masuknya ilmu dari dunia Islam ke Eropa dan Barat

Penyebaran tradisi pendidikan Islam ke Eropa barat sudah terjadi menjelang tahun 1100, akan tetapi banjir ilmu pengetahuan yang sesungguhnya baru terjadi pada abad ke 12, disamping beberapa faktor dimuka perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pun sesungguhnya di latarbelakangi sebuah keinginan besar dari para pemuda kristen yang belajar di Universitas Islam di Spanyol seperti Universitas Cordova, dan Salamaca, dalam menerjemahkan karya-karya intelektual muslim yang sudah tersebar di seluruh dunia.

Pengaruh ilmu Islam terhadap Eropa menimbulkan gerakan membangkitkan kembali pusaka Yunani di Eropa di abad 14 M dengan demikian proses penyebaran ilmu pengetahuan Islam di Eropa juga tidak bisa lepas dari adanya proses penerjemahan dari bahasa arab ke bahasa latin yang banyak dilakukan para pemuda Eropa. Cara berfikir rasional dan kesungguhan mereka dalam ilmu pengetahuan telah membawa kondisi Eropa cukup gemilang saat ini, pada saat itu ilmu tidak lagi terklasifikasi menjadi ilmu Agama Islam yang bersifat profan dan ilmu pengetahuan umum yang bersifat nisbi, ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan utuh sebagai mana konsep tauhid dalam mengimani Allah SWT. Karena ada dasarnya ilmu pengetahuan agama yang bersumber pada wahyu dan ilmu pengetahuan umum yang berlandaskan pada nalar sehat manusia tidak ada pertentangan antara keduanya. Pada abad pertengahan kondisi ini pun ternyata terbalik arah, Eropa yang

dulu belajar banyak kepada kaum muslimin, ternyata pada abad sekarang di mana kondisi umat Islam sedang berada dalam masa kemunduran.

3. Sejarah Perkembangan Ilmu Umum di Dunia Islam Pada Zaman Modern

Saat ini masyarakat non-barat umumnya memerlukan bantuan barat dalam upaya mencapai tujuan-tujuan serta melindungi kepentingan-kepentingan mereka, barat sebagai mana disimpulkan oleh seorang penulis adalah bangsa yang:

- a) Memiliki sistem perbankan internasional dan mampu mengoperasikannya sendiri,
- b) Mengendalikan peredaran mata uang,
- c) Costumer utama dunia,
- d) Menguasai pasar modal di dunia,
- e) Mampu menerapkan moral leadership dalam berbagai negara,
- f) Memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi militer secara massif.
- g) Mengendalikan jalur lalu lintas laut.
- h) Menjadi pelopor berbagai penelitian dan perkembangan teknologi maju.
- i) Memiliki peran penting dalam bidang pendidikan,
- j) Menguasai akses seluruh dunia,
- k) Menguasai industri pesawat terbang,
- l) Menguasai komunikasi internasional,
- m) Menguasai industri senjata-senjata canggih.

Pada saat yang bersamaan umat Islam telah banyak mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan. Inilah awal terjadinya kesadaran umat Islam akan ketertinggalan yang begitu jauh. Kejayaan ini berlangsung cukup lama sampai diangkatnya penguasa baru di abbasyiah Al-Mutawakkili yang bermazhab sunni melakukan pencabutan izin resmi muktazilah sebagai suatu aliran resmi.

4. Pola Pembaharuan Dalam Islam

Dengan memperhatikan beberapa faktor yang menjadi sebab lahirnya pembaharuan pendidikan Islam maka pada garis besarnya telah

terjadi dua pemikiran pendidikan Islam, yaitu: 1) Pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di barat yang kemudian dikenal dengan gerakan modernis, 2) Pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi ada tujuan pemurnian kembali ajaran Islam.

Muhammad Ali Pasya sewaktu ia berkuasa di mesir untuk tujuan ini ia banyak mengundang guru-guru dari barat untuk mengajar di sekolah-sekolah militer dan tehnik di mesir, dan masa yang sama juga diusahakan penerjemahan buku-buku barat kedalam bahasa arab. Hal ini di maksudkan agar umat Islam juga bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi barat. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam seharusnya mempelajari berbagai ilmu yang didasarkan pada berikut ini:

a. Al Qur'anul Karim

Pentingnya bagi penuntut ilmu agar mengkhususkan target tertentu untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari. Target tersebut hendaknya bisa satu halaman atau setengah halaman atau minimal sepuluh ayat. Sebaiknya menghafalnya satu halaman atau setengah halaman atau minimal sepuluh ayat.

b. Ilmu Tafsir

Sebaiknya para penuntut ilmu untuk membaca setiap harinya tafsir ayat yang akan dia hafal pada hari itu. Dengan mengetahui makna ayat maka bisa membantu dalam menghafalnya. Kemudian setelah hafal ayat tersebut, dia kembali membaca tafsirnya untuk memperkuat ingatannya.

c. Ilmu Hadis dan Syarah

Sebaiknya kepada para penuntut ilmu agar bisa menghafal 3-5 hadis setiap harinya. kalau bisa dihadapan seorang guru menguasai ilmu hadis dan bahasa arab. Namun bila kesulitan, ia bisa menghafalnya dengan teman yang bersungguh-sungguh dan memberi motivasi untuk meraih ilmu. Dengan demikian bisa saling menjaga dari gangguan orang lain dan menjaga semangatnya. Masih banyak ilmu yang harus di pelajari agar Islam tidak mengalami kemunduran, karena pemuda-pemudanya sudah terisi dengan ilmu-ilmu yang berguna, dan ini juga menunjang pengembangan Islam dalam prespektif keilmuan.

BAB II

KONSEP DASAR MANAJEMEN

A. Pengertian Manajemen

Manajemen esensinya adalah instrumen yang didasari oleh ilmu dan seni mengatur sumber daya secara efektif dan efisien dalam upaya mencapai tujuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Malayu bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian hakikatnya manajemen merupakan suatu proses yang menggunakan metode ilmu dan seni untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok manusia yang dilengkapi dengan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan lebih dulu.

Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis Kuno *manage-ment*, yang memiliki arti: seni melaksanakan atau mengatur. Ada juga kata Manajemen yang berasal dari bahasa Inggris: *management* dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus atau kemampuan menjalankan dan mengontrol suatu urusan atau “*act of running and controlling a business*” (Oxford, 2005).¹

Menurut Mary Parker Follet (1868-1933), manajemen diartikan sebagai “*the art of functionality, as the action measuring a quantity on a regular basis and of adjusting some initial plan; or as the action taken to reach one’s intended goal. This applies even in situations where planning does not take place*”. Artinya lebih dekat dengan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.²

Dalam proses manajemen, istilah efektif menjadi kriteria pencapaian tujuan atau sasaran organisasi, sebagaimana yang dinyatakan

¹ Oxford, *Learner’s Pocket Dictionary*. Newyork, Oxford University Press. 2005

² Abdul Azis, *Manajemen Investasi Syari’ah* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 19

oleh Robbins dan Coulter bahwa kegiatan manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.³ Lebih lanjut dikatakannya bahwa kata "proses" menggambarkan fungsi-fungsi yang berjalan terus atau kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan oleh para manajer.⁴ Pendapat di atas juga sejalan dengan Stoner (1986) mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai organisasi yang telah ditetapkan. Demikian juga dengan pendapat Haryanto, (2008) Manajemen secara sederhana dapat diartikan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan POAC: yaitu, Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*) dan Pengawasan (*Controlling*).⁵

Menurut Rakesh Khurana, manajemen sebagai sekumpulan pengetahuan (*body of knowledge*) baru berkembang sejak akhir dekade abad ke sembilan belas.⁶ Disamping itu, perkembangan sekumpulan pengetahuan (*body of knowledge*) tentang bagaimana mengelola organisasi berevolusi dalam bingkai pandangan hidup, nilai sosial budaya dan ekonomi dalam berbagai budaya.⁷

Lebih luas lagi dikemukakan oleh Kadarman (1991) Manajemen kemudian diartikan sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio-ekonomi-teknis; dimana sistem adalah suatu kesatuan dinamis yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan secara organik; dinamis berarti bergerak, berkembang ke arah suatu tujuan; sosio (sosial) berarti yang bergerak di dalam dan yang menggerakkan sistem itu adalah manusia; ekonomi berarti kegiatan dalam sistem bertujuan

³ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1999), p. 8.

⁴ *Ibid.*, pp. 8-9.

⁵ Haryanto, *Rasulullah Way Of Managing People* (Jakarta, 2008), Hal. 28

⁶ Akes Khurana, *From Higher Aims to Hired Hands: The Social Transformation of American Business Schools and the Unfulfilled Promise of Management as Profession*, (NewYork: Princeton, 2007), p. 91-130

⁷ Daniel A. Wren, *The Evolution of Management Thought*, (New York: John Wiley and Sons, 2000), p. 12

untuk memenuhi kebutuhan manusia; dan teknis berarti dalam kegiatan dipakai harta, alat-alat dan cara-cara tertentu.

Lebih rinci, pengertian manajemen dapat ditinjau dari tiga pengertian yaitu manajemen sebagai proses, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia dan manajemen sebagai ilmu (*science*) dan seni. Tiga tinjauan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1: Tiga Tinjauan Pengertian Manajemen

Manajemen sebagai proses	Manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia	Manajemen sebagai ilmu (<i>science</i>) dan seni	Manajemen sebagai seni (Art)
Pelaksanaan Tujuan tertentu dilaksanakan dan diawasi Fungsi untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Cara pencapaian tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan melalui kegiatan orang lain.	Merupakan suatu kumpulan dari individu-individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolektivitas inilah yang disebut dengan manajemen. Sedangkan orang yang bertanggungjawab terhadap kegiatan manajemen disebut manajer.	Menghubungkan aktivitas manajemen dengan prinsip-prinsip manajemen. Manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.	Kemahiran seorang manajer dalam menerapkan ilmu pada tataran praktis

Pendapat di atas sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh McShane, “*Management is the art of getting things done through people*”.⁸ Manajemen adalah Seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang. Pendapat di atas sejalan dengan Follet yang mendefinisikan manajemen sebagai “seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Artinya para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan”.⁹ Selain itu didukung juga oleh Kamaluddin dan Alfian yang

⁸ McShane, Hill. *Principles of Management*. (New York: McGraw-Hill Companies. 2008). hal. 4

⁹ Herlambang, dkk. *Cara mudah Memahami Manajemen Kesehatan dan Rumah Sakit*. (Yogyakarta: Gowsyen Publishing, 2012). hal. 3

menyatakan manajemen itu adalah “seni melaksanakan dan mengatur”.¹⁰

Dalam konsep lain dikemukakan oleh Dessler: “*Management is the managers of organization or the study of what managers do.*”¹¹ Manajemen adalah manajer organisasi atau studi tentang apa yang manajer lakukan.

Menurut Mullins, “*Management is seen best, therefore, as a process common to all other functions carried out within the organization. Management is essentially an integrating activity.*”¹² Manajemen terlihat terbaik, oleh karena itu, sebagai proses umum untuk semua fungsi lainnya yang dilakukan dalam organisasi. Manajemen pada dasarnya merupakan kegiatan mengintegrasikan.

Manajemen merupakan ilmu dan seni yang mengatur serta memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

Menurut G.R Terry dalam bukunya *participle of manajemen* mendefinisikan manajemen sebagai berikut: “Manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lainnya”.¹⁴

Purwanto menyatakan bahwa “manajemen adalah fungsi dewan manajer untuk menetapkan kebijakan mengenai apa macam produk yang akan dibuat, bagaimana pembiayaanya, memberikan servis, dan memilih serta melatih pegawai, dan lain-lain informan yang mempengaruhi kegiatan suatu usaha”.¹⁵

¹⁰ Kamaluddin, dkk, Muhammad. *Etika Manajemen Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 9

¹¹ Dessler, Gary. *Management Leading People and Organizations in the 21st Century*. (New York: Prentice Hall, 2001). hal. 3

¹² Mullins, Laurie. J. *Management and Organisational Behaviour*. (New York: Prentice Hall, 2005) hal. 195

¹³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Penegrian Dasar Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 2

¹⁴ Sadili Syamsuddin. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal 17

¹⁵ Purwanto, M.N, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6

Dari berbagai definisi yang tersebut diatas terkandung beberapa unsur utama didalamnya antara lain, yaitu: kemampuan untuk mempengaruhi, orang, bawahan, melakukan pekerjaan, tujuan organisasi, kerjasama antara bawahan dengan pimpinan dan terbatasnya sumber daya.¹⁶

Pada prinsipnya pengertian manajemen mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

- (1) Ada tujuan yang ingin dicapai;
- (2) Sebagai perpaduan ilmu dan seni;
- (3) Merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsurnya;
- (4) Ada dua orang atau lebih yang bekerjasama dalam suatu organisasi;
- (5) Didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab;
- (6) Mencakup beberapa fungsi;
- (7) Merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹⁷

Kegiatan manajemen tentunya memerlukan dasar-dasar yang kuat untuk membangun kekuatan manajemen, dalam hal ini Hasibuan memberikan dasar-dasar manajemen, yaitu:

1. Adanya kerjasama diantara kelompok orang dalam ikatan formal,
2. Adanya tujuan bersama serta kepentingan yang sama yang akan dicapai,
3. Adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang teratur,
4. Adanya hubungan formal dan ikatan tata tertib yang baik,
5. Adanya sekelompok orang yang pekerjaan yang akan dikerjakan, dan
6. Adanya *human organization*.¹⁸

Menurut Williams “Manajemen adalah bekerja melalui orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas yang membantu pencapaian sasaran organisasi seefisien mungkin”.¹⁹

¹⁶ Atmodiwirio, S. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya jaya, 2000), hal. 6

¹⁷ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 3

¹⁸ Malayu, S.P. Hasibuan. *Op. Cit*, hal. 2

¹⁹ Williams, Chuck. *Manajemen*. (Jakarta: Salemba Empat. 2001). hal. 8

Daft bahwa “*management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources*”.²⁰ Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan sumber daya organisatinal. Hal ini sejalan dengan Kast dan Rosenzweig yang menyatakan bahwa manajemen itu adalah “melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang dapat ditetapkan seperti menentukan sasaran, merencanakan, merakit sumber daya, mengorganisir, melaksanakan dan mengawasi”.²¹

Dari defenisi tersebut di atas, dinyatakan bahwa manajemen itu kajiannya menekankan pada adanya kerjasama antar berbagai unsur dalam organisasi, adanya usaha memanfaatkan sumber daya yang dimiliki organisasi dan adanya tujuan yang jelas. Seni dan metode atau ilmu dalam manajemen merupakan instrumen yang digunakan untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi.

Dapat juga dipahami bahwa manajemen itu kajiannya menekankan pada proses mengatur, adanya kerjasama antar berbagai unsur dalam organisasi, adanya usaha memanfaatkan sumber daya yang dimiliki organisasi dan adanya tujuan yang jelas. Dengan demikian yang dimaksud dengan Manajemen adalah kepandaian dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau kemampuan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dan memiliki potensi untuk digunakan dalam pencapaian tujuan. Atau mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu skala prioritas yang perlu dipahami dalam manajemen adalah perumusan tujuan.

Dengan manajemen berarti seseorang atau sekelompok orang akan lebih mudah terarah dan sistematis dalam merealisasikan implementasi konsep pada dunia empirik. Pemahamannya tentang manajemen mengantarkan manusia untuk lebih efektif dalam memberdayakan berbagai dimensi atau komponen yang ada dalam organisasi. Adanya kemampuan

²⁰ Daft, Richard. L. *New Era Of Management*. (South-Western: Cengage Learning, 2008). Hal. 5

²¹ Kast E. Fremont dan Rosenzweig E. James. *Organisasi dan Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal.7

dan kompetensi manajemen yang dimilikinya dapat memprioritaskan berbagai program dan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sehingga semua yang ada dalam organisasi memiliki arti penting dalam mekanisme organisasi.

Pengertian manajemen sangatlah luas, sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara tetap oleh semua orang. Seperti yang dikemukakan James A.F.Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²² Sedangkan Luther Gulick telah mendefinisikan bahwa manajemen adalah sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.²³

Bila kita cermati dari definisi diatas dapat kita ketahui bahwa manajemen merupakan suatu proses dari perencanaan (penetapan apa yang akan dilakukan), pengorganisasian (perancangan dan penugasan kelompok kerja), penyusunan personalia (penarikan, seleksi, pengembangan, pemberian kompensasi dan penilaian prestasi kerja), pengarahan (motivasi, kepemimpinan, integrasi, dan pengelolaan konflik), serta pengawasan dimana para manajer menggunakan seluruh sumber daya organisasi baik berupa sumber daya keuangan, peralatan, dan informasi seperti halnya orang, dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa manajemen adalah suatu seni (yang berarti adanya daya cipta ataupun kreativitas untuk menciptakan suatu ide baru) dan juga proses dari kegiatan-kegiatan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan manajer dalam pemanfaatan sumber daya baik berupa sumber daya manusia dan juga finansial guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

²² James A.F. Stoner, *Management*, Prentice/Hall International, Inc., Englewood Cliffs, New York, 1982, hal 8

²³ Luther Gulick, *Management is a Science*, *Academy of Management Journal*, Vol. 8, 1965, hal 7

B. Unsur-Unsur Manajemen

Memahami unsur-unsur manajemen (*tools of management*) sangat diharuskan bagi setiap Manajer. Karena unsur yang ada di organisasi itulah yang harus diatur sedemikian rupa. Sehingga dapat diketahui unsur yang manakah yang belum atau kurang atau tidak ada. Adapun Unsur-unsur manajemen itu terdiri dari orang (*men*), uang (*money*), metode (*methods*), bahan-bahan (*materials*), mesin-mesin (*machines*), and pemasaran (*market*) disingkat dengan 6M.

1. *Men* yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana.
2. *Money* yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. *Methods* yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.
4. *Materials* yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. *Machines* yaitu mesin-mesin/alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan.
6. *Market* yaitu pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan.

Unsur-unsur manajemen tersebut mempunyai sifat Interdependensi artinya unsur satu dengan yang lain akan lebih mempunyai arti yang signifikan manakala semua unsur itu bersinergis dan mempunyai nilai urgensi yang sangat menentukan suksesnya organisasi atau perusahaan. Dalam implementasi unsur-unsur tersebut akan mempunyai nilai kurang jika diterapkan secara parsial. Untuk itu implementasi sistem perlu digunakan dalam penerapan unsur-unsur manajemen dalam organisasi atau perusahaan.

Menurut Kertonegoro (1985), dalam usaha untuk mencapai tujuan, manajemen mempergunakan berbagai sumber daya atau faktor produksi yang tersedia dengan cara yang efektif dan efisien, sumber atau faktor tersebut adalah *materials*, *mechanics*, *methods*, *money*, *mechanics* dan *market* (6 M). Sumber atau faktor tersebut harus diatur oleh manajemen agar mempunyai daya guna dan dapat berhasil guna, terintegrasi dan terkoordinir dalam mencapai tujuan subsistem maupun mencapai tujuan sistem dari sebuah lembaga secara optimal.

Manajemen merupakan proses pemanfaatan sumber daya organisasi secara maksimal dalam mencapai tujuan organisasi. Perilaku administrator/manajer menggunakan pengaruhnya terhadap anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi aktivitas manajemen. Karena itu di dalam proses manajerial ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu: unsur manusia (*men*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*) dan pasar atau (*market*). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif.

Setiap unsur manajemen ini berkembang menjadi bidang manajemen yang mempelajari lebih mendalam peranannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Bidang-bidang manajemen tersebut adalah

1. Manajemen sumber daya manusia yang berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri dari unsur manajemen manusia (*men*).
2. Manajemen permodalan/pembelanjaan (unsur *money*).
3. Manajemen akuntansi biaya (unsur *materials*).
4. Manajemen produksi (unsur *machines*).
5. Manajemen pemasaran (unsur *market*).
6. Manajemen strategis adalah cara/sistem-sistem yang dipergunakan dalam setiap bidang manajemen (unsur *methods*)

C. Azas-Azas Manajemen

Setiap orang dapat dipastikan memiliki prinsip, namun tak selamanya orang itu memahami dan mampu menerapkan prinsip yang ia katakan sebagai pedoman hidup. Kondisi ini bisa saja terjadi karena ketidapahamannya tentang makna prinsip tersebut atau memang karena ketidakinginannya untuk menerapkan prinsip itu dalam kegiatan organisasi dan kegiatan hidupnya sehari-hari.

Setiap manajer harus memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip manajemen ketika mengimplementasikan tugas dan tanggungjawabnya. Karena dengan prinsip manajemen ini akan mendukung kesuksesan manajer dalam meningkatkan kinerjanya. Dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen, manajer dapat menghindari kesalahan-kesalahan dalam menjalankan pekerjaannya, dan kepercayaan pada diri sendiri-

pun akan semakin besar, paling tidak dengan prinsip tersebut manajer dapat mengurangi ketidakbenaran dalam pekerjaannya. Untuk itu perlu dikemukakan arti prinsip sebagai pengantar pemahaman kita terhadap prinsip-prinsip manajemen tersebut.

Menurut Malayu Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan, muncul dari hasil penelitian dan pengalaman. Prinsip ini sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan "intisari" kebenaran-kebenaran dasar dalam bidang ilmu tersebut.

Adapun prinsip-prinsip manajemen, menurut Winardi (2000) adalah (1) Pembagian kerja, (2) Otoritas dan Tanggung Jawab, (3) Disiplin (4) Kesatuan Perintah, (5) Kesatuan Arah, (6) Dikalahkannya Kepentingan Individu Terhadap Kepentingan Umum. (7) Penghargaan/ Balas Jasa, (8) Sentralisasi, (9) Rantai Bertangga, (10) Keteraturan, (11) Keadilan (12) Stabilitas Pelaksanaan Pekerjaan, (13) Inisiatif, (14) Jiwa Korps.

Menurut Malayu dalam *Henry Fayol*, Prinsip-Prinsip umum manajemen (*general principles of management*), adalah

1. *Division of Work*

Prinsip ini sangat penting, karena adanya *limit factors*, artinya adanya keterbatasan-keterbatasan manusia dalam mengerjakan semua pekerjaan, yaitu:

- a) Keterbatasan waktu;
- b) Keterbatasan pengetahuan;
- c) Keterbatasan kemampuan;
- d) Keterbatasan perhatian.

Keterbatasan-keterbatasan ini mengharuskan diadakannya pembagian pekerjaan. Tujuannya untuk memperoleh efisiensi organisasi dan pembagian kerja yang berdasarkan spesialisasi sangat diperlukan, baik pada bidang teknis maupun pada bidang kepemimpinan.

Asas pembagian kerja ini mutlak harus diadakan pada setiap organisasi karena tanpa pembagian kerja berarti tidak ada organisasi dan kerja sama di antara anggotanya. Dengan pembagian kerja maka daya guna dan hasil guna organisasi dapat ditingkatkan demi tercapainya tujuan.

2. *Authority and Responsibility*

Menurut asas ini perlu adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab antara atasan dan bawahan; wewenang harus seimbang dengan tanggung jawab. Misalnya wewenang sebesar X maka tanggung jawabpun sebesar X. Wewenang (*authority*) menimbulkan "hak", sedangkan tanggung jawab menimbulkan "kewajiban". Hak dan kewajiban menyebabkan adanya interaksi atau komunikasi antara atasan dan bawahan.

3. *Discipline*

Menurut asal ini, hendaknya semua perjanjian, peraturan yang telah ditetapkan, dan perintah atasan harus dihormati, dipatuhi, serta dilaksanakan sepenuhnya.

4. *Unity of Command*

Menurut asas ini, hendaknya setiap bawahan hanya menerima perintah dari seorang atasan dan bertanggung jawab hanya kepada seorang atasan pula. Tetapi seorang atasan dapat memberi perintah kepada beberapa orang bawahan. Asas kesatuan perintah ini perlu, karena jika seorang bawahan diperintah oleh beberapa orang atasan maka ia akan bingung.

5. *Unity of Direction*

Setiap orang (sekelompok) bawahan hanya mempunyai satu rencana, satu tujuan, satu perintah, dan satu atasan, supaya terwujud kesatuan arah, kesatuan gerak, dan kesatuan tindakan menuju sasaran yang sama. *Unity of command* berhubungan dengan karyawan, sedangkan *unity of direction* bersangkutan dengan seluruh perusahaan.

6. *Subordination of Individual Interest into General Interest*

Setiap orang dalam organisasi harus mengutamakan kepentingan bersama (organisasi), di atas kepentingan pribadi. Misalnya pekerjaan kantor sehari-hari harus diutamakan dari pada pekerjaan sendiri.

7. *Remuneration of Personnel*

Menurut asas ini, hendaknya gaji dan jaminan-jaminan sosial harus adil, wajar, dan seimbang dengan kebutuhan, sehingga memberikan kepuasan yang maksimal baik bagi karyawan maupun atasan.

8. *Centralization*

Setiap organisasi harus mempunyai pusat wewenang, artinya wewenang itu dipusatkan atau dibagi-bagikan tanpa mengabaikan

situasi-situasi khas, yang akan memberikan hasil keseluruhan yang memuaskan. *Centralization* ini sifatnya dalam arti relatif, bukan absolut (mutlak).

9. *Scalar of Chain (Hierarchy)*

Saluran perintah atau wewenang yang mengalir dari atas ke bawah harus merupakan mata rantai vertikal yang jelas, tidak terputus, dan dengan jarak terpendek. Maksudnya perintah harus berjenjang dari jabatan tertinggi ke jabatan terendah dengan cara yang berurutan.

10. *Order*

Asas ini dibagi atas *material order* dan *social order*, artinya keteraturan dan ketertiban dalam penempatan barang-barang dan karyawan. *Material order* artinya barang-barang atau alat-alat organisasi perusahaan harus ditempatkan pada tempat yang sebenarnya, jangan disimpan di rumah. *Social order* artinya penempatan karyawan harus sesuai dengan keahlian atau bidang spesialisasinya.

11. *Equity*

Pemimpin harus berlaku adil terhadap semua karyawan dalam pemberian gaji dan jaminan sosial, pekerjaan dan hukuman. Perlakuan yang adil akan mendorong bawahan mematuhi perintah-perintah atasan dan gairah kerja. Jika tidak adil bawahan akan malas dan cenderung menyepelekan tugas-tugas dan perintah-perintah atasannya.

12. *Initiative*

Menurut asas ini, seorang pimpinan harus memberikan dorongan dan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif, dengan memberikan kebebasan agar bawahan secara aktif memikirkan dan menyelesaikan sendiri tugas-tugasnya.

13. *Esprit de Corps (Asas Kesatuan)*

Menurut asas ini, kesatuan kelompok harus dikembangkan dan dibina melalui sistem komunikasi yang baik, sehingga terwujud kekompakan kerja (*team work*) dan timbul keinginan untuk mencapai hasil yang baik. Pimpinan perusahaan harus membina para bawahannya sedemikian rupa, supaya karyawan merasa ikut memiliki perusahaan itu.

14. *Stability of Turn-over of Personnel (Kestabilan Jabatan Karyawan)*

Menurut asas ini, pimpinan perusahaan harus berusaha agar mutasi dan keluar masuknya karyawan tidak terlalu sering, karena akan mengakibatkan ketidakstabilan organisasi, biaya-biaya semakin besar, dan perusahaan tidak mendapat karyawan yang berpengalaman. Pimpinan perusahaan harus berusaha, agar setiap karyawan betah bekerja sampai masa pensiunnya. Jika karyawan sering berhenti perlu manajer menyelidiki penyebabnya. Apakah karena gaji terlalu kecil, perlakuan yang kurang baik, dan lain sebagainya.

D. Fungsi-Fungsi Manajemen

Dalam proses manajemen tidak dapat terlepas dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Menurut Fattah “menyebutkan bahwa kegiatan manajerial meliputi banyak aspek, namun aspek utama dan esensial yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)”.²⁴

Setiap organisasi selalu membutuhkan manajemen karena tanpa manajemen yang efektif tak akan ada usaha yang berhasil cukup lama. Manajemen akan memberikan efektivitas pada usaha manusia. Hal ini merupakan hal yang sangat esensi dalam implementasi manajemen dalam organisasi. Menurut McShane : “*The four functions that we discuss are (1) Planning, (2) organizing, (3) controlling and (4) leading*”.²⁵ Lebih jelas dikemukakan oleh Mullins:

1. *Planning (translated from the French prevoyer = to foresee, and taken to include forecasting)-examining the future, deciding what needs to be achieved and developing a plan of action.*
2. *Organising- providing the material and human resources and building the structure to carry out the activities of the organisation.*
3. *Command-maintaining activity among personnel, getting the optimum return from all employees in the interests of the whole organisation.*

²⁴ Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya.1999). hal.13

²⁵ McShane, Hill. *Opcit.* hal. 4

4. *Co-ordination-unifying and harmonising all activities and effort of the organisation to facilitate its working and success*
5. *Control-verifying that everything occurs in accordance with plans, instructions, establishd principles and expressed command.*²⁶

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa perencanaan dilakukan untuk meramalkan, dan digunakan untuk memprediksi masa depan, mengambil keputusan untuk memutuskan apa yang perlu dicapai dan mengembangkan serta melaksanakan rencana. Mengorganisir dengan melakukan upaya dalam menyediakan materi dan sumber daya manusia dan membangun struktur untuk melaksanakan kegiatan organisasi. Mempertahankan aktivitas antara personil, mendapatkan pengembalian yang optimal dari semua karyawan untuk kepentingan seluruh organisasi. Memersatukan dan menyelaraskan semua kegiatan dan usaha organisasi untuk memfasilitasi kerja dan keberhasilan yang dapat dilakukan melalui koordinasi. Selain itu juga dilakukan pengawasan (*Control*), dilakukan dengan cara memverifikasi bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencana, petunjuk, prinsip establishd dan perintah diekspresikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dessler mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah :

Planning : *Getting departement heads to work together to draft a new. Strategic plan, working with small groups of employees to encourage more creative ways of looking at the company's situation, dealing with the interdepartemental conflicts that may arise when one departements plans conflict with another's.*

Organizing: *Dealing with the questions of power and company politics. That arise as employees in various departements jockey for position of dominance ancouragging comunication across departementallines, understanding how personality, motivation and skills can influence who should or should not be put in charge of various departements.*

Controlling: *Influencing subordinates to correct out of control behaviour. Dealing with the fact that employees may be motivated to*

²⁶ Mullins, Laurie. Opcit. hal.197

*subvert the control system to make themselves look better in the short run; and using effective interpersonal communication skills to encourage employees to change the way they do things.*²⁷

Perencanaan dilakukan untuk bekerja sama dengan membuat rencana strategis, bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil atau pegawai untuk mendorong cara kerja yang lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Pengorganisasian, berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan dan politik perusahaan. Memahami bagaimana kepribadian, motivasi dan keterampilan dapat mempengaruhi. Pengendalian, Mempengaruhi bawahan untuk memperbaiki keluar dari kontrol perilaku. Berurusan dengan fakta bahwa karyawan dapat termotivasi untuk menumbangkan sistem kontrol untuk membuat diri mereka terlihat lebih baik dalam jangka pendek, dan menggunakan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif untuk mendorong karyawan untuk mengubah cara mereka melakukan tugas dan tanggungjawab.

Pendapat di atas lebih dikembangkan oleh McShane yang mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah: 1) *Planning is a formal process where by managers choose goals, identify actions to attain those goals, allocate responsibility for implementing actions to specific individuals or units, measure the success of actions by comparing actual results against the goals and revise plans accordingly.* 2) *Organizing: The process of deciding who within an organization will perform what tasks. Where decision will be made, who reports to whom, and how different parts of the organization will coordinate their activities to pursue a common goal.* 3) *Controlling is the process of monitoring performance against goals, intervening when goals are not met and taking corrective action.* 4) *Leading is the process of motivating, influencing and directing others in the organization to work productively in pursuit of organization.*²⁸

Perencanaan adalah suatu proses formal dimana oleh manajer memilih tujuan, mengidentifikasi tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mengalokasikan tanggung jawab untuk melaksanakan

²⁷ Dessler, Gary. Opcit. hal.10

²⁸ McShane, Hill. Opcit. h. 4-6.

tindakan-tindakan kepada individu tertentu atau unit. Dalam mengukur keberhasilan tindakan dengan membandingkan hasil aktual terhadap tujuan dan merevisi rencana sesuai. Pengorganisasian, merupakan proses memutuskan siapa dalam suatu organisasi untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab.

Pengendalian adalah proses pemantauan kinerja terhadap tujuan, intervensi ketika tujuan tidak sejalan dan mengambil tindakan korektif.

Memimpin adalah proses memotivasi, mengarahkan orang lain dalam organisasi untuk bekerja secara produktif dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Menurut Terry dan Rue, Manajer dalam melakukan pekerjaannya, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen yaitu:

1. *Planning*

Menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.

2. *Organizing*

Mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.

3. *Staffing*

Menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.

4. *Motivating*

Mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.

5. *Controlling*

Mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.²⁹

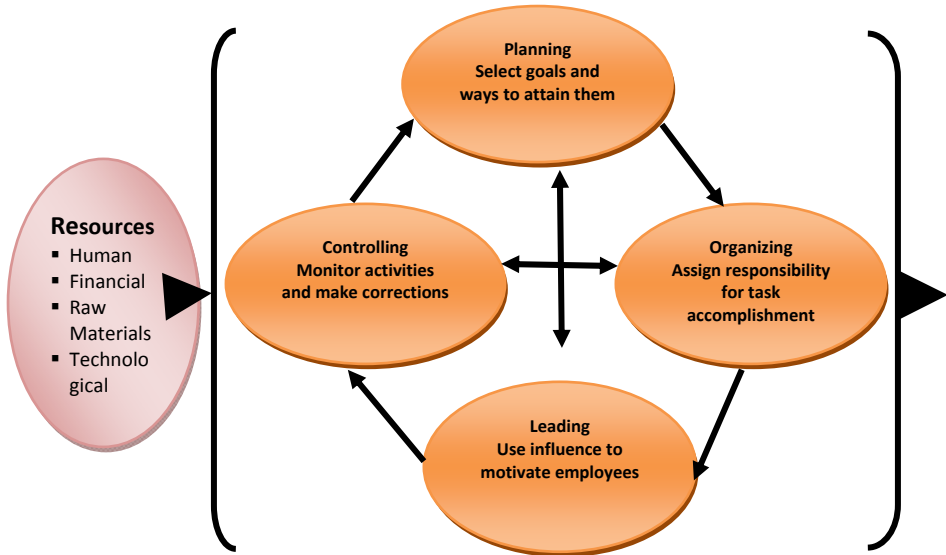
Fungsi-fungsi manajemen di atas lebih luas lagi dikemukakan oleh Terry sebagai berikut :

²⁹ Terry. R. George dan Rue W. Leslie. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). hal. 10

1. **Planning** ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan yang mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan.
2. **Organizing** mencakup; (a) Membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) Membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut. (c) Menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.
3. **Actuating**, Kegiatannya mencakup aktivitas seorang manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuating* mencakup kegiatan memberikan penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada pegawai-pegawai.
4. **Staffing** Kegiatannya mencakup aktivitas mendapatkan, menempatkan dan mempertahankan anggota pada posisi yang dibutuhkan oleh pekerjaan organisasi yang bersangkutan.
5. **Directing**, Merupakan pengarahan yang diberikan kepada bawahan. Sehingga pegawai memiliki pengetahuan dan akan bekerja lebih efektif yang salah satu kegiatannya adalah memberi orientasi kepada pegawai.
6. **Controlling**, Melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.
7. **Innovating**, Pengembangan gagasan-gagasan baru, mengkombinasikan pemikiran baru dengan yang lama.
8. **Coordinating** Merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu dan tujuan mereka, sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan.³⁰

³⁰ Terry, R. George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000). hal. 17-18

Fungsi-fungsi manajemen di atas oleh Daft dikemukakan lebih jelas dan rinci, karena diuraikan melalui skematis proses manajemen. Itu artinya bahwa fungsi-fungsi manajemen merupakan proses kerja di dalam organisasi baik organisasi pendidikan maupun organisasi perusahaan. Proses tersebut digambarkan dalam paradigma berikut ini:



Gambar 2.1 : Management Functions

Planning the management function concerned with defining goals for future organizational performance and deciding on the tasks and resources needed to attain them.

Organizing the management function concerned with assigning task, grouping tasks into departments and allocating resources to departments.

Leading the management function that involves the use of influence to motivate employees to achieve the organization goals.

*Controlling the management function concerned with monitoring employees activities keeping the organization on track toward its goals and making corrections as need.*³¹

³¹ Richard L. Daft. *New Era of Management*. (South-Western: Cengage Learning, 2010). hal. 6

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan upaya merumuskan tujuan untuk kinerja organisasi masa depan dan sesuai dengan tugas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi

Pengorganisasian, fungsi manajemen yang berhubungan dengan tugas menetapkan, mengelompokkan tugas dan mengalokasikan sumber daya untuk setiap bidang. Memimpin, fungsi manajemen yang melibatkan penggunaan pengaruh untuk memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi.

Mengontrol, fungsi manajemen yang bersangkutan dengan pemantauan aktivitas karyawan menjaga organisasi di jalur menuju tujuannya dan membuat koreksi sesuai kebutuhan.

Lussier menjelaskan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu mencakup: *Planning, the process of setting objectives and determining in advance exactly how the objectives will be met. Organizing, the process of delegating and coordinating tasks and allocating resources to achieve objectives. Leading, the process of influencing employees to work toward achieving objectives. Controlling, the process of establishing and implementing mechanisms to ensure that objectives are achieved.*³²

Perencanaan, proses menetapkan tujuan dan menentukan terlebih dahulu bagaimana tujuan akan terpenuhi. Pengorganisasian, proses mendelegasikan dan mengkoordinasikan tugas dan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan. Memimpin, proses mempengaruhi karyawan untuk bekerja untuk mencapai tujuan. Mengontrol, merupakan proses pembentukan dan pelaksanaan mekanisme untuk memastikan bahwa tujuan tercapai.

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus ini disebut sebagai fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para penulis tidak sama, tergantung pada sudut pendekatan dan sudut pandang mereka masing-masing.

Sondang P.Siagian dalam Safaruddin mengemukakan bahwa fungsi manajemen mencakup: 1. Perencanaan, 2. Pengorganisasian, 3. Pemotivasi, 4. Pengawasan, 5. Penilaian. Demikian pula Mondy dan

³² Lussier. N. Robert. *Management Fundamentals, concepts, Applications, Skill Development*. (South-Western: Cengage Learning. 2008). hal. 12

Premeaux dalam Syafaruddin mengemukakan “*The management process is said to consist of four functions: planning, organizing, influencing and controlling*”.³³

Menurut Syafei (1988) Fungsi manajemen adalah sebagai berikut :

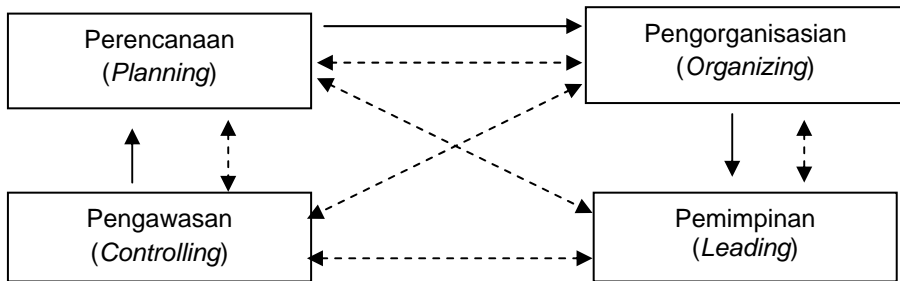
- (1) *Planning*: kemampuan merencanakan tujuan, (2) *Organizing*: Bagaimana mendirikan wadah struktur resmi, kemudian memelihara kelestarian dan peningkatan mutunya, (3) *Staffing*: Bagaimana seluruh personil bawahan difungsikan, (4) *Directing*: Bagaimana tugas rutin diputuskan, dipimpin dan diatur, (5) *Coordinating*: Seluruh kepentingan dan tujuan organisasi disatukan dan diharmonisasikan dengan singronisasi waktu serta tempat, (6) *Reporting*: Menginformasikan pertanggungjawaban, (7) *Budgetting*: Merencanakan keuangan, pembiayaan, perhitungan uang keluar masuk serta pengawasan yang dilaksanakan, (8) *Comanding*: Memberikan perintah, diatur, diurus, dilayani, dibujuk dan diarahkan agar tujuan organisasi tercapai secara efisien dan efektif, (9) *Actuating*: Menyelenggarakan pekerjaan organisasi sesuai dengan rencana, (10) *Controlling*: Mengawasi, mengantisipasi dan mendeteksi kemungkinan-kemungkinan penyimpangan pelaksanaan organisasi dari apa yang telah dirumuskan semula, (11) *Motivating*: Mendorong bawahan dengan segala cara, agar sadar, terbujuk serta terpengaruh melaksanakan tugas organisasi, (12) *Leading*: Kemampuan mempengaruhi bawahan agar pikirannya tertuju kepada apa yang diinginkan pimpinan dan, (13) *Facillitating*: Cara memudahkan pekerjaan bawahan sehingga sasaran organisasi semakin jelas.³⁴

Definisi-definisi manajemen yang dikemukakan para tokoh tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan bahwa manajemen adalah suatu proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain atau sumber daya yang ada. Proses yang harus dilakukan tersebut berupa tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan yang berarti di antara beberapa pendapat di atas, kecuali hanya terletak pada pencakupannya saja atau pada penyebutan fungsinya saja, karena sebenarnya kegiatan yang dimaksud hampir sama satu sama lain.

³³ Syafaruddin. Op.Cit, hal. 61

³⁴ Inu Kencana Syafei , *Manajemen Pemerintahan*, (Jakarta: PT. Pertja, 1988) hal. 23

Pada dasarnya, secara garis besar fungsi manajemen terdiri dari (a) *planning* (perencanaan) yang di dalamnya termasuk *budgeting*, (b) *organizing* (pengorganisasian) yang di dalamnya termasuk *staffing* dan *coordinating*, (c) *leading* (memimpin) yang di dalamnya termasuk *commanding* dan *directing*, dan (d) *controlling* (pengawasan) yang di dalamnya termasuk *reporting*. Bagaimana fungsi-fungsi tersebut berproses dalam suatu kegiatan manajemen, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.7 : Proses Manajemen

Sumber: Mamduh M.Hanafi, *Manajemen*.Jogjakarta: UPP AMP YKPN,200 p. 8.

Dari gambar tersebut terlihat bahwa proses manajemen diawali oleh fungsi merencanakan yang salah kegiatannya adalah merumuskan tujuan dan sasaran, kemudian dilanjutkan dengan fungsi pengorganisasian untuk menetapkan bagaimana cara mencapai tujuan dan siapa yang melaksanakannya. Langkah berikutnya adalah pemimpin yang bertujuan menciptakan kondisi yang harmonis diantara sumber daya yang ada khususnya sumber daya manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektif. Langkah terakhir adalah pengawasan untuk menentukan apakah tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai atau tidak, sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang dilakukan pada fungsi-fungsi sebelumnya, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk proses manajemen berikutnya. Dari berbagai pandangan para ahli tentang fungsi-fungsi manajemen dapat dikompilasi dalam tabel berikut:

Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli

No	Penulis	Judul Buku	Fungsi
1	George R. Terry	<i>Principles of Management</i>	1. Planning 2. Organizing 3. Actuating 4. Controlling
2	Henry Fayol	<i>General ad Industrial Management</i>	1. Planning 2. Organizing 3. Commanding 4. Coordinating 5. Controlling
3	Harold Koontz dan Cyril O'Donnel	<i>Principles Of Management</i>	1. Planning 2. Organizing 3. Staffing 4. Controlling
4	Stephen P Robbins	<i>The Administrative Process</i>	1. Planning 2. Organizing 3. Leading
5	Robbins dan Coulter		1. Planning 2. Organizing 3. Leading 4. Controlling
6	The Liang Gie	Ilmu Administrasi	1. Perencanaan 2. Pembuatan keputusan 3. Pembimbing 4. Pengkoordinasi 5. Pengendalian 6. Penyempurnaan
7	Luther Gullick	<i>Papers on the Science of Administration</i>	1. Planning 2. Organizing 3. Staffing 4. Directing 5. Cordinating 6. Reporting 7. Budgeting

Fungsi-fungsi dasar manajemen saling berkaitan. Perencanaan umpamanya mempengaruhi pengorganisasian, dan pengorganisasian mempengaruhi wawasan. Satu fungsi sama sekali tidak berhenti, sebelum yang lain dimulai. Fungsi-fungsi itu jalin-menjalin tanpa terpisahkan;

dan biasanya mereka tidak dijalankan dalam suatu urutan tertentu, tetapi tampaknya menurut yang dikehendaki keperluan masing-masing. Untuk melancarkan suatu organisasi baru, biasanya memulai dengan perencanaan, diikuti oleh fungsi-fungsi yang lain. Tetapi bagi sebuah organisasi yang sudah mapan, pengawasan pada waktu tertentu mungkin diikuti dengan perencanaan dan sebaliknya, diikuti dengan pemotivasian mereka tidak dijalankan dalam suatu urutan tertentu, tetapi tampaknya menurut yang dikehendaki keperluan masing-masing. Dalam hal ini peneliti setuju bahwa perencanaan yang baik akan mencapai hasil yang baik dan sebaliknya. Karena perencanaan adalah langkah awal berjalannya suatu organisasi dan kegiatan manajemen didalamnya.

Dalam hal ini saya mengambil pendapat George R. Terry bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan). Fungsi perencanaan menurut Nanang antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik, dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertical. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dan kombinasi yang tepat untuk mengimplimentasikan rencana.

Fungsi *Actuating* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama. Adapun fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervise, dan mengukur penampilan/pelaksanaan ter-

hadap standar dan memberikan kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur³⁵.

E. Proses Manajemen

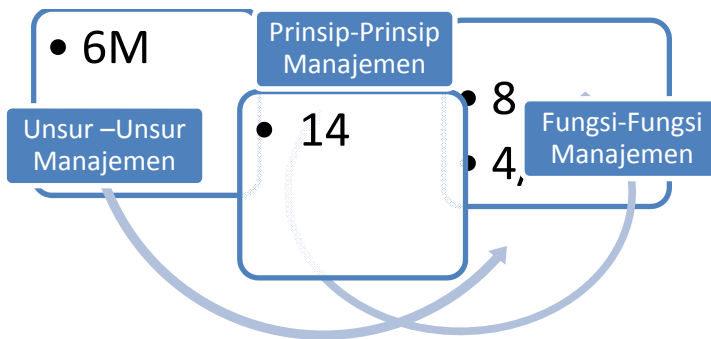
Proses manajemen adalah kegiatan dimana organisasi membuat sumber daya manusiawi dan materi tersedia dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Jadi suatu organisasi tidak mungkin bekerja dengan baik tanpa ada proses manajemen yang baik pula. Namun proses manajemen hanya mungkin berjalan baik bila tersedia sumber daya manusiawi yang baik dan profesional dalam bidang-bidang tugas yang ada dalam organisasi.

Di dalam suatu kerjasama terkandung berbagai kegiatan manajemen yaitu kegiatan-kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan memadukan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas proses manajemen diawali dengan kemampuan manajer atau pemimpin untuk merumuskan tujuan organisasi. Lazimnya dengan memahami tujuan yang telah dirumuskan, akan memudahkan setiap manajer atau pemimpin menyusun dan menetapkan langkah-langkah kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan tersebut. Namun sangat penting, ketika menetapkan tujuan harus memahami dimensi-dimensi yang secara sistem menjadi bagian yang berpartisipasi aktif dalam organisasi tersebut.

Bermula dari memahami tujuan organisasi, proses manajemen dilakukan dengan cara memahami unsur-unsur, fungsi-fungsi dan prinsip-prinsip manajemen. Proses ini dapat digambarkan dalam skematis berikut ini:

³⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Rosdakarya: Bandung, 2004), h.1-2.



Gambar di atas merupakan sistem yang saling berkaitan dan mendukung dalam proses manajemen organisasi. Ketika satu sistem tidak berfungsi sesuai kebutuhannya, maka proses manajemen organisasi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini akan menyebabkan tujuan organisasi semakin sulit untuk dicapai.

Skema di atas juga dapat dideskripsikan bahwa, setiap manajer atau pemimpin harus memahami unsur-unsur apa saja yang ada dan dibutuhkan dalam sebuah organisasi. Pemahaman terhadap unsur-unsur manajemen ini sangat membantu ketika manajer atau pemimpin akan melakukan pekerjaan, yaitu menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Artinya manajer atau pemimpin akan melakukan pekerjaan dari fungsi-fungsi manajemen, misalnya manajer atau pemimpin akan melakukan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengawasi semua unsur-unsur yang ada dalam organisasi tersebut. Pekerjaan yang dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen tersebut juga belum dapat menggaransi bahwa pekerjaan itu akan efektif. Sebelum manajer atau pemimpin itu menggunakan prinsip-prinsip manajemen menjadi pedoman dalam merencanakan, mengorganisir, menggerakkan dan mengawasi unsur-unsur manajemen tersebut. Misalnya ketika manajer atau pemimpin melakukan perencanaan, maka manajer tersebut harus disiplin dalam mengerjakan perencanaannya. Demikian juga dengan prinsip-prinsip lain.

BAB III

MANAJEMEN ISLAM

A. Pengertian Manajemen Islam

Terminologi Islami yang secara khusus menyebutkan istilah manajemen belum ada yang populer. Namun bila didekati dari istilah bahasa Arab dapat dikemukakan di sini bahwa kata “*yudabbiru*” diartikan “mengarahkan”, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur atau mengurus”. Asal katanya adalah dari “*dabbara*,” yang artinya “mengaturkan” dan “*mudabbir*” artinya “orang yang pandai mengatur” atau “pengatur” dan “*mudabbar*” yang “diatur” (Yunus, 1973).

Manajemen dalam bahasa Arab disebut “*idarah*”. *Idarah* diambil dari perkataan *adartasy-syai’a* atau perkataan *adarta bihi* juga dapat didasarkan pada kata *ad-dauran*. Pengamat bahasa menilai pengambilan yang kedua yaitu: ‘*adarta bihi*-itu lebih tepat.

Menurut S. Mahmud Al-Hawary manajemen (*Al-Idarah*) ialah;

الإدارة هي معرفة إلى أين تذهب ومعرفة المشاكل التي تجنبها ومعرفة القوى والعوامل التي تنعرض لها معرفة كيفية التصرف لك ولبا خرتك والطاغم الباهرة وبكفاءة وبدون ضياع في مرحلة الذهاب إلى هناك

Artinya: *Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan, dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.*

Ramayulis juga menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *at-tadbir* (pengaturan).¹ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur`an seperti firman Allah Swt.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 362

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan”. (QS. As-Sajadah : 5)

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturannya alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini dan mengurus urusan yang besar dengan konsep yang baik

Sejalan dengan pandangan Islam bahwa manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat dan terarah merupakan sesuatu yang disyaria’atkan ajaran Islam.²

Salah satu yang menunjukkan betapa besar perhatian Islam dalam masalah al-ihsan (perbuatan baik) dan tingginya kedudukan amalan ini, yaitu Allah Subhanahu wa Ta’ala telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia mencintai kaum muhsiniin (orang-orang yang berbuat baik) dan bersama mereka. Dengan kedudukannya ini, maka cukuplah bagi mereka untuk mendapatkan kemuliaan dan keutamaan. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “..... dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah : 195)

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. An-Nahl : 128)

² Didin Hafifuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syar’ah*. (Jakarta: Gema Insani, 2003) hal. 2

Maksudnya adalah melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal. Seorang muslim tidak dibenarkan dalam melakukan sesuatu tanpa perencanaan, segala sesuatu yang akan dilaksanakan harus terencana dengan benar, baik dan terorganisir dengan rapi, maka akan terhindar dari keraguan dalam mengerjakan dan memutuskan sesuatu.

Adapun dasar Manajemen Islam itu sendiri dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya; “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”. (QS. Sajadah : 4)

Ini merupakan suatu konsep manajemen yang memberikan gambaran bahwa sebelum segalanya dilakukan terlebih dahulu Allah menciptakan sarannya yaitu langit dan bumi, bahkan sebelumnya Allah terlebih dahulu menciptakan pedoman atau aturan ini dijelaskan dalam firman Allah Swt

تَزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: “Turunnya Al-Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam”. (QS. As-Sajadah : 2)

Keberadaan Allah sebagai Maha Pencipta dihubungkan dengan penciptaan alam, langit dan bumi serta segala isinya sehingga segala urusan yang ada di alam semesta ini adalah Allah yang Maha Mengetahui, mengawasi dan memeliharanya. Bahkan menurut Mahdi Ghulsyani (1986) dalam Al-Qur'an ada lebih dari 750 ayat yang menunjuk kepada fenomena alam dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda-Nya.

Ada yang mengungkapkan bahwa manajemen Islam adalah manajemen syariah. Dalam pandangan syariah Menurut Karebet dan Yusanto, manajemen dapat dipandang dari dua sisi, yaitu manajemen

sebagai ilmu dan manajemen sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu dari ilmu umum yang lahir berdasarkan fakta empiris yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban (*hadharah*) manapun. Namun sebagai aktivitas, maka manajemen dipandang sebagai sebuah amal yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, sehingga ia harus terikat pada aturan syara', nilai dan *hadharah* Islam. Manajemen Islami (*syariah*) berpijak pada aqidah Islam. Karena aqidah Islam merupakan dasar Ilmu pengetahuan atau tsaqofah Islam.³

Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menuntut pembedaan nilai-nilai Islam, karena itu prinsip bekerjasama, keadilan, tanggung jawab melekat dalam perilaku manajerial Islami. Sofyan Syafri Harahap (1992) mengemukakan bahwa manajemen Islami diartikan sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori yang menyeluruh dan konsisten serta dapat dipertahankan dari segi empirisnya yang didasari pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, manajemen Islami ialah penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi untuk kebaikan dan kemajuan manusia.

Manajemen syariah/Islam adalah suatu pengelolaan untuk memperoleh hasil optimal yang bermuara pada pencarian keridhaan Allah. Oleh sebab itu maka segala sesuatu langkah yang diambil dalam menjalankan manajemen tersebut harus berdasarkan aturan-aturan Allah. Aturan-aturan itu tertuang dalam Al-Quran, hadis dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat. Sehubungan dengan itu maka isi dari manajemen syariah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu manajemen konvensional yang diwarnai dengan aturan Al-Quran, hadis dan beberapa contoh yang dilakukan oleh para sahabat.⁴

Menurut Didin dan Hendri dalam buku mereka Manajemen Syariah dalam Praktik,⁵ Manajemen bisa dikatakan telah memenuhi syariah bila: **Pertama**, manajemen ini mementingkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. **Kedua**, manajemen syariah pun mementingkan adanya struktur organisasi. Ini menjelaskan bahwa

³ <http://paijo.blogspot.co.id/2013/04/konsep-manajemen-syariah.html>

⁴ <http://zenal-pml.blogspot.com/favicon.ico>

⁵ Didin Hafiduddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syar'ah*. (Jakarta: Gema Insani, 2003)

dalam mengatur dunia, peranan manusia tidak akan sama. **Ketiga**, manajemen syariah membahas soal sistem. Sistem ini disusun agar perilaku pelaku di dalamnya berjalan dengan baik. Sistem pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, misalnya, adalah salah satu yang terbaik. Sistem ini berkaitan dengan perencanaan, organisasi dan kontrol, Islampun telah mengajarkan jauh sebelum adanya konsep itu lahir, yang dipelajari sebagai manajemen ala Barat.

Ahmad Ibrahim Abu Sin (2008), merumuskan empat hal yang harus terpenuhi untuk dapat dikategorikan manajemen Islami:

1. Manajemen Islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak Islami. Etika bisnis Islami yang ditawarkan Salafy dan Khalafy berlaku universal tanpa mengenal ras dan agama. Boleh saja berbisnis dengan label Islam dengan segala atributnya, namun bila nilai-nilai dan akhlak berorganisasinya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, cepat atau lambat lembaga atau organisasi tersebut akan hancur.
2. Kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar kerja. Cukuplah menjadi sebuah kezdaliman bila perusahaan atau lembaga memanipulasi semangat jihad seorang pekerja dengan menahan haknya, kemudian menghiburnya dengan pahala yang besar. Urusan pahala, Allah SWT yang mengaturnya. Urusan kompensasi ekonomis, urusan perusahaan atau lembaga yang membayarkannya.
3. Faktor kemanusiaan dan spiritual sama pentingnya dengan kompensasi ekonomis. Pekerja diperlakukan dengan hormat dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Tingkat partisipatif pekerja tergantung pada intelektual dan kematangan psikologisnya. Bila hak-hak ekonomisnya tidak ditahan, pekerja dengan semangat jihad akan mau dan mampu melaksanakan tugasnya jauh melebihi kewajibannya.
4. Sistem dan struktur organisasi sama pentingnya. Kedekatan atasan dan bawahan dalam ukhuwah islamiyah, tidak berarti menghilangkan otoritas formal dan ketaatan kepada atasan selama tidak bersangkutan dengan dosa atau larangan Allah SWT.

Bangunan manajemen Islam didasarkan pada pondasi utama yaitu tauhid. Tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktivitas umat Islam, baik di bidang ekonomi dan manajemen, politik, sosial dan budaya.

Pondasi berikutnya yaitu syariah dan akhlak. Jadi, manajemen Islam adalah manajemen yang didasarkan pada nilai tauhid, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa manajemen Islam adalah manajemen yang selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar utama dalam mengatur sebuah lembaga atau organisasi agar tujuan yang diharapkan oleh lembaga atau organisasi tersebut dapat tercapai dan sesuai dengan syariat agama Islam.

Manajemen Islam, Pada dasarnya menganut paham ketauhidan atau keimanan. Dalam Islam sangat dianjurkan berbuat secara baik, rapi, teratur, benar, dan tertib serta proses yang diikuti dengan baik pula. Bekerja yang baik merupakan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dalam sebuah sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, sebagai berikut ;

ان الله يحب اذا عمل احدكم العمل ان يتقنه (رواه الطبراني)

Artinya : *“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (HR. Thabrani).*

Jelas dari Hadits di atas, manajemen dalam Islam telah lahir bersamaan dengan lahirnya ajaran Islam itu sendiri, yaitu, lafazd *“Itqan”* atau *“an-yutqinah”*. (tepat, terarah, jelas dan tuntas).

B. Karakteristik Manajemen Islam

Dalam tatanan sosial, manusia sebagai khalifah harus bekerja untuk memenuhi tuntutan kekhalifahan dan amanah yang diberikan kepadanya. Kehadiran Ilmu manajemen sebagai ilmu alat/instrumen telah berkembang sebagai fenomena kehidupan modern menyertai kehadiran berbagai organisasi di masyarakat. Di dalamnya dimaksudkan untuk pengelolaan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara bersama. Perilaku bekerjasama sebagai sesuatu yang bersifat fitrah didasarkan pada prinsip tauhid, khalifah dan amanah. Menurut Al-Faruqi (1988), bahwa Islam tidak akan terwujud tanpa dukungan manusia dalam dunia nyata. Karenanya dibutuhkan manusia-manusia yang mampu bekerja keras, sanggup menderita dan bisa men-

syukuri hasil kerja keras mereka. Manusia-manusia seperti ini hanya bisa muncul dan hidup dalam tatanan sosial.

Menurut Effendy (1989:28), menjelaskan ada enam karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manajemen Berdasarkan Akhlak yang Luhur (*Akhlakul Karimah*)

Akhlak mulia merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam, bahkan kehadiran Islam yang dibawa Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak manusia. Untuk itu, para pemimpin atau manajer harus mengamalkan akhlak mulia atau luhur (jujur, adil, sabar, rendah hati, amanah, saling menghormati, dll), dan penyelenggaraan manajemen dalam organisasi tentu saja harus berpedoman kepada perilaku akhlak karimah.

2. Manajemen Terbuka

Manajemen Islami sangat memperhatikan keterbukaan, karena berkaitan dengan nilai kejujuran, pengelolaan yang sehat, dan terbuka (*open minded*) atau transparansi. Karena jabatan sebagai pimpinan atau manajer adalah amanah yang harus dipelihara dengan baik dan penuh keadilan. Firman Allah swt

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ...﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya....." (QS. An-Nisa : 58)

Seorang manajer muslim yang menjalankan manajemen Islami adalah orang yang memiliki sifat jujur dan terbuka setiap saat untuk diperiksa apa yang dikerjakannya untuk organisasi dalam rangka kebaikan umat.

3. Manajemen yang Demokratis

Konsekuensi dari sikap terbuka dalam manajemen, maka pengambilan keputusan atas musyawarah untuk kebaikan organisasi. Bahkan dengan musyawarah, setiap personil akan merasa bertanggungjawab dan memiliki komitmen dalam menjalankan semua keputusan. Firman Allah swt

﴿... وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ...﴾

Artinya: "urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka". (QS. As-Syura : 38)

Demikian pula dinyatakan dalam surat lainnya

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ط

Artinya: "dan bermusyawarahlah engkau pada semua urusan". (QS. Ali-Imran : 159).

Dengan semakin tinggi keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan, maka mereka semakin berdaya dalam menjalankan pekerjaannya dan mendorong munculnya kepuasan kerja dengan dibarengi imbalan yang sesuai dengan kebutuhan hidup, kemampuan organisasi dan ketentuan yang berlaku.

4. Manajemen Berdasarkan Ilmiah

Dalam Islam setiap pekerjaan harus dikerjakan dengan dasar pengetahuan atau kebenaran. Karena itu, aktivitas manajemen yang dijalankan oleh pimpinan atau manajer organisasi haruslah mengamalkan prinsip pengetahuan, bukan asal dikerjakan saja secara membabi buta. Firman Allah swt

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semua itu akan diminta pertanggung jawabannya". (QS. Al-Isra' : 36)

Jadi pimpinan dan manajer haruslah orang yang berilmu pengetahuan karena di yang akan merencanakan, mengarahkan, mengambil keputusan dan mengawasi pekerjaan tentu memerlukan ilmu pengetahuan yang luas tentang organisasi, manajemen dan bidang pekerjaannya.

5. Manajemen Berdasarkan Tolong Menolong (Ta'awun),

Salah satu ciri utama kehidupan muslim berdasarkan ajaran Islam adalah prinsip ta'awun (tolong menolong). Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

Artinya: *"dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". (QS. Al-Maidah : 2)*

Mengamalkan prinsip tolong menolong atau kerjasama adalah mengamalkan sunnatullah, dan hal itu sejalan dengan fitrah penciptaan manusia. Bahwa manusia diciptakan antara satu dengan yang lain memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga ada yang menjadi pemimpin dan ada yang menjadi anggota untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bagaimanapun, kebutuhan hidup yang harus dipenuhi mencakup bidang ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan keagamaan. Jadi prinsip ta'awun adalah sesuai fitrah manusia dalam menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah SWT.

6. Manajemen Berdasarkan Perdamaian.

Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu memelihara perdamaian, sesuai dengan hakikat Islam yang berisikan keselamatan dan kedamaian. Dalam aktivitas apapun, termasuk manajemen dalam organisasi. Umat Islam harus mengamalkan dan menciptakan suasana perdamaian dan keharmonisan, karena hanya dengan iklim seperti itu, berbagai usaha dan kegiatan akan dapat dijalankan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia menuju kebahagiaan akhirat. Allah SWT berfirman

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (QS. Al-Mumtahanah : 8)*

Dalam ayat lain tentang perilaku yang penuh perdamaian dijelaskan dalam Al-Qur'an

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya; *“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”*. (QS. An-Nahl : 91)

Dari dua ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kedamaian, bahkan agar bangsa-bangsa hidup dengan saling mengasihi dan tolong menolong. Karena itu, pemenuhan perjanjian antara berbagai bangsa, golongan dan etnis untuk menangani masalah bersama dalam bidang ekonomi, politik dan kebudayaan sehingga alam ini benar-benar dapat dimakmurkan. Jadi manajemen Islami sangat memperhatikan pelaksanaan perjanjian untuk kelangsungan kerjasama, dan kedamaian dalam berusaha dalam semua organisasi kehidupan. Apalagi kehadiran Islam juga untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil ‘alamin*), karena itu harus diusahakan seluruh dimensi dan aspek ajaran Islam dapat diamalkan tak terkecuali dalam organisasi dan manajemen.

Karakteristik lain manajemen Islami yang membedakannya dengan manajemen ala barat adalah seorang pimpinan dalam manajemen Islami harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Contoh kecil seorang manajer yang menerapkan kelembutan dalam hubungan kerja adalah selalu memberikan salam dan senyum ketika berpapasan dengan karyawan karena senyum salah satu bentuk ibadah dalam Islam dan mengucapkan terima kasih ketika pekerjaannya sudah selesai. Namun kelembutan tersebut tidak lantas menghilangkan ketegasan dan disiplin. Jika karyawan tersebut melakukan kesalahan, tegakkan aturan. Penegakan aturan harus konsisten dan tidak pilih kasih.

C. Tauhid Sebagai Landasan Manajemen Islam

Tauhid bukan sekedar mengetahui, mengerti dan mengenal bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah; bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujud* (keberadaan) Nya, dan *wahdaniyah* (keesaan) Nya, dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan Sifat-Nya.

Manusia sebagai makhluk Allah wajib dan percaya bahwa Allah ada dan tiada sekutu bagiNya. Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna diberikan akal untuk dapat berpikir tentang segala keberadaan dan kekuasaan Allah.

Iblis saja mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah; bahkan mengakui keesaan dan kemaha-kuasaan Allah dengan meminta kepada Allah melalui Asma' dan Sifat-Nya. Kaum jahiliyah kuno yang dihadapi Rasulullah juga meyakini bahwa Tuhan Pencipta, Pengatur, Pemelihara dan Penguasa alam semesta ini adalah Allah.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغَوِّيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya; "iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya". (QS. Shaad: 82)

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui". (QS. Luqman : 25)

قُلْ لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٩﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٩٠﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: "84. Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" 85. mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" 86. Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" 87. mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" 88. Katakanlah: "Siapakah

yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" 89. mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (QS. Al-Mu'minin : 84-89)

Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belumlah menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat muslim, yang beriman kepada Allah.

Dengan demikian percaya akan segala keesaan Allah merupakan suatu kewajiban dan kepatuhan semua makhluk ciptaanNya. Mendekatkan diri padaNya dengan sungguh-sungguh beribadah dan penuh taqwa (bertauhid).

Tauhid merupakan pemurnian ibadah kepada Allah. Maksudnya yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya. Ibadah kepada Allah tidak hanya manusia tetapi semua makhluk yang diciptakanNya sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya; "Tidak Aku ciptakan jin dan Manusia melainkan hanya untuk beribadah 'kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat : 56)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya; "dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". (QS. An-Nahl : 36)

Dari kedua ayat tersebut sudah jelas bahwa semua makhluk ciptaan Allah diwajibkan beribadah kepadaNya sehingga Allah mengutus para Rasul agar mengajak dan menyeru manusia untuk melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nabi Muhammad sebagai pembawa agama yang sempurna dan memberikan tauladan yang baik bagi ummat manusia.

Sumber ajaran Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada manusia melalui Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasulullah. Allah membawa petunjuk yang lebih unggul dari agama-agama lain. Sebagai ideologi (keyakinan) yang menawarkan Islam kaffah (menyeluruh). Diantara keutamaan dan kemuliaan umat Muhammad adalah bahwa.⁶ Allah Swt, benar-benar menyempurnakan keyakinan mereka dengan pernyataan Nabi. Al-Ma'sum dalam sabdanya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “belum pernah ada umat yang dikaruniai keyakinan yang lebih sempurna daripada keyakinan yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad” (Al-Hakim dari Sa'id bin Mas'ud). Belum pernah ada umat yang hatinya memperoleh pancaran iman untuk ma'rifat kepada Allah Ta'ala dan untuk meningkatkan amal perbuatan mereka sehingga menghadapi urusan akhirat bagi mereka sama menghadapi urusan kenyaataan, melebihi atau membandingi pancaran iman yang dianugerahkan kepada umat Muhammad.

1. Tauhid Sebagai Landasan Ilmu

Para ulama berbeda pendapat bahwa keyakinan itu ada tiga macam, yaitu *ilmul yaqin*, *ainul yaqin*, dan *haqqul yakin*. *Ilmul yaqin* yaitu keyakinan yang diperoleh dari jalan pikiran yang sehat disertai bukti-bukti yang nyata. *Ainul yaqin* adalah memandang hal yang gaib sama dengan memandang yang lahir. *Haqqul yaqin* adalah keyakinan pandangan yang telah menyatu, tidak ada perbedaan diantara yang gaib dan yang lahir.

Ajaran keesaan Allah atau tauhid menjadi dasar bagi pengetahuan dalam Islam. Setiap muslim mengawali pengetahuannya dengan menegaskan keesaan Allah SWT. Menurut Al-Faruqi sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran Al-

⁶ Muhammad Bin Alwi Al maliki Al Hasani, *Keutamaan Umat Muhammad*, (Jakarta: Bintang Terang, 2001) hal. 12

Haq itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Jadi setiap orang yang meragukan kebenaran Allah, dan sebagai sumber kebenaran adalah Allah swt adalah perbuatan syirik. Al-Faruqi berpendapat menjadi seorang muslim berarti bahwa didalam kesadaran kita senantiasa mengingat Allah. Karena Dia adalah Pencipta dan Hakim. Seseorang yang menjadi Islam berarti mengerjakan segala sesuatu seperti yang dikehendakiNya dan demi dia semata-mata.

Tauhid merupakan penegasan dari kesatuan sumber-sumber kebenaran. Allah adalah pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan (kehendak dan kuasanya). Allah mengetahuinya secara pasti, sebab Dia adalah penciptanya dan secara pasti pula Dia adalah sumbernya, dan pengetahuanNya adalah mutlak dan universal. Allah sebagai Rabbul Alamin yaitu sebagai pencipta alam beserta segala isinya. Rabb artinya mendidik dimana Allah sebagai pendidik. Allah hanya memberi fasilitas hidup bagi manusia dengan kelengkapan diri manusia tersebut. Dan manusialah yang mengusahakan bagaimana mengembangkan bakat kognitif, psikomotorik, maupun akhlak budi pribadinya, untuk menetapkan status di dunia dan di akhirat nantinya. Tetapi manusia tidak boleh sombong karena hakikatnya Allah yang memberikan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tersebut.

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya ingin menghubungkan kembali ilmu pengetahuan dan agama dalam visi modern dan memandang ilmu pengetahuan sebagai upaya manusia untuk membuka rahasia-rahasia sunatullah yang semuanya disadari oleh kesadaran bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan Karunia Allah kepada manusia. Tauhid adalah inti ajaran Islam sehingga islamisasi ilmu tidak memiliki cara lain kecuali diawali dari akidah tauhid (mengesakan Allah) yang benar. Makna dari memahaminya adalah mengakui bahwa:

- a. Tuhan itu ada dan Dia-lah Allah.
- b. Allah itu Esa dalam Dzat (tak ada Tuhan lebih dari satu dan tak ada sekutu baginya), sifat (tak ada dzat lain yang memiliki sifat-sifat ketuhanan yang sempurna), maupun perbuatan-Nya (tak seorangpun dapat melakukan perbuatan seperti yang dilakukan Allah).

- c. Allah menurunkan agama yang benar, yaitu Islam, sebagai pedoman hidup manusia.⁷

Berdasarkan pemahaman tersebut kita mengetahui bahwa Allah adalah Rabb bagi semesta alam dan sumber kebenaran. Allah-lah yang paling tahu apa yang baik dan benar bagi manusia. Maka, ilmu pengetahuan bersumber dari Allah semata, yaitu yang diperoleh berdasarkan tuntunan Allah melalui wahyu (Al-Qur'an) dan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Ajaran tauhid mendorong agar manusia terus belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan dalam prosesnya kita tetap memegang prinsip dan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Al-Faruqi prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip,⁸ yaitu:

- a. Penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan realitas.
- b. Penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki.
- c. Keterbukaan bagi bukti yang baru, atau bertentangan.

Prinsip pertama meniadakan kebohongan dan penipuan dalam Islam, karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Dalam agama Islam boleh menyelidiki sesuatu yang ingin diketahui lebih jelas kebenarannya tentang ilmu pengetahuan tersebut. Tetapi ilmu pengetahuan yang masih bisa bersifat bisa diselidiki, tidak ada kebohongan dalam Islam, yang tidak boleh diselidiki adalah bagaimana zat Tuhan sebenarnya, kita mengetahui Allah cukup hanya dengan sifat-sifatnya saja. Karena jika kita menyelidikinya akan melanggar, dan tidak meyakini bahwa Allah itu ada.

Prinsip kedua, yakni tidak ada kontradiksi yang hakiki. Jika wahyu bertentangan dengan mungkin bertentangan dengan akal, atau dengan penemuan-penemuan dalam penelitian atau pengetahuan rasional, maka Islam menyarankan kepada para peneliti/ilmuwan agar meninjau kembali pemahamannya atas wahyu atau penemuan rasionalnya atau kedua-duanya. Dengan demikian, seorang muslim adalah seorang rasionalis, karena dia menegaskan kesatupaduan antara dua sumber

⁷ Shalih. *Kitab Tauhid I*. (Jakarta: Darul Haq. 2010). hal. 56

⁸ Muhammad Bin Alwi Al Maliki Al Hasani, *Keutamaan Umat Muhammad*, (Jakarta: Bintang Terang, 2001). hal. 34

kebenaran, yaitu wahyu dan akal yang berasal dari Allah SWT. Penemuan-penemuan yang diselidiki oleh para ilmuwan harus rasionalisme artinya teruji kebenarannya dan bisa dipahami dengan akal, artinya akal menerima pengetahuan tersebut. Tapi penemuan itu juga harus ditinjau kembali pemahamannya. Misalnya asal-usul manusia menurut Darwin, ia mengatakan bahwa manusia keturunan dari kera/monyet. Jelas saja itu tidak benar karena manusia adalah ciptaan Allah melalui Nabi Adam diciptakan Allah kemudian manusia adalah keturunannya. Hal yang dikatakan Darwin tidak sesuai dengan wahyu Allah dalam Al-Qur'an, dan tidak juga sesuai dengan akal yang diberikan Allah SWT.

Prinsip ketiga, tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti yang baru atau yang bertentangan. Segala apapun yang terjadi dalam ilmu pengetahuan, yang mengetahui kebenarannya hanya Allah semata. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah hati intelektual. Akan muncul ungkapan wallahu a'lam (Allah yang lebih tahu). Kebenaran yang lebih besar hanya dapat dikuasai sepenuhnya dimanapun dan disaat kapanpun oleh Allah SWT. Artinya seorang ilmuwan hanya meneliti, apakah benar pemahaman penelitiannya tersebut atau tidak. Jika benar dia harus rendah hati karena yang memberikan pengetahuan kepada dirinya juga Allah SWT. Jadi Allah lah yang lebih besar dalam kebenaran tersebut.

Sebagai makhluk hidup, manusia juga senantiasa memiliki kesadaran diri dan kemampuan belajar. Rangkaian perjalanan waktu pada usia anak-anak, kemudian seseorang belajar menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk mempertahankan kehidupan. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan manusia dapat membina kepribadian yang seutuhnya dalam masyarakat. Dan tentunya diterima masyarakat dengan senang hati. Oleh karenanya dasar manusia mempelajari suatu ilmu tidak terlepas dari ketauhidan yang dijadikan sebagai dasar pencarian ilmu. Sebagai manusia kita dasar kita berpijak tidak terlepas dari pengetahuan terhadap Allah yang telah memberikan akal-pikir manusia untuk dapat berpikir dan bersyukur.

Ada empat prinsip (aksioma) dalam ilmu manajemen Islam yang mesti diterapkan dalam bisnis syari'ah, yaitu: Tauhid (*Unity/kesatuan*), Keseimbangan atau kesejajaran (*Equilibrium*), Kehendak Bebas (*Free Will*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Tauhid mengantarkan manusia pada pengakuan akan keesaan Allah selaku Tuhan semesta alam. Dalam kandungannya meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini bersumber dan berakhir kepada-Nya. Dialah pemilik mutlak dan absolut atas semua yang diciptakannya. Oleh sebab itu segala aktifitas khususnya dalam muamalah dan bisnis manusia hendaklah mengikuti aturan-aturan yang ada jangan sampai menyalahi batasan-batasan yang telah diberikan.

Keseimbangan atau kesejajaran (*Equilibrium*) merupakan konsep yang menunjukkan adanya keadilan sosial. Kehendak bebas (*Free Will*) yakni manusia mempunyai suatu potensi dalam menentukan pilihan-pilihan yang beragam, karena kebebasan manusia tidak dibatasi. Tetapi dalam kehendak bebas yang diberikan Allah kepada manusia haruslah sejalan dengan prinsip dasar diciptakannya manusia yaitu sebagai khalifah di bumi. Sehingga kehendak bebas itu harus sejalan dengan kemaslahatan kepentingan individu terlebih lagi pada kepentingan umat.

Tanggung Jawab (*Responsibility*) terkait erat dengan tanggung jawab manusia atas segala aktifitas yang dilakukan kepada Tuhan dan juga tanggung jawab kepada manusia sebagai masyarakat. Karena manusia hidup tidak sendiri dia tidak lepas dari hukum yang dibuat oleh manusia itu sendiri sebagai komunitas sosial. Tanggung jawab kepada Tuhan tentunya di akhirat, tapi tanggung jawab kepada manusia didapat di dunia berupa hukum-hukum formal maupun hukum non formal seperti sangsi moral dan lain sebagainya.

D. Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Islam

1. Perencanaan dalam Islam

a. Pengertian Perencanaan dalam Islam

Perencanaan adalah proses kegiatan pemikiran dan penentuan prioritas yang harus dilakukan secara rasional sebelum melakukan tindakan yang sebenar-benarnya dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan perencanaan dalam bidang pendidikan adalah aktifitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti, banyak terdapat dalam ayat Al-

Qur'an baik secara tegas maupun sindiran (Kinayah) agar sebelum mengambil suatu tindakan harus dibuat perencanaan.

Dalam rangka melakukan pekerjaan seorang muslim hendaklah membuat perencanaan. Pada hakikatnya pikiran agama dibangun atas dasar perencanaan masa depan. Di dalam agama, seseorang harus memanfaatkan masa kini demi masa esoknya, dari hidupnya untuk matinya, dari dunia untuk akhirat. Dengan demikian, ia harus membuat perencanaan hidupnya dan membuat metode yang dapat mengantarkan dirinya kepada tujuan, yaitu ridha Allah dan mendapat balasan dari pada-Nya" (Qardhawi, 1989:46).

Merencanakan suatu kegiatan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya. Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr : 18)

Merencanakan berarti menentukan apa yang akan dilakukan pada masa depan atau meraih sesuatu di masa depan. Di sini berarti peng-Esaan Tuhan adalah landasan teologis bertindak. Al-Faruqi (1988) menjelaskan bahwa Tuhan adalah tujuan akhir yakni akhir dimana semua kaitan finalist mengarah dan berhenti. Setiap tujuan dikejar untuk dilanjutkan dengan tujuan yang kedua yang pada gilirannya tujuan ketiga dan seterusnya. Dengan demikian menuntut kaitan atau mata rantai kegiatan manusia tersebut terus sampai tujuan akhir tercapai dari perencanaan/tujuan itu sendiri. Tuhan adalah tujuan akhir dari segala kehendak dan keinginan. Tujuan akhir adalah dasar aksiologis dari semua mata rantai dan tujuan-tujuan.

Islam mengajarkan kita tentang studi perencanaan secara jelas terperinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber segala ilmu

yang menjadi pedoman kita untuk menindak lanjuti berbagai macam permasalahan hidup, begitupun dengan perencanaan.

Perencanaan atau *Planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Segala sesuatu memerlukan perencanaan. Dalam Hadis Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah."* (HR. Ibnu Mubarak)

Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang dan disertai dengan tujuan yang jelas. Allah berfirman dalam Al Qur'an

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Artinya: *"dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."* (QS. Shaad : 27)

Makna bathil pada ayat di atas adalah sia-sia tanpa tujuan dan perencanaan. Perencanaan sesungguhnya merupakan aturan dan kegunaan Allah. Segala sesuatu telah direncanakan, tidak ada sesuatupun yang tidak direncanakan.

Konsep Manajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa telah lalu untuk merencanakan hari esok. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (QS. Al-Hasyr : 18)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa datang. Oleh karena itu, untuk melakukan segala perencanaan masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mencapai tujuan/sasaran yang ingin dicapai berdasarkan tahapan-tahapan tertentu.

b. Tahapan Perencanaan

Sebuah perencanaan berawal dari sebuah analisis kebutuhan. Analisis kemampuan dan kebutuhan berarti analisis yang bersifat fisik dan juga psikis. Disamping analisis fisik dan psikis perlu dilakukan pula analisis kekuatan dan kelemahan. Tahapan kedua adalah kemampuan dan tahapan ketiga adalah menyusun langkah kerja.

Salah satu cara yang paling lumrah dikemukakan dalam penyusunan suatu rencana adalah dengan mengatakan bahwa perencanaan berarti mencari dan menemukan jawaban terhadap enam pertanyaan, yaitu:

a) Pertanyaan Apa

Pertanyaan “apa” menyangkut tiga hal, yaitu apa yang akan dikerjakan, sumber dana dan daya apa yang dibutuhkan, serta sarana prasarana apa yang dibutuhkan

b) Pertanyaan di Mana

Pertanyaan ini berkaitan dengan pemanfaatan lokasi tempat berbagai kegiatan-kegiatan berlangsung

c) Pernyataan Bilamana

Pernyataan ini berkaitan dengan kemampuan untuk memilih waktu yang tepat untuk melakukan hal-hal tertentu

d) Pertanyaan Bagaimana

Dalam suatu rencana perlu terlihat dengan jelas jawaban terhadap pertanyaan bagaimana cara orang-orang dan berbagai satuan kerja dalam organisasi menyelenggarakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk menyelesaikannya

e) Pertanyaan Siapa

Pertanyaan ini mencari jawaban siapa orang yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rencana tersebut

f) Pertanyaan Mengapa

Menanyakan pertanyaan mengapa berarti berusaha menemukan pembenaran meyakinkan tentang jawaban-jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan lain dalam proses perencanaan.

Rasulullah ﷺ telah menerapkan tahapan perencanaan tersebut pada saat beliau akan melakukan perjalanan ke Madinah. Dimulai dengan pertanyaan “Apa”, Rasulullah telah merencanakan “Apa” yang akan dilakukan Rasulullah dengan kondisi yang terjadi saat itu yaitu perseteruan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Selanjutnya “dimana” daerah yang akan beliau kunjungi untuk menghindari perseteruan tersebut, “Bilamana” atau “kapan” perjalanan akan dilakukan, “Bagaimana” cara yang terbaik untuk melakukan perjalanan tersebut, “siapa” saja yang akan ikut dalam perjalanan tersebut, dan “mengapa” perjalanan itu dilakukan.

Asnawir menyatakan bahwa langkah-langkah dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai
- b) Meneliti masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan
- c) Masalah atau informasi yang diperlukan
- d) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan
- e) Merumuskan bagaimana masalah tersebut akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu harus diselesaikan
- f) Menentukan siapa yang akan melakukan dan apa yang mempengaruhi pelaksanaan tindakan tersebut
- g) Menentukan cara mengadakan perubahan dalam penyusunan rencana.⁹

c. Tujuan Perencanaan

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terutama manajer dalam sebuah kelembagaan dipastikan memiliki tujuan. Karena orang

⁹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) hal. 218

yang melakukan sesuatu tentu ada harapan yang ingin dicapainya. Pencapaiannya harapan itulah yang menjadi tujuan dari aktivitasnya. Demikian juga dengan perencanaan bahwa dilakukannya perencanaan karena ada tujuan dari perencanaan tersebut. Adapun tujuan dari perencanaan tersebut adalah:

- a) Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan. Kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan.
- b) Perencanaan bertujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan
- c) Perencanaan adalah suatu usaha untuk memperkecil risiko yang dihadapi pada masa yang akan datang.
- d) Perencanaan menyebabkan kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan
- e) Perencanaan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan
- f) Perencanaan membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja
- g) Perencanaan menjadi suatu landasan untuk pengendalian
- h) Perencanaan merupakan usaha untuk menghindari kesalahan penggunaan sumber daya
- i) Perencanaan membantu peningkatan daya guna dan hasil organisasi

Disadari atau tidak, dalam melaksanakan sesuatu, kita akan menemukan faktor-faktor yang menjadi kendala untuk melakukan suatu program. Pada umumnya seseorang selalu menginginkan berbagai kemudahan. Padahal di lain sisi, kemudahan-kemudahan tersebut tidak akan ada kecuali setelah melalui berbagai kesulitan.¹⁰

Dalam sebuah pepatah arab (mahfudzot) dikatakan

وَمَا الدُّنْيَا إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ

Artinya; “Tidak ada kenikmatan kecuali setelah capek/kesusahan”.

¹⁰ Didin Mafihuddin dan Hendri tanjung. *Manajemen Syariah dalam praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003) hal. 80

Manajer yang sukses adalah manajer yang mampu mengatasi masalah dan yang mampu menjadikan masalah tersebut menjadi suatu peluang. Ada sebuah cara untuk menyikapi sebuah masalah menjadi peluang, yaitu kita tidak boleh berhenti bekerja, terus menerus merencanakan dengan matang, dan melakukan sesuatu yang direncanakan. Firman Allah swt

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjalah dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap*". (QS. Al-Insyirah: 7-8)

Makna dari ayat diatas adalah kita tidak boleh diam dan jangan diam. Rencanakanlah untuk melakukan suatu pekerjaan yang lain jika suatu pekerjaan telah diselesaikan. Suatu masalah dianggap sebagai rahmat dari Allah. Orang-orang yang tidak paham dengan suatu masalah sebenarnya bukan orang yang beriman secara baik. Salah satu indikator seseorang yang beriman adalah tahan banting dan siap menghadapi masalah.¹¹

Untuk mengatasi suatu masalah diperlukan perencanaan. Jika seorang manajer mendapatkan masalah mengenai pegawai yang belum berkualitas atau kualitasnya belum memenuhi harapan, maka hal itu harus diatasi. Perencanaan yang disusunpun harus perencanaan yang matang. Pada dasarnya untuk mengatasi sebuah masalah diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mendefenisikan hakikat permasalahan yang harus dipecahkan/diatasi
- b) Pengumpulan data dan analisisnya
- c) Identifikasi dan penentuan sebagai alternatif
- d) Analisis berbagai alternatif
- e) Pemilihan salah satu alternatif
- f) Pelaksanaan alternatif terpilih
- g) Penilaian hasil yang dicapai.

Manajer berkualitas adalah manusia yang memiliki rencana dan yang tidak pernah berhenti untuk melakukan perencanaan. Hari-

¹¹ Ibid, hal. 81

harinya digunakan untuk mencari peluang dan merencanakan kegiatan untuk mengisi peluang dengan aktivitas yang berkualitas untuk kehidupannya. Kualitas perencanaan sangat ditentukan oleh kemampuan menganalisis tingkat prioritas aktivitas dalam memberikan solusi masalah atau pencapaian harapan untuk menjadi sebuah kenyataan. Oleh karena itu jangan melakukan pekerjaan atau aktivitas tanpa perencanaan. Misalnya, kita melakukan kegiatan a, b, dan c sekaligus. Akibatnya, pekerjaan a tidak selesai, b tidak selesai dan c juga tidak selesai, hal itu bukanlah suatu perencanaan.

Menurut Saefullah, kegagalan dalam melaksanakan perencanaan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi biasanya disebabkan hal berikut:

- a) Perencanaan (*planner*) kurang ahli dan kurang wewenang dalam penyusunan perencanaan
- b) Tenaga pelaksana dari perencanaan tersebut kurang cakap
- c) Keuangan tidak mencukupi untuk menerapkan perencanaan
- d) Tidak ada dukungan (*intern* ataupun *ekstern*)
- e) Terjadi perubahan-perubahan situasi secara drastis
- f) Banyak orang yang tergiur dengan keuntungan jangka pendek.¹²

d. Sumber-Sumber Perencanaan

Kekuatan sebuah lembaga atau organisasi sangat ditentukan oleh kekuatan sumber-sumber perencanaan tersebut. Perencanaan dibuat berdasarkan beberapa sumber antara lain:

- a) Sistematis dan kemudahan dalam mencapai tujuan
- b) Terkendalikannya pekerjaan dengan tujuan
- c) Kebijakan pucuk pimpinan (*policy top manajement*) bahwa perencanaan itu sering kali berasal dari orang-orang yang berhak dan mempunyai wewenang untuk membuat berbagai kebijakan (*policy*), sebab merekalah pemegang *policy*
- d) Hasil pengawasan, yaitu suatu perencanaan akan dibuat atas dasar fakta-fakta ataupun data-data daripada hasil pengawasan dari suatu kegiatan kerja.

¹² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) hal. 230

- e) Kebutuhan masa depan, yaitu suatu perencanaan sengaja dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik ataupun untuk mencegah hambatan-hambatan dari rintangan-rintangan guna mengatasi persoalan-persoalan yang akan timbul
- f) Penemuan-penemuan baru, yaitu suatu perencanaan yang dibuat berdasarkan studi faktual ataupun yang terus menerus maka akan menemukan ide-ide ataupun pendapat baru, ataupun prakarsa baru untuk suatu kegiatan kerja.
- g) Prakarsa dari dalam, yaitu suatu perencanaan yang dibuat akibat dari inisiatif atau usul-usul atau saran-saran dari bawahan (pegawai atau anggota) dari suatu kegiatan kerja sama, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- h) Prakarsa dari luar, yaitu suatu rencana yang dibuat akibat dari saran-saran maupun kritik-kritik dari orang-orang di luar organisasi ataupun dari masyarakat luas.

e. Perencanaan Yang Baik

Agar perencanaan menghasilkan rencana yang baik, konsisten, dan realistis maka kegiatan-kegiatan perencanaan perlu memperhatikan: a) Keadaan sekarang (tidak memulai dari nol tetapi dari sumber daya yang sudah ada, b) Keberhasilan dan faktor-faktor kritis keberhasilan, c) Kegagalan masa lampau, d) Potensi tantangan dan kendala yang ada, e) Kemampuan merubah kelemahan menjadi kekuatan, dan ancaman menjadi peluang analisis (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* atau SWOT), f) Mengikutsertakan pihak-pihak terkait, g) Memperhatikan komitmen dan mengorganisasikan pihak-pihak terkait, h) Mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi, i) Jika mungkin, mengujicobakan kelayakan perencanaan. Syarat dikatakan sebuah perencanaan baik:

- a) Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam agama Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Islam. Kita tidak boleh melakukan sebuah perencanaan untuk melakukan kegiatan usaha yang dilarang dalam Islam. Walaupun usaha itu menguntungkan dari segi materi, seperti proyek-proyek perzinaan, lokalisasi judi, atau prostitusi, tetapi keuntungan itu akan menghilangkan keberkahan serta mengundang bencana.

- b) Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki banyak manfaat. Manfaat ini bukan sekedar untuk orang-orang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain. Jika merencanakan sesuatu sekedar untuk kepentingan pribadi, maka usaha itu tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu perlu diperhatikan manfaat yang relatif bersifat lama.
- c) Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang akan dilakukan. Untuk merencanakan suatu bisnis maka seorang pengusaha harus banyak mendengar dan membaca agar dapat mempertanggungjawabkan segala hal yang dilakukannya. Sesuatu yang ilmiah bukan berarti sesuatu yang besar, tetapi yang kecil pun dapat ilmiah. Sesuatu yang ilmiah bukanlah terletak pada kerumitannya, melainkan terletak pada sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan, bukan sebuah khayalan.
- d) Dilakukan studi banding (*benchmark*). *Benchmark* adalah melakukan studi terhadap praktik terbaik dari perusahaan sejenis yang telah sukses menjalankan bisnisnya. Kita perlu melihat pengalaman orang lain, mengapa mereka sukses? Apa yang mereka lakukan? Bagaimana mereka melakukan sebuah perencanaan?
- e) Dipikirkan prosesnya. Proses seperti apa yang akan dilakukan? Apakah proses itu tetap? Seperti apa hasil dari proses yang direncanakan itu?.¹³

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian suatu rencana dapat dikatakan baik apabila memenuhi sepuluh ciri sebagai berikut:

- a) Rencana harus mempermudah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya
- b) Perencana sungguh-sungguh memahami hakikat tujuan yang ingin dicapai
- c) Pemenuhan persyaratan keahlian teknis
- d) Rencana harus disertai oleh suatu rincian yang cermat
- e) Keterkaitan rencana dengan pelaksanaan
- f) Kesederhanaan
- g) Fleksibilitas

¹³ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003) hal. 90

- h) Rencana memberikan tempat pada pengambilan resiko
- i) Rencana yang yang pragmatik
- j) Rencana sebagai instrumen peramalan masa depan.¹⁴

f. Keuntungan dan Kelemahan Perencanaan

➤ Kelemahan perencanaan

Perencanaan juga mempunyai beberapa kelemahan. Beberapa di antaranya;

1. Pekerjaan yang tercakup dalam perencanaan mungkin berlebihan pada kontribusi nyata
2. Perencanaan cenderung menunda kegiatan
3. Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi
4. Kadang-kadang hasil yang paling baik didapatkan oleh penyelesaian situasi individual dan penanganan setiap masalah pada saat masalah tersebut terjadi
5. Ada rencana-rencana yang diikuti cara-cara tidak konsisten.

➤ Keuntungan perencanaan

Dengan perencanaan yang baik, kita akan mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu yang antara lain:

1. Pembagian pekerjaan dapat dilakukan sebaik mungkin
2. Pekerjaan akan dapat dilakukan secepat dan seringan mungkin
3. Proses pekerjaan, penggunaan modal, dan penggunaan peralatan dapat diusahakan seefisien mungkin
4. Pengawasan dapat dilakukan sebaik mungkin.

g. Perencanaan Pada Masa Rasulullah

✓ Perencanaan Strategis Periode Makkah

Di awal perkembangannya masyarakat Islam adalah masyarakat kecil yang didirikan berdasarkan falsafah yang sederhana, yakni mengajak (berdakwah) manusia untuk beribadah kepada Allah, menegakkan

¹⁴ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 47-50

keadilan dan memberikan perlakuan yang sama (*egaliter*) terhadap kaum muslimin dan orang disekitarnya. Masyarakat muslim telah menjadi saksi sejarah terhadap perencanaan yang telah diterapkan dalam kehidupan mereka. Perencanaan strategis ini tidak jauh berbeda dengan istilah perencanaan dalam dunia modern, hanya media dan bentuknya saja yang mungkin berbeda. Akan tetapi, esensinya sama. Perencanaan strategis tersebut juga telah diterjemahkan dalam bentuk program kebijakan ataupun tindakan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Semua ini berdasar pada acuan umum, konsep dasar, dan garis-garis besar perencanaan strategis yang bersumber dari ketentuan Allah. Allah adalah Dzat yang menentukan acuan dasar dan disampaikan kepada Rasulullah. Kemudian, Rasul akan merealisasikan tujuan yang telah diterapkan Allah secara gradual, bersandar pada petunjuk Allah dan disesuaikan dengan kondisi yang melingkupi.

Pada tahap awal dakwah dilakukan Rasulullah secara diam-diam selama 5 tahun. Ini merupakan strategi yang dijalankan Rasul sebelum Allah mengizinkannya untuk melakukan secara terang-terangan. Strategi yang pertama dilakukan adalah dengan berdakwah yang pertama dilakukan Rasul adalah berdakwah dengan kerabat dan sanak saudara karena mereka lebih utama. Jika mereka mau menerima dan merasa tenang dengan dakwah beliau maka masyarakat yang lain juga akan menerima dakwah Rasulullah. Tujuan dasar yang telah ditentukan Allah adalah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan menjadikan sebagai sandaran dalam menjalankan kehidupan. Untuk merealisasikan hal ini Rasulullah memiliki strategi. Rasul memerintahkan kaum muslimin melakukan hijrah pertama ke Habsyah. Hijrah yang dilakukan kaum muslimin mencerminkan perencanaan yang matang dari Rasul sebuah perencanaan yang konsen terhadap masa depan Islam dan menjaga kehidupan kaum muslimin dari siksaan kaum Quraisy.

Setelah kaum muslimin bertambah dan kaum Quraisy semakin benci kepada Rasul dan siksaan yang diterima Rasul dan para sahabat semakin parah. Kemudian, Rasul memerintahkan kaum muslimin untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah). Kaum muslimin berangsur-angsur hijrah ke Madinah secara sembunyi-sembunyi. Perintah hijrah ke Madinah mencerminkan cermatnya perencanaan yang dicanangkan Rasulullah. Kemudian, Rasulullah diperintahkan Allah untuk berhijrah ke Madinah

ditemani dengan Abu Bakar. Prosesi hijrah ini penuh dengan perencanaan yang matang, dan Allah-lah yang meunjukkan jalan ke tanah Yatsrib. Hijrah yang dilakukan Rasul dan para sahabat merupakan perintah dan berdasarkan perencanaan Allah. Namun, Rasul juga ikut menetapkan strategi, langkah ataupun tindakan yang harus diambil. Dimana langkah yang dijalankan mencerminkan matangnya strategi dan perencanaan Rasulullah (perencanaan operasional).

✓ **Perencanaan Strategis Periode Madinah**

Rasulullah menemukan bahwa masyarakat Madinah berbeda dengan masyarakat Makkah, terdapat banyak suku, agama, keyakinan yang berbeda-beda. Rasulullah mengawali perencanaan awal dengan mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Selain itu juga menyatukan antara kaum muslim dan non-muslim, dengan dasar tetap menjaga akidah kaum Muslimin, dan memberikan kebebasan pada non-Muslim untuk memilih keyakinannya. Mereka hidup berdampingan dalam masyarakat muslim yang harmonis. Perencanaan operasional yang dijalankan oleh Rasul berdasarkan petunjuk dan pertolongan Allah.

Setelah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar, Rasul mendamaikan kabilah Al-Aus dan Al-khazrah yang berseteru sejak lama, Rasul menciptakan rasa aman dan ketenangan dalam hati non-muslim yang tinggal di Madinah. Rasul mempersatukan semua penduduk kota Madinah mulai dari sahabat Anshar, Muhajirin dan kaum Yahudi. Mereka saling bermusyawarah dan membentuk persatuan untuk saling menopang satu sama lain penduduk kota Madinah. Selain itu, Rasul menuliskan perjanjian untuk menjamin kehidupan kaum Yahudi sebagaimana kaum Muslimin. Mereka memiliki kebebasan dalam memilih agama sesuai keyakinan mereka, menjaga mereka dari tindak kedzaliman, menjaga hak-hak bertetangga, menjaga hak-hak umum dan pribadi sebagaimana hak dan kewajiban kaum Muslim di antara mereka dan sesama kaum Yahudi. Berdasarkan isi perjanjian ini, Rasulullah memiliki harapan dan keinginan yang kuat untuk merencanakan kehidupan penduduk Madinah dengan penuh keamanan dan ketenangan. Rasulullah ingin membentuk sebuah masyarakat madani, yakni masyarakat yang memiliki kebebasan dalam beragama, bekerja

dan beraktivitas, saling menopang satu sama lain, menghindari perpecahan, tindak dosa dan kezaliman serta sikap permusuhan.

Berarti masa depan umat manusia sebagai khalifah bertanggung jawab akan kemakmuran alam ada dua, yaitu: (1) Meraih masa depan yang dekat yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan sekaligus (2) Meraih kebahagiaan hidup yang jauh yaitu di akhirat. Firman Allah swt

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

Artinya; "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201)

Disini jelas ada pengakuan teologis, bahwa yang dituju dalam perencanaan itu harus berdimensi ganda yaitu hasil di dunia dan hasil di akhirat.

Dalam proses merencanakan, setiap pribadi atau kelompok terlebih dahulu membuat keputusan dengan tetap memperhatikan musyawarah dan selanjutnya menyerahkan ketentuan akhir kepada keputusan Allah akan keberhasilannya.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 159).

Itulah tawakkal kepada ketentuan Allah, setelah direncanakan, dilaksanakan rencana dengan segala potensi dan sumber daya yang ada. Dengan adanya keputusan bersama, maka perlu dipersiapkan

segala sumber daya manusia dan material untuk melaksanakan rencana bersama di dalam segala bidang kehidupan.

Dalam Al-Qur'an diungkapkan kisah nabi Yusuf yang membuat rencana makro berjangka panjang tentang persiapan atau perencanaan pangan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا حَصَصْتُمْ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي
مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Yusuf berkata: supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup), dan di masa itu mereka memerass anggur". (QS. Yusuf: 47-49)

Kisah Nabi Yusuf ini menjadi pelajaran bagi setiap muslim, betapa pentingnya merencanakan tindakan untuk mengantisipasi keperluan masa depan. Di sini konsep perencanaan terkandung di dalamnya sifat tawakkal sebagai refleksi dari kekuatan dari keyakinan tauhid kepada Allah. Menurut Qardhawi (1989) tawakkal kepada Allah tidak berarti mengenyampingkan segala sebab atau mengabaikan sunnah (hukum) yang diberikan Allah untuk mengatur segala yang ada". Jadi perencanaan (mempersiapkan sesuatu untuk mencapai tujuan di masa depan), menyediakan sumber daya pendukung dalam pelaksanaan, melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya, kemudian bertawakkal adalah proses perencanaan dan pelaksanaan yang baik menuju keridhaan Allah.

2. Pengorganisasian Dalam Islam

Pengorganisasian segala sumber daya untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan melalui pelaksanaan rencana. Allah SWT berfirman

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبَدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٨﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah : 2)

Dalam kehidupan organisasi yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan, adanya koordinasi dimana kerjasama berlangsung dan usaha mencapai tujuan bersama (organisasi) yang sekaligus menampung tujuan individu. Pembagian pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota di mana dengan otoritas dan keteladannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan.

Dalam surat lainnya Allah berfirman

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat". (QS. An-Nisa': 58)

Menurut Rahman (1999) *al-amanat* ialah suatu yang diwakilkan kepadanya dan menyadari benar bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban tersebut di hadapan Tuhannya. Orang-orang yang menerima amanah berarti harus mempertanggung jawabkannya kepada Allah dan organisasi yang memberikan kepercayaan tersebut. Dan memberikan amanah harus kepada orang-orang yang berhak yaitu orang-orang yang memiliki kompetensi intelektual dan manajerial dalam organisasi harus diberi amanah dalam jabatan tertentu sesuai kemampuannya. Sebab profesionalisme sangat dihargai dalam Islam. Firman Allah dalam Al-Qur'an

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: "Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya". (QS. Al-Isra': 84)

Dalam konteks pengorganisasian, kisah Rasulullah Muhammad ﷺ menjadi cermin bagi umat Islam dalam mengorganisir sumber daya personil bagi peningkatan kualitas kehidupan umat. Ternyata dalam kisahnya, Rasulullah pernah tampil menggunakan dua perisai dan pelindung kepala. Beliau menempatkan para pemanah di mulut kampung. Beliau pun menggali lubang di sekitar Madinah, mengizinkan hijrah ke Habsyah, ke Madinah dan bahkan beliau turut berhijrah, mengupayakan sebab-sebab makan dan minum, menyiapkan pangan untuk keluarganya. Beliau tidak pernah mengharapakan makanan turun dari langit, padahal beliau adalah makhluk yang paling berhak untuk memperoleh itu" (Al-Qardhawi, 1989).

Kisah di atas merangkum konsep dan implementasi perencanaan, pelaksanaan rencana, dan pengorganisasian sumber daya personil bagi pencapaian tujuan, yaitu memenangkan perang melawan kaum Quraisy demi tegaknya ajaran Islam. Disamping itu dalam menempatkan seseorang dalam suatu tugas dan tanggung jawab, tidak boleh mem-

berikan kepercayaan dan tanggung jawab tugas melebihi kemampuan seseorang. Allah swt berfirman

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. (QS. At-Talaq: 7)

Begitu pentingnya pengorganisasian dalam Islam, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an dengan memberikan contoh kepada manusia (manajer), Allah SWT melakukan langkah pengorganisasian setelah Dia melakukan perencanaan yang matang dalam proses penciptaan langit dan bumi. Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ ۚ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥﴾ الْأَمْرُ مِمَّن السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٦﴾

Artinya: 4. “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolong-pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? 5. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. As-Sajadah : 4-5)

Dalam ayat ini sangat jelas terkandung pesan, bahwa ketika Allah menciptakan langit dan bumi melalui *perencanaan* yang matang (selama enam hari), kemudian Allah melakukan pengaturan dan pengorganisasian (*organizing*), agar segala urusan yang ada di langit dan bumi dapat berjalan dengan teratur dan lancar.

Dalam pandangan Prof. M. Quraish Shihab, penggunaan kata *yudabbiru* untuk menjelaskan pemikiran dan pengaturan sedemikian rupa tentang sesuatu yang akan terjadi di belakang. Artinya, segala urusan sudah harus diperhitungkan dampak atau akibatnya dengan matang, sehingga hasilnya bisa sesuai dengan yang dikehendaki, atau dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bahkan, Allah Swt telah mengingatkan umat manusia agar segala pekerjaan yang akan dilakukan, dikoordinasi dengan kompak, disiplin, dan saling bekerja sama agar bisa terbangun sistem kerja yang kokoh dan tidak goyah oleh berbagai macam rintangan yang akan dihadapi, laksana bangunan yang tersusun dengan kokoh dan rapi. Firman Allah Swt. memberikan gambaran sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرْصُوصٍ ﴿٤﴾

Artinya; *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang (berjuang) di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.* (QS. Ash-Shaff : 4)

Kata *shaffan* (barisan) adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Sedangkan kata *marshushun* berarti berdempet dan tersusun dengan rapi. Yang dimaksud ayat ini adalah tentang pentingnya kekompakan barisan, kedisiplinan yang tinggi, serta kekuatan kerja sama dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan tantangan dalam menjalankan suatu.

Maksud dari *shaff* disitu menurut Al-Qurtubi adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan. Dalam sebuah hadis diterangkan:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya; *“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan “tepat, terarah dan tuntas”.*

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah,

maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur atau itqan.¹⁵

Menurut Al-Baghawi maksud dari ayat di atas adalah manusia seyogyanya tetap pada tempatnya dan tidak bergoyah dari tempat tersebut. Di samping itu, dalam ayat tersebut banyak mufassir yang menerangkan bahwa ayat tersebut adalah barisan dalam perang. Maka ayat tersebut mengindikasikan adanya tujuan dari barisan perang yaitu berupaya untuk melaksanakan kewajiban yaitu jihad di jalan Allah dan memperoleh kemenangan.

Pengorganisasian dalam Islam harus lah terjadi koordinasi yang baik dan tidak boleh terjadi penyalahgunaan wewenang.

Dalam ayat lain diterangkan:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya; “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Anfal : 46)

Ayat tersebut menerangkan bahwa dalam sebuah organisasi tidak boleh terdapat perpecahan yang membawa kepada permusuhan yang pada akhirnya mengakibatkan hancurnya kesatuan.¹⁶

Dalam Tafsirnya al-Maraghi menerangkan pertentangan yang menyebabkan rusaknya koordinasi dan organisasi akan membawa kepada kelemahan dan kegagalan.

Sedangkan tujuan dan manfaat organisasi menurut Utsman, adalah: 1) Mengatasi terbatasnya kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai tujuannya; 2) Mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien karena dikerjakan bersama-sama; 3) Wadah memanfaatkan sumber daya dan teknologi bersama-sama; 4) Wadah mengembangkan potensi dan spesialisasi yang dimiliki sese-

¹⁵ M. Quraish Sihah, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (volume11) (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan 4, 2006) hal. 180

¹⁶ Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4 (Kairo: Musthafa Babil halabi, 1966) hal. 10

orang; 5) Wadah mendapatkan jabatan dan pembagian kerja; 6) Wadah mengelola lingkungan bersama-sama; 7) Wadah mencari keuntungan bersama-sama; 8) Wadah menggunakan kekuasaan dan pengawasan; 9) Wadah mendapatkan penghargaan; 10) Wadah memenuhi kebutuhan manusia yang semakin banyak dan kompleks; 11) Wadah menambah pergaulan; 12) Wadah memanfaatkan waktu luang.¹⁷

Organisasi dinyatakan efektif apabila tujuan anggota organisasi dan tujuan organisasi tercapai sesuai atau di atas target yang telah ditetapkan. Artinya baik pihak pelanggan internal maupun pelanggan eksternal organisasi merasa puas.

Adapun prinsip pengorganisasian dalam Islam pada hakikatnya merupakan proses penetapan struktur peran, melalui aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penorganisasi dan bagian-bagiannya. Pengelompokan aktivitas, penugasan, pendelegasian wewenang baik horizontal maupun Vertikal dalam struktur pengorganisasi. Adapun prinsip pengorganisasian dalam Islam adalah:

a. Struktur Kepemimpinan

Islam mengakui adanya sebuah pengorganisasian dalam kehidupan masyarakat dengan menggunakan kepemimpinan atas kekuasaan, sebelum didelegasikan pada seseorang. Rasulullah bersabda: *“Ada tiga perkara yang diharamkan bagi 3 orang yang berkelompok di muka bumi, kecuali salah satu diantara mereka dijadikan sebagai pemimpin. Dan beliau bersabda: Ketika ketiga orang keluar melakukan perjalanan maka salah satu diantara mereka harus dijadikan sebagai pemimpin. Kepemimpinan yang dimiliki otoritas untuk mengatur dan memberikan petunjuk adalah tujuannya agar setiap individu tidak memaksakan pendapat dan kehendaknya”*.

b) Wewenang dan Tanggung Jawab

Wewenang dan tanggung jawab sangat terkait erat dengan kepemimpinan dalam struktur manajemen, wewenang dan tanggung jawab ini bermakna kekuasaan untuk mengambil keputusan, keputusan yang bersifat mengikat dan harus dijalankan oleh bawahan.

c) Konsepsi Syuroh

Allah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk saling tukar menukar pendapat (musyawarah) antara pemimpin dan bawahan dalam

¹⁷ Utsman, *Manajemen Pendidikan* hal 140

semua level manajemen dan kepemimpinan dalam menjalankan pemerintahannya, Rasulullah selalu berpegang teguh pada Konsep Syuroh.

d) Pendegelasan Wewenang

Pendelegasian wewenang tercermin dalam pemerintahan Umar. Pada Khalifah Umar mendelegasikan wewenang kepada gubernurnya untuk mengatur wilayah yang dikuasainya, sebagaimana khalifah juga mendelegasikan wewenang kepada pembantunya di central pemerinttahan.¹⁸

3. Pengawasan Dalam Islam

Proses pengawasan merupakan cara terakhir yang ditempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan pergerakan. Pengawasan atau *controlling* merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan.

Pengawasan menjadai sangat strategis sekali apalagi setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individual maupun secara organisatoris adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah SWT adalah terletak pada sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah

¹⁸ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)

kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa' : 135)

Pengawas yang pertama dan utama ialah Allah. Maka jika ada kesadaran moral yang tinggi dari setiap orang tentang kehadiran Allah dalam setiap waktu dan kesempatan serta pada setiap tempat dimana manusia beraktivitas, maka penyimpangan insyaAllah dapat dihindari. Apa yang direncanakan akan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah, mendayagunakan sumber daya material sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam Islam tetap menekankan kesadaran teologis akan kehadiran Allah dalam setiap diri, tempat dan keadaan. Kesadaran ini harus dibina dari kedalaman tauhid. Allah swt berfirman

لَا تَدْرِكُهُ الْآبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْآبْصَرَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui. (QS. Al-An'am: 103)*

Pengawasan terhadap produk yang diinginkan dalam organisasi harus bermuara kepada tujuan yang ditetapkan. Oleh sebab itu efektivitas dan efisiensi selalu menjadi ukuran umum untuk melakukan pengawasan. Dalam kaitan ini, efisiensi termasuk yang ditekankan dalam pendayagunaan sumber daya yang ada sebagaimana ditekankan dalam Islam. Allah SWT melarang tindakan boros, sebab pemborosan sumber daya sebagai tindakan syetan. Sesuai dengan Firman Allah SWT

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra': 27)*

E. Kepemimpinan Dalam Islam

1. Definisi Kepemimpinan

Menurut Rahman (1999:21) sebutan untuk kepemimpinan dalam khazanah Islam yaitu: *Khalifah, Imam, dan Wali*”. Ditambahkan Ya’qub (1981) disamping khalifah, imam dan wali sebutan untuk pemimpin atau kepemimpinan dalam prakteknya juga dikenal, *amir* dan *sultan* yang artinya menunjukkan pemimpin negara. Karena itu ada fungsi ketata-negaraan yang disebut walikota dan walinegeri.

Dalam konteks *khalifah*, Allah berfirman

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

Artinya: ”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ...”. (QS. Al-Baqarah: 30)

Menurut Al-Maraghi, *khalifah* di sini diartikan sebagai pelaksana wewenang Allah SWT dalam merealisasikan berbagai perintah-Nya dalam kehidupan sesama manusia.

Adapun yang berkaitan dengan *Imam* dalam Al-Qur’an Allah berfirman

وَنُرِیْدُ اَنْ نَّمَنَّ عَلَی الَّذِیْنَ اَسْتَضَعِفُوْا فِی الْاَرْضِ وَجَعَلْنٰهُمْ اَیْمَةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوٰرِثِیْنَ

Artinya: ”Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi”. (QS. Qashas : 5)

Imam pada ayat ini adalah orang yang memimpin (berarti menjalankan kepemimpinannya) bagi suatu kaum atau umat yang berada di jalan yang lurus.

Berkaitan dengan *wali* dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman

وَمَا كَاَنَ هُمْ مِّنْ اَوْلِیَآءَ یَنْصُرُوْنَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَمَنْ یُّضِلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ سَبِیْلٍ

Artinya: *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya sesuatu jalanpun (untuk mendapatkan petunjuk). (QS. Asy-Syura : 46)*

Dalam ayat ini *wali* diartikan sebagai pelindung, karena para pemimpin idealnya berfungsi sebagai pengayom, pengarah dan pembimbing anggota/umatnya dari kesesatan dan kemelaratan.

Dalam kepemimpinan adalah proses tindakan mempengaruhi kegiatan kelompok dan pencapaian tujuannya. Di dalamnya terdiri dari unsur-unsur kelompok (dua orang atau lebih), ada tujuan dalam orientasi kegiatan serta pembagian tanggung jawab sebagai bentuk perbedaan kewajiban anggota. Kepemimpinan juga merupakan proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, dalam proses kepemimpinan itu dijumpai fungsi pemimpin, pengikut (anggota) dan situasi.

Secara substansi dan konseptual hampir semua para pakar menempatkan kepemimpinan sebagai suatu proses atau kemampuan mempengaruhi orang lain melakukan kegiatan tertentu. Kepemimpinan mencakup konsep hubungan manusia yang luas. Terutama bila dilihat dalam proses kepemimpinan terkandung interaksi tiga faktor penting yaitu fungsi pemimpin, pengikut (anggota) dan situasi yang melingkupinya. Berarti dalam setiap situasi yang bagaimanapun, kepemimpinan bisa berlangsung baik di bidang industri, organisasi pemerintahan, organisasi politik, bisnis maupun pada kegiatan pendidikan di sekolah dan madrasah. Bahkan kepemimpinan dapat berlangsung di luar organisasi seperti dalam kepemimpinan sosial dan keagamaan.

Pemimpin adalah orang yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memimpin organisasi. Pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin, ilmu dan pengetahuan, berpengalaman serta harus memenuhi persyaratan keterampilan dan pengetahuan misalnya mengatur pembagian kerja, merancang strategi, mengkoordinasikan sumber daya bersikap kooperatif untuk memperlancar pekerjaan dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin dalam mempengaruhi. Mengendalikan tingkah laku dan perasaan orang lain untuk mencapai tujuan merupakan substansi kepemimpinan itu sendiri.

Kepemimpinan mengacu pada suatu proses untuk menggerakkan sekumpulan manusia menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan mendorong mereka bertindak dengan cara yang tidak memaksa. Kepemimpinan yang baik menggerakkan manusia ke arah jangka panjang, yang betul-betul merupakan kepentingan mereka yang terbaik. Arah tersebut bisa bersifat umum, seperti penyebaran Islam ke seluruh dunia, atau khusus seperti mengadakan konferensi mengenai isu tertentu. Walau bagaimanapun, cara dan hasilnya haruslah memenuhi kepentingan terbaik orang-orang yang terlibat dalam pengertian jangka panjang yang nyata.

Kepemimpinan adalah suatu peranan dan juga merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin adalah anggota dari suatu perkumpulan yang diberi kedudukan tertentu dan diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kedudukannya. Seorang pemimpin adalah juga seorang dalam suatu perkumpulan yang diharapkan menggunakan pengaruhnya dalam mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok. Pemimpin yang jujur ialah seorang yang memimpin dan bukan seorang yang menggunakan kedudukannya untuk memimpin. Fenomena kepemimpinan dapat dijelaskan melalui konsep-konsep dasar berikut:

- a) Kepemimpinan adalah suatu daya yang mengalir dengan cara yang tidak diketahui antara pemimpin dengan pengikutnya, mendorong para pengikut supaya mengerahkan tenaga secara teratur menuju sasaran yang dirumuskan bersama. Bekerja menuju sasaran dan pencapaiannya memberikan kepuasan bagi pemimpin dan pengikutnya.
- b) Kepemimpinan juga mewarnai dan diwarnai oleh media, lingkungan, dan iklim dimana dia berfungsi. Kepemimpinan tidak bekerja dalam ruangan yang hampa, tetapi suasana yang diciptakan oleh berbagai unsur.
- c) Kepemimpinan senantiasa aktif, bisa saja berubah-ubah derajatnya, intensitasnya dan keluasannya. Bersifat dinamis atau tidak ada.
- d) Kepemimpinan bekerja menurut, prinsip, alat dan metode yang pasti dan tetap.

2. Kepemimpinan Yang Efektif

Kepemimpinan yang efektif ialah suatu proses untuk menciptakan

wawasan, mengembangkan suatu strategi, membangun kerjasama dan mendorong tindakan. Pemimpin yang efektif ialah mampu menciptakan wawasan untuk masa depan dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang kelompok yang terlibat. Mengembangkan strategi yang rasional untuk menuju ke arah wawasan tersebut. Memperoleh dukungan dari pusat kekuasaan yang bekerjasama, persetujuan, kerelaan atau kelompok kerjanya dibutuhkan untuk menghasilkan pergerakan itu.

Memberi motivasi yang kuat kepada kelompok inti yang tindakannya merupakan penentu untuk melaksanakan strategi. Suatu kombinasi dari proses biologis, sosial dan psikologi yang kompleks menentukan potensi kepemimpinan seorang individu. Potensi ini harus dibina dengan baik supaya efektif. Bisa saja seseorang memiliki sifat kepemimpinan dan tidak memanfaatkannya. Dalam kehidupan orang-orang yang berbeda, sifat ini mungkin diwujudkan dalam suatu situasi yang bervariasi, dan muncul pada tahap yang berbeda. Pelaksanaan kepemimpinan dipengaruhi oleh lingkungan dan peluang serta keadaan yang terbatas. Pemimpin yang efektif adalah yang: a) Bersikap luwes, b) Sadar mengenai diri, kelompok, dan situasi, c) Memberi tahu bawahan tentang setiap persoalan dan bagaimana pemimpin pandai dan bijak menggunakan wewenangnya, d) Mahir menggunakan pengawasan umum di mana bawahan tersebut mampu dan mau mengerjakan sendiri pekerjaan harian mereka sendiri dan mampu menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditentukan, e) Selalu ingat masalah mendesak, baik keefektifan jangka panjang secara individual maupun kelompok sebelum bertindak, f) Memastikan bahwa keputusan yang dibuat sesuai dan tepat waktu baik secara individu maupun kelompok, g) Selalu mudah ditemukan bila bawahan ingin membicarakan masalah dan pemimpin menunjukkan minat dalam setiap gagasannya, h) Menepati janji yang diberikan kepada bawahan, cepat menangani keluhan, dan memberikan jawaban secara sungguh-sungguh dan tidak berbelit-belit, i) Memberikan petunjuk dan jalan keluar tentang metode/mekanisme pekerjaan dengan cukup, meningkatkan keamanan dan menghindari kesalahan seminimal mungkin.

Seorang pemimpin harus memiliki banyak kualitas mulia, seperti kejujuran, integritas, kerendahan hati, tidak mementingkan diri sendiri, dedikasi, komitmen, patriotisme, pelayanan tanpa pamrih, dan penuh

pengorbanan, disinilah peran sektor pendidikan tinggi sangatlah penting agar dapat menghasilkan pemimpin mulia seperti demikian.

Pemimpin mengendalikan bawahannya untuk mencapai tujuan dengan motivasi dan teladan pribadi. Pengawas memperoleh tingkah laku yang diinginkan dengan menggunakan wewenang resmi mereka yang lebih tinggi dalam struktur organisasi. Pemimpin yang baik menyadari bahwa mereka juga harus menjadi pengikut yang baik. Boleh dikatakan, pemimpin juga harus melapor kepada seseorang atau kelompok. Oleh sebab itu mereka juga harus mampu menjadi pengikut yang baik. Pengikut yang baik harus menghindari persaingan dengan pemimpin, bertindak dengan setia, dan menanggapi ide, nilai dan tingkah laku pemimpin secara konstruktif. Pengikut atau pemimpin terikat dalam suatu hubungan yang terarah. Pemimpin harus senantiasa memberi perhatian pada kesejahteraan anak buahnya.

3. Ciri-Ciri Pemimpin Islam

Nabi Muhammad ﷺ bersabda bahwa pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut. Oleh karena itu, pemimpin hendaklah melayani dan menolong orang lain untuk maju. Beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:

a. Setia

Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah.

b. Tujuan

Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.

c. Berpegang Pada Syariat dan Akhlak Islam

Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham.

d. Pengemban Amanah

Pemimpin menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Al-Qur'an memerintahkan

pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al-Hajj : 41)

Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, Prof KH Ali Yafie memberikan beberapa saran bila seseorang ingin menjadi manajer yang berjiwa pemimpin (ri'ayah) diantaranya: 1) Berikan perhatian atau kepedulian kepada bawahan 2) 2. Buat perencanaan kerja yang baik. 3) Bersungguh-sungguh dan teliti dalam melaksanakan rencana kerja. 4) Lakukan pengawasan secara terus-menerus. 5) Lakukan evaluasi hasil secara berkala. 6). Tegakkan disiplin dalam waktu kerja. 7) Memikul tanggung jawab terhadap hasil akhir.

Dalam prespektif Islam, ada tujuh karateristik pemimpin manajemen yang islami atau ada tujuh bidang yang sangat urgen harus dimiliki oleh seorang pemimpin jika berharap menjadi seorang pemimpin yang sukses. Dengan menggunakan pendekatan tahap demi tahap, semua bidang dasar dapat dijelajahi melalui rangkaian evaluasi kegiatan. Tujuannya untuk memperbaiki prestasi kerja yang telah ada, baik dalam tugas besar maupun kecil melalui pemahaman yang lebih baik terhadap syarat-syarat kepemimpinan dalam realitas kerjanya. Setiap orang dan pemimpin harus memahami benar tentang seluk beluk atau tahapan-tahapan dalam meraih kepemimpinan yang sukses, yaitu:

a. Membangun kesadaran

Membangun kesadaran pada diri sendiri merupakan tahapan yang pertama untuk meraih kepemimpinan yang sukses. Para pemimpin harus menyediakan waktu untuk memikirkan kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Hal ini memberikan sugesti dan motivasi serta dasar dalam memperbaiki prestasi kerjanya sebaik meningkatkan rasa percaya diri

maupun pemahaman terhadap orang lain. Para pemimpin yang tidak memiliki kecakapan, seperti ini bagaikan Musisi yang tuli terhadap nada. Dalam Islam juga ada anjuran untuk saling mengingatkan satu sama lain, dalam bidang apapun itu, terutama menuju dalam kebaikan.

b. Memahami Orang Lain

Untuk meraih kepemimpinan yang sukses langkah kedua adalah memahami orang lain. Hal ini menekankan pentingnya mengenali perbedaan individu dari semangat, cita-cita dan ambisinya. Seorang pemimpin harus berhati-hati dengan kepercayaan yang berpendapat bahwa semua orang sama. Mereka berbeda, namun tidaklah demokratis untuk bersikeras bahwa semua orang sama. Justru perbedaan, bukannya kesamaan yang membuat kelompok-kelompok masyarakat menjadi kuat dan hidup lebih menarik. Ketika individu-individu dikumpulkan menjadi kelompok yang sama mereka akan hilang kebebasan dan kepribadian. Hal-hal yang berkaitan untuk dapat mengembangkan pemahaman terhadap orang lain adalah tentang motivasi, hadiah dan nilai serta inspirasi.

c. Kekuasaan dan Wewenang

Ketika kita menerima tanggung jawab kepemimpinan, kita akan menghadapi tantangan untuk mengatasi kekuasaan secara bijak demi kepentingan kelompok. Hal-hal yang berkaitan yang dapat memberikan latihan secara benar untuk memegang kekuasaan dan wewenang adalah menangani kekuasaan, gaya kepemimpinan, menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dan mendelegasikan kekuasaan. Kekuasaan dapat diperoleh karena ditunjuk, keahlian, karismatik, dan menguasai informasi.

d. Komunikasi

Komunikasi merupakan instrumen untuk berbagai pemikiran, perusahaan dan sumber daya. Apabila komunikasi putus, yang akan segera terjadi hanyalah ketidaksepakatan dan kesalahpahaman. Meskipun demikian keterampilan berkomunikasi seringkali dianggap tidak diperlukan upaya untuk memperolehnya. Komunikasi berkaitan dengan mendengar dan berbicara, keterampilan bergaul serta menciptakan

pemahaman. Suatu gagasan, tidak peduli betapa besar, tidak ada gunanya sebelum diteruskan kepada dan dipahami orang lain dengan perilaku komunikatif yang memotivasi.

e. Mengambil Keputusan

Pengambilan keputusan angka untuk dapat menjadi pemimpin yang sukses, baik pemimpin melakukannya sendiri walaupun bersama kelompoknya yang terpenting adalah ia melakukannya dengan percaya diri. Setelah diskusi pengambilan keputusan selesai, pemimpin kemudian memberikan tanda bertindak, keterampilan mengambil keputusan dapat di perbaiki dengan memusatkan perhatian pada masalah-masalah:

1) Apakah yang menjadi prioritas

Mengidentifikasi prioritas akan membuat seseorang pemimpin dapat memfokuskan perhatiannya lebih dahulu pada keputusan yang mendesak dan penting. Prioritas memiliki dua ciri khas yaitu urgensi dan kepentingan. Tugas pemimpin adalah mengidentifikasi keduanya dan berdasarkan kedua hal itu.

2) Menetapkan tujuan dengan jelas

Menetapkan tujuan merupakan langkah yang penting dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat digunakan untuk menghasilkan pilihan-pilihan baru atau mempersempit fokus sekaligus menyisihkan pilihan-pilihan yang tidak cocok. Ketika merumuskan suatu tujuan para pengambil keputusan harus menyatakan secara jelas tujuan yang ingin di capai melalui diskusi. Semakin urgen suatu keputusan yang akan di ambil, maka semakin banyak waktu yang diperlukan. Meskipun demikian, kesalahpahaman dapat dihindari apabila para peserta dapat mengetahui bahwa mendiskusikan tujuan dapat bermanfaat untuk berbagai sasaran yang berbeda pada tahap yang berlainan dalam proses pembuatan keputusan. Tujuan adalah sasaran yang umum dan realistis untuk dicapai. Dalam pengambilan keputusan, suatu tujuan dapat membutuhkan dan hasil akhir yang diinginkan menjadi sangat jelas, selalu ada resiko yang menghadang dalam setiap pengambilan keputusan. Kekuatan yang tersembunyi dan keadaan yang tidak terduga dapat merusak keputusan yang terbaik. Meskipun demikian studi yang kritis terhadap semua informasi yang tersedia membuat keputusan yang di ambil menjadi efektif.

f. Menciptakan Visi

Menciptakan visi merupakan tahapan bagi kepemimpinan yang sukses sekaligus merupakan langkah yang sangat penting. Visi memberikan arah terhadap usaha apapun. Jika jelas dan hebat, visi akan menarik perhatian serta merangsang minat dan rasa ingin tahu. Sekalipun rinciannya tidak jelas visi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan bahwa ada kehidupan lain di banding hal biasa dan rutin. Seorang pemimpin yang menawarkan visi kepada rekan-rekannya dapat memberikan inspirasi berupa tekad untuk melakukan tindakan yang gigih, lebih baik dari pada menjanjikan uang, status dan pengaruh.

g. Memikul Tanggung Jawab (Akuntabilitas)

Langkah ketujuh untuk dapat meraih kepemimpinan yang sukses adalah memikul tanggung jawab dengan membutuhkan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang di peroleh dari kegiatan. Setiap langkah menyoroti topik kepemimpinan yang penting, hal ini mencakup kesadaran dan pengembangan pribadi, komunikasi, hubungan dengan rekan-rekan dan pemahaman terhadap motivasinya, penggunaan kekuasaan secara cepat keterampilan secara berkomunikasi, pengambilan keputusan serta menciptakan visi.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Operasional Kepemimpinan Islam

Ada tiga prinsip dasar yang mengatur pelaksanaan kepemimpinan Islam: musyawarah, keadilan, dan kebebasan berpikir.

1. Musyawarah

Musyawarah adalah prinsip pertama dalam kepemimpinan Islam. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas bahwa pemimpin Islam wajib mengadakan musyawarah dengan orang yang mempunyai pengetahuan atau dengan orang yang dapat memberikan pandangan yang baik.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. (QS. Asy-Syura : 38)

Rasulullah ﷺ juga diperintahkan oleh Allah supaya melakukan musyawarah dengan sahabat-sahabat beliau, sebagaimana Firman Allah Swt

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran : 159)

Pelaksanaan musyawarah memungkinkan anggota organisasi Islam turut serta dalam proses pembuatan keputusan. Pada saat yang sama musyawarah berfungsi sebagai tempat mengawasi tingkah laku pemimpin jika menyimpang dari tujuan umum kelompok. Tentu saja pemimpin tidak wajib melakukan musyawarah dalam setiap masalah. Masalah rutin hendaknya ditanggulangi secara berbeda dengan masalah yang menyangkut pembuatan kebijaksanaan. Apa yang rutin dan apa yang tidak harus diputuskan dan dirumuskan oleh masing-masing kelompok sesuai dengan ukuran, kebutuhan, sumber daya manusia dan lingkungan yang ada. Pemimpin harus mengikuti dan melaksanakan keputusan yang telah diputuskan dalam musyawarah. Dia harus menghindari dirinya dari memanipulasi bermain kata-kata untuk menonjolkan pendapatnya atau mengguguli keputusan yang dibuat dalam musyawarah.

Secara umum petunjuk berikut dapat membantu untuk menjelaskan lingkup musyawarah:

Pertama: Urusan-urusan administrasi dan eksekutif diserahkan kepada pemimpin. **Kedua:** Persoalan yang membutuhkan keputusan segera harus ditangani pemimpin dan disajikan kepada kelompok untuk ditinjau dalam pertemuan berikutnya atau langsung melalui telepon. **Ketiga:** Anggota kelompok atau wakil mereka harus mampu memeriksa ulang dan menanyakan tindakan pemimpin secara bebas tanpa rasa segan dan malu. **Keempat :** Kebijakan yang harus diambil, sasaran jangka panjang yang direncanakan dan keputusan penting yang harus diambil para wakil terpilih diputuskan dengan cara musyawarah. Masalah ini tidak boleh diputuskan oleh pemimpin seorang diri.

b. Adil

Pemimpin seharusnya memperlakukan manusia secara adil dan tidak berat sebelah. Lepas dari suku bangsa, warna kulit, keturunan, atau agama. Al-Qur'an memerintahkan agar kaum muslimin berlaku adil bahkan ketika berurusan dengan para penentang mereka.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (QS. An-Nisa’ : 58)

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil lebih dekat kepada takwa...”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nisa’ : 135)

Selain memenuhi prinsip keadilan yang menjadi basis tegaknya masyarakat Islam, pemimpin organisasi Islam juga mesti mendirikan badan peradilan internal atau lembaga hukum atau komisi arbitrase untuk menyelesaikan berbagai perbedaan atau pengaduan dalam kelompok itu. Anggota-anggota lembaga tersebut harus dipilih dari orang-orang yang berpengetahuan, arif, dan bijaksana.

c. Kebebasan Berpikir

Pemimpin hendaklah berjuang menciptakan suasana kebebasan berpikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain sedemikian rupa, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Seorang muslim diminta memberikan nasihat yang ikhlas apabila diperlukan. Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي رُقَيْيَةَ تَيْمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya; “Agama adalah nasihat”, Kami berkata: “Kepada siapa?” Beliau menjawab: “Kepada Allah, Kitab-kitab-Nya, Rasul- Nya, pemimpin umat Islam dan kepada masyarakat kamu”. (HR. Muslim)

Secara ringkas kepemimpinan Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin Islam, setelah mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam, bermusyawarah dengan sahabat-sahabat secara

obyektif dan dengan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya. Dia bertanggungjawab bukan hanya kepada para pengikutnya tetapi juga yang lebih penting adalah kepada Allah SWT.

Tipe kepemimpinan participatif seperti ini adalah tipe yang terbaik dalam membantu tumbuhnya persatuan di kalangan anggota dan meningkatkan kualitas penampilan mereka.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan-Nya sebagaimana firman Allah Swt

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤١﴾

Artinya; "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. At-Thin : 4)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya; "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyaat : 56)

Berarti keta'atan dan kepatuhan manusia kepada Allah merupakan alasan penciptaan manusia.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾



Artinya; "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". QS. Al-Baqarah : 30)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya; “dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. QS. Al-An’am : 165)

Karena itu kekhalifahan manusia di bumi juga merupakan tujuan penciptaan manusia, dan sekaligus hanya manusia yang mau dan mampu menerima amanat dari Allah dengan etika religius bahwa manusia bebas memilih dan berkehendak untuk mengikuti perintah-perintah Allah.

Tugas manusia sebagai pemimpin dan manajer di bumi ini ialah memakmurkan alam sebagai manifestasi dari rasa syukur manusia kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya. Tugas khalifah diberikan kepada setiap manusia, maka dalam pelaksanaannya terkandung sikap kebersamaan atau pertanggungjawaban bersama kepada Allah akan kemakmuran alam ini. Konsep ini melahirkan nilai yang sangat penting tentang “pemimpin”, kepemimpinan, dan anggota atau yang dipimpin, serta situasi di mana kepemimpinan itu berlangsung.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدٌ

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”. (QS. Al-Anbiya’ : 73)

Bagi setiap umat ada pemimpin yang dipercayai (*credible*) sehingga mereka dapat mengajarkan tentang kebenaran, kebaikan, dan kemuliaan dengan keteladanannya. Pemimpin harus menjadi penolong, menggerakkan, mengarahkan dan membimbing anggota organisasi untuk mematuhi kehendak Allah. Firman Allah Swt

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah : 71)

Untuk memperoleh tindakan dari anggota yang dipimpin, maka seorang pemimpin harus menunjukkan keteladanan. Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman dalam surat AL-Baqarah ayat 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir ?”. QS. Al-Baqarah : 44)

d. Amanah

Setiap manajer adalah pemimpin. Karena itu, Allah telah dipercayakan manusia mengelola alam ini untuk kebaikan manusia dan kemakmuran alam, berarti keteladanan manusia yang menduduki jabatan tertentu sangat diperlukan untuk kebaikan organisasi. Ditegaskan bahwa “*Leaders are expected to do what they say*” (Kouzes dan Posner, 1993:47). Pendapat ini menekankan bahwa pemimpin diharapkan melakukan apa yang mereka katakan, agar bawahannya sukarela melakukan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya.

Prestasi kerja atau kinerja seseorang harus dihargai sebagai gambaran profesionalitasnya dalam menjalankan amanah pekerjaan. Oleh sebab itu dalam Islam profesionalitas menjadi syarat mutlak kelangsungan hidup sebuah organisasi. Dalam hadisnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا ضَبِيعَتِ الْأَمَانَةُ فَإِنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَإِنْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu”. (HR. Bukhari)

Bertitik tolak dari konsep “*tauhid*”, “*khalifah*” dan “*amanah*” perlu dibangun suatu paradigma manajemen Islami untuk dikembangkan oleh para manajer muslim dan berbagai organisasi baik perusahaan, industri, bisnis maupun lembaga pendidikan untuk menjadi kerangka dasar konseptual dalam melahirkan atau membangun dasar-dasar manajemen Islami. Kekhalifahan manusia, amanah, ibadah dan karamah kemanusiaan menjadi dasar konseptual manajemen Islami yang akan dikembangkan dengan mengintegrasikan atau mengakomodasi pemikiran manajemen modern. Karena bagaimanapun, pemikiran-pemikiran manusia sepanjang sejarahnya tidak seluruhnya bertentangan dengan nilai-nilai kewahyuan. Manajemen Islami adalah konsep pengurusan atau pengelolaan organisasi dan atau kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pencapaian kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan umat manusia.

Berkaitan dengan sifat-sifat kepemimpinan yang terpuji, dapat dicontoh dari sifat Rasulullah ﷺ dalam memimpin umatnya. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesung-

guhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali Imran : 159)

Sifat lemah lembut, tidak berhati kasar, pemaaf, mau memohonkan ampun orang bersalah (rendah hati), suka bermusyawarah, istiqomah dan bertawakkal (berserah diri kepada Allah). Rahman (1999) menyimpulkan bahwa sifat-sifat pemimpin yang baik sebagaimana digambarkan Al-Qur'an disimpulkannya terdiri dari: 1) Mengenali diri (Kemampuan Diri), 2) Bertaqwa, 3) Adil, 4) Jujur, 5) Percaya, 6) Menapati Janji, 7) Berilmu Pengetahuan, 8) Memiliki Keberanian, 9) Dermawan/Pemurah, 10) Kasih Sayang, 11) Sabar, 12) Mampu Mengendalikan Diri/Perasaan Malu, 13) Memiliki Kekuatan, 14) Memiliki Kemampuan Mengelola/Manajerial".

Perlu diingatkan bahwa keteladanan yang baik adalah yang ditampilkan Rasulullah ﷺ untuk dijadikan model kepribadian setiap pemimpin. Rasulullah adalah *Uswatun hasanah* (teladan yang baik).

F. Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

1. Khalifah Abu Bakar Siddiq

Abu bakar Ash-Shiddiq adalah salah satu dari Khulafaur Rasyidin yang dapat dijadikan contoh sebagai seorang pemimpin yang terampil. Pemimpin yang handal yang dapat menguasai masalah di negaranya sehingga rakyat merasa tentram karenanya. Dan dengan kepemimpinannya "bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama (melakukan kerja sama)".¹⁹

Abu Bakar memiliki tiga macam keterampilan penting yang harus dimiliki manajer atau pemimpin, seperti yang dikatakan oleh Robert Katz yaitu: "*Technical Skills* (Keterampilan Teknis), *Human Skills* (Keterampilan Kemanusiaan), dan *Conceptual Skills* (Keterampilan Konseptual)".²⁰

Sehingga dengan keterampilan manajemen (memimpin) diatas ia mampu memotifasi rakyatnya untuk mencapai tujuan agama, bangsa

¹⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan/ Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 5

²⁰ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 22

dan negara. “Motofasi menyangkut perilaku manusia dan merupakan sebuah unsur yang vital dalam manajemen”.²¹

Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ wafat pada tanggal 12 Rabiulawal tahun 11 H atau tanggal 8 Juni 632 M. disaat Beliau berumur 63 tahun, situasi di kalangan umat Islam sempat kacau. Hal itu disebabkan Nabi Muhammad ﷺ tidak menunjuk calon penggantinya secara pasti, dua kelompok yang merasa paling berhak dicalonkan sebagai pengganti nabi Muhammad ﷺ adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Menurut Kaum Muhajirin merekalah yang berhak menggantikan posisi Nabi Muhammad ﷺ dengan alasan bahwa kaum Muhajirin adalah orang-orang pertama yang menerima Islam dan berjuang bersama Nabi Muhammad ﷺ. Karenanya, kaum muhajirin mengusulkan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai pengganti Nabi ﷺ. Mereka memperkuat usul itu dengan kenyataan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang yng menggantikan Nabi SAW menjadi imam sholat ketika beliau sakit.

Di lain pihak, kaum Anshar berpendapat bahwa merekalah yang paling tepat menggantikan posisi Nabi Muhammad ﷺ dengan alasan bahwa Islam dapat berkembang dan mengalami masa kejayaan karena setelah Nabi hijrah ke Madinah dan mendapat pertolongan kaum Anshar, kaum anshar kemudian mengusulkan Sa’ad bin Ubadah sebagai pengganti.

Perbedaan pendapat antara dua kelompok tersebut pada akhirnya dapat diselesaikan secara damai setelah Umar bin Khattab mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya, Umar menegaskan bahwa yang paling berhak memegang pimpinan sepeninggal Rasulullah adalah orang-orang Quraisy. Alasan Umar tersebut dapat diterima kedua belah pihak, hingga pada akhirnya Umar bin Khatab membaiai Abu Bakar Ash Shidiq menjadi khalifah dan diikuti oleh Sa’ad bin Ubadah.

Setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq diangkat menjadi khalifah, umat Islam mendapat pemimpin baru yang mengatur segala permasalahan kehidupan dibawah kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Islam dapat

²¹ G.R.Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), hal. 168

tumbuh dan berkembang karena Abu Bakar adalah sosok pemimpin yang mempunyai: integritas, konsisten dan komitmennya pada kebenaran, kepemimpinan yang kuat dan kedermawanan. Di masa pemerintahan beliau terdapat beberapa peristiwa penting seperti munculnya nabi palsu, penolakan untuk mengeluarkan zakat dan sebagainya. Gejala dan pembangkangan yang ada dapat ditangani beliau dengan baik.

Manajemen Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah pelaksanaan pekerjaan untuk memperoleh hasil melalui kegiatan yang dilakukan oleh orang lain pada umumnya yang dilaksanakan pada masa Khalifah (pengganti Nabi) Abu Bakar Ash-Shiddiq.

2. Abu Bakar Ash-Shiddiq dan silsilahnya

a. Nama Abu Bakar Ash-Shiddiq

Sebelum Abu Bakar Ash-Shiddiq masuk Islam, ia dipanggil dengan sebutan Abdul Ka'bah. Ada sebuah cerita menarik tentang nama ini. Ummul Khair, ibunda Abu Bakar sebelumnya beberapa kali melahirkan anak laki-laki. Namun setiap kali melahirkan anak laki-laki, setiap kali pula mereka meninggal. Sampai kemudian ia bernazar akan memberikan anak laki-laknya yang hidup untuk mengabdikan pada Ka'bah dan lahirlah Abu Bakar. Setelah Abu Bakar lahir dan besar ia diberi nama lain; Atiq. Nama ini diambil dari nama lain Ka'bah, Baitul Atiq yang berarti rumah purba. Setelah masuk Islam, Rasulullah memanggilnya dengan sebutan Abdullah. Nama Abu Bakar ash-Shiddiq sebenarnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihir al-Qurasy at-Taimi. Bertemu nasabnya dengan Nabi pada kakeknya Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai.

Ibu Abu Bakar bernama Ummu al-Khair Salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Berarti ayah dan ibunya berasal dari kabilah Bani Taim. Ayah Abu Bakar diberi kunyah (sebutan panggilan) Abu Quhafah.

b. Karakteristik Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ciri-ciri fisik dari Abu Bakar adalah seorang yang bertubuh kurus, berkulit putih. Aisyah menerangkan karakter bapaknya, sebagai orang yang berkulit putih, kurus, tipis kedua pelipisnya, kecil pinggang

(sehingga kainnya selalu turun dari pinggangnya), wajahnya selalu berkeringat, hitam matanya, berkening lebar, tidak bisa bersaja' dan selalu mewarnai jenggotnya dengan memakai hinai maupun katam.

Mengenai akhlaknya, beliau terkenal dengan kebaikan, keberanian, kokoh pendirian, selalu memiliki ide-ide yang cemerlang dalam keadaan genting, banyak toleransi, penyabar, memiliki azimah (keinginan keras), faqih, paling mengerti dengan garis keturunan Arab dan berita-berita mereka, sangat bertawakkal kepada Allah dan yakin dengan segala janjiNya, bersifat wara' dan jauh dari segala syubhat, zuhud terhadap dunia, selalu mengharapkan apa-apa yang lebih baik di sisi Allah, serta lembut dan ramah.

Joesoef Sou'ib dalam bukunya *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin* menyatakan, meskipun sebagian panglima perang dan pejabat pemerintahan Khalifah Abu Bakar hidup dalam kemewahan, namun beliau tetap hidup dalam kesederhanaan.

“Akan tetapi Khalifah Abu Bakar tetap tinggal dalam rumah biasa di Madinah, hidup sebagai rakyat biasa, membeli kebutuhannya di pasar dan menjadi imam setiap shalat lima waktu”.²²

“Sejarah mencatat bahwa masa pemerintahannya yang 2 tahun 3 bulan itu, Abu Bakar hanya mengeluarkan 8.000 (delapan ribu) dirham dari Baitul Maal bagi keperluan keluarganya”. Beliau juga menolak mengambil dari Baitul Maal melebihi dari kebutuhan hidupnya.²³

Selanjutnya kami akan menerangkan hal-hal yang membuktikan sifat-sifat dari akhlaknya yang mulia ini.

➤ **Isteri dan Anak Abu Bakar Ash-Shiddiq**

Pada masa jahiliyyah Abu Bakar pernah menikahi Qutailah binti Abd al-Uzza bin Abd bin As'ad dan dari pernikahan tersebut lahirlah Abdullah dan Asma'.

Beliau juga menikahi Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir bin Zuhail bin Dahman dari Kinanah, dari pernikahan tersebut lahirlah Abdurrahman dan 'Aisyah.

²² Joesoef Sou'ib, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 132. 1 dirham setara dengan 3,5 gram perak.

²³ Khalid Muhammad Khalid, *Kehidupan Para Khalifah Teladan*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 81

Beliau juga menikahi Asma' binti Umais bin Ma'add bin Taim al-Khats'amiyyah, dan sebelumnya Asma' diperisteri oleh Ja'far bin Abi Thalib.

Dari pernikahan ini lahirlah Muhammad bin Abu Bakar, dimana kelahiran tersebut terjadi pada waktu haji Wada' di Dzul Hulaifah.

Beliau juga menikahi Habibah binti Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair dari Bani al-Haris bin al-Khazraj. Dari pernikahan tersebut lahirlah Ummu Kaltsum setelah wafatnya Rasulullah.

3. Dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq

a. Abu Bakar Ash-Shiddiq Sebelum Masuk Islam

Abu Bakar As Shiddiq dikenal sebagai sosok shahabat dekat Rasulullah, dan merupakan orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ. Beliau menjadi orang yang berjasa besar dalam penyebaran risalah Islam.

Hidup dalam lingkungan keluarga yang baik dan mulia di antara kaumnya, bahkan Abu Bakar termasuk salah satu pembesar Quraisy dari Bani Taim. Dia menjadi orang yang mulia dan terkemuka di kaumnya, bahkan sebelum Islam Abu Bakar terkenal sebagai orang yang mampu menjaga diri dari perilaku-perilaku jahiliyah seperti minum khamr, zina, bahkan diriwayatkan bahwa beliau termasuk orang yang tidak pernah bersujud kepada berhala.

Dalam bidang keilmuan Abu Bakar terkenal seorang ahli nasab. Beliau bahkan menjadi rujukan dan guru para ahli nasab di zamannya seperti 'Uqail bin Abi Thalib dan yang lainnya. Rasulullah pernah bersabda mengenai hal ini dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah R.A.

إِنَّ أَبَا بَكْرٍ أَعْلَمُ قُرَيْشٍ بِأَنْسَابِهَا

Artinya: *"Sesungguhnya Abu Bakar adalah orang Quraisy yang paling mengetahui nasab-nasab mereka."*

Abu Bakar juga terkenal sebagai saudagar kaya yang sering berdagang ke negeri Syam. Beliau menjadi sahabat Rasulullah sejak dari kecil hingga dewasa, bahkan dalam dunia perdagangan saat Rasulullah menjadi pedagang.

b. Abu Bakar Ash-Shiddiq Setelah Masuk Islam

✓ Sampainya Dakwah kepada Abu Bakar Ash Shiddiq

Sosok Abu Bakar merupakan orang yang sangat dekat dan memiliki hubungan yang kuat dengan Rasulullah Muhammad ﷺ. di masa jahiliyah. Maka ketika Rasulullah mengajaknya kepada Islam Abu Bakar adalah satu-satunya orang yang langsung menerima Islam tanpa sedikit-pun keraguan. Adapun kisah keIslaman beliau adalah sebagai berikut:

Rasulullah berkata: “Tidak kuajak seorang pun masuk Islam melainkan ia ragu dan bimbang, kecuali Abu Bakar” (Riwayat Ibnu Ishaq).²⁴

Dalam buku *al-Bidâyah wa Nihâyah* Ibnu Katsir, menyebutkan beberapa riwayat yang mengatakan bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan Sahabat.

✓ Perannya Setelah Masuk Islam

Setelah menyatakan dirinya masuk Islam, Abu Bakar menjadi orang yang sangat besar peranannya dalam penyebaran risalah dan dakwah Islam. Banyak dari sahabat-sahabat besar yang masuk Islam melalui Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beberapa diantaranya adalah Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Saad bin Abi Waqash, Utsman bin Math'un, Abi Ubaidah bin Jarah, Abi salamah bin Abdul Asad, Al Arqam ibnu Abi'l Arqam. Abu Bakar juga mengajak keluarganya untuk memeluk Islam dan berhasil mengislamkan putrinya Aisyah dan Asma', putranya Abdullah, Istrinya Ummu Rumman, juga pembantunya Amir bin Qahirah.

Abu Bakar menjadi pendamping Rasulullah dalam perjalanan dakwah beliau. Abu Bakar belajar bahwa Islam adalah amal, dakwah dan jihad. Keimanan baginya tak hanya cukup dengan sekedar percaya belaka, namun lebih dari itu keimanan takkan pernah sempurna sehingga seorang muslim menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah SWT

Abu Bakar pun menjadi sahabat Rasulullah yang berperan sangat besar dalam penyebaran risalah Islam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah RA. Bahwa ketika umat Islam masih berjumlah 38 orang, Abu Bakar mendesak Rasulullah agar umat Islam

²⁴ Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 6

tidak lagi menyembunyikan keislamannya. Meski Rasul sendiri awalnya menolak usulan ini, namun Abu Bakar terus mendesak hingga Rasul pun menerima usulan ini. Kemudian ketika berada di Masjidil Haram Abu Bakar pun berpidato sedang Rasulullah duduk. Maka dari itu Abu Bakar adalah orang yang pertama kali berpidato mengajak kepada Islam. Ketika itu orang-orang musyrik segera mengeroyok beliau hingga beliaupun babak belur, tapi beruntung Bani Taim segera datang dan menyelamatkannya dari amukan kaum musyrikin.

“Setelah sadar, kalimat pertama yang keluar dari lisan Abu Bakar adalah, “Apa yang terjadi pada Rasulullah ? “Ibunya yang waktu itu belum masuk Islam menjawab, “Apakah kamu masih mengingatnya sedangkan keadaan kamu sudah begini ? ”Abu Bakar menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum apapun hingga jiwaku merasa tenang dengan keadaan Rasulullah sekarang”.²⁵

Itu hanyalah salah satu contoh kecil dari ribuan kisah perjuangan Abu Bakar dalam dakwah dan penyebaran risalah Islam bersama Rasulullah. Masih ada banyak lagi kisah-kisah perjuangan Abu Bakar dalam membela Islam dan Rasulullah ﷺ mulai dari sikapnya yang selalu membela dan pendamping Rasulullah dari berbagai intimidasi dan hinaan kaum musyrikin, pengorbanan beliau dalam menginfakkan hartanya di jalan Allah, membebaskan budak muslim dari siksaan kaum musyrik, infak beliau dalam persiapan Jihad di jalan Allah, keberaniannya dalam berbagai pertempuran dan peperangan, perjalanan beliau menemani Rasulullah dalam hijrahnya menuju Madinah yang penuh tantangan sekaligus hikmah dan pelajaran.

Keteguhan beliau dalam membela dan mendampingi Rasulullah ini menjadikan beliau menjadi orang yang paling dekat dan dicintai oleh Rasulullah. “Bahkan Ketika Rasulullah melakukan Isra’ Mi’raj dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha kemudian naik ke langit tujuh, banyak orang musyrik yang tidak percaya. Lalu mereka mendatangi Abu Bakar dengan harapan Abu Bakar akan menolaknya”. Tetapi ternyata Abu Bakar menjawab, “Jika memang benar Muhammad yang mengatakannya, maka ia telah berkata benar, dan sungguh aku akan membenarkan-

²⁵ Muhammad Daniel, *The Great Story Nabi dan Khulafaur Rasyidin*, (Solo: Al-Kamil Publishing, 2014), hal. 237

nya lebih dari itu”. Karena itulah Abu Bakar mendapat gelar Ash-Shiddiq.²⁶

4. Bai'at Abu Bakar Ash-Shiddiq Menjadi Khalifah

“Wafatnya Rasullullah telah menimbulkan kegoncangan di semenanjung Arabia. Timbul gerakan riddah disana-sini, yakni gerakan membelok dari agama Islam. Hampir seluruh kabilah-kabilah di luar kota Madinah dan Makkah terlibat dalam gerakan riddah. Begitupun kerajaan-kerajaan setempat pada belahan selatan Arabia. Peristiwa itu menimbulkan kecemasan yang besar di ibu kota Madinah Al-Munawwarah”.²⁷

Di saat keadaan gempar yang luar biasa ini datanglah sahabat Abu Bakar untuk menenangkan kegaduhan itu. “Dalam kondisi seperti ini tampak jelas kompetensi Abu Bakar dalam membela kebenaran sekaligus juga kuatnya karakter kepemimpinan (*Leadership*) dan keberanian beliau”.²⁸ Ia berkata di hadapan orang banyak; "Wahai manusia, siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad sudah wafat, dan barang siapa menyembah Allah, Allah hidup tidak akan mati selamanya".

a. Pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah

Setelah berita wafatnya Rasulullah menyebar, para sahabat mulai bertanya-tanya mengenai siapakah yang akan menggantikan kepemimpinan umat Islam nantinya. Mengingat bahwa ini merupakan masalah yang penting bagi kaum Muslimin. Maka dihari itu pula, berkumpul kaum Nshar di Saqifah atau tempat pertemuan Bani Sa'idah. Saat kaum Muhajirin mengetahui hal ini, mereka pun segera menyusul untuk mengikuti pertemuan ini.

Didalam perjalanannya menuju Saqifah Bani Sa'idah ini Umar menceritakan bahwa mereka bertemu dengan dua orang laki-laki shalihah. Dua orang ini bertanya : “Hendak kemanakah wahai kalian kaum Muhajirin ? ”kami menjawab: “Kami hendak menemui saudara-

²⁶ Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 1992), Buku Ketiga, hal. 193

²⁷ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 31

²⁸ Haryanto, *Rasullullah Way Of Managing People*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar Group, 2011), hal. 88

saudara kami di Saqifah Bani Sa'idah." Keduanya pun mengingatkan agar kaum Muhajirin mengurungkan niatnya untuk pergi ke Saqifah ini. Namun kami tetap bersikukuh untuk pergi kesana. Ketika sampai kami melihat seseorang yang sedang terbaring berselimut berada dalam Majelis itu. Aku (Umar) bertanya: "Siapa ini ? "mereka menjawab: "Dia adalah Sa'ad bin Ubadah." Setelah kami duduk sejenak salah seorang dari mereka berpidato dengan menyatakan akan keutamaan kaum Anshar yang telah menjadi penolong Rasulullah dan membawa Islam menuju kemajuan seraya mengingatkan agar kaum Muhajirin tidak mengeluarkan kaum Anshar dalam masalah Khilafah. Saat itu aku telah menyiapkan kata-kata yang menurutku paling indah untuk aku sampaikan. Namun saat itu Abu Bakar mencegahku dan dia menyampaikan kata-kata yang jauh lebih indah dari yang hendak kusampaikan. Kemudian ia menyampaikan Hadis Nabi tentang siapa yang berhak dalam perkara ini. Maka kaum Anshar pun menerimanya.

Setelah Abu Bakar selesai berpidato dalam Saqifah Bani Sa'idah diapun mengajukan Umar dan Abu Ubaidah sebagai Khalifah. Tapi Umar jugak menolaknya dan membenci hal itu. Umar juga mengatakan bahwa jikalau lehernya dipenggal, itu tidaklah cukup untuk dibandingkan jika dia harus menjadi pemimpin dimana Abu Bakar ada didalam kaum tersebut. Maka ketika itupun Umar membaiat Abu Bakar dan kaum Muhajirin pun mengikutinya, kemudian kaum Anshar berikutnya.

b. Baiat 'Ammah terhadap Abu Bakar

Setelah Abu Bakar mendapat baiat dalam pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, dihari berikutnya umat Islam pun melaksanakan baiat Ammah terhadap Abu Bakar. Dalam riwayat dari Annas bin Malik ia mengatakan bahwa saat itu Umar berdiri sedang Abu Bakar duduk, dia berpidato seraya menyebutkan keutamaan Abu Bakar yang telah menjadi orang terdekat Rasulullah, yang menemani beliau dalam gua, yang menggantikan beliau sebagai imam saat beliau sakit. Kemudian Umar pun meminta agar kaum Muslimin untuk membaiat Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam. Saat itulah kaum muslimin membaiat Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar pun ganti berpidato dihadapan seluruh kaum Muslimin saat itu. Dan bersatulah seluruh umat Islam dalam kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Waktu itu daerah kekuasaan hampir mencakup seluruh Semenanjung Arabia yang terdiri atas berbagai suku Arab. Ada beberapa faktor yang mendasari terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, yaitu:

1. Menurut pendapat umum yang ada pada zaman itu, seorang khalifah (pemimpin) haruslah berasal dari suku Quraisy; pendapat ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi "*al-aimmah min Quraisy*" (kepemimpinan itu di tangan orang Quraisy).
2. Beberapa keutamaan yang dimilikinya, antara lain ia merupakan laki-laki dewasa pertama yang memeluk Islam, ia satu-satunya sahabat yang menemani Nabi ﷺ pada saat hijrah dari Makkah ke Madinah dan ketika bersembunyi di Gua Tsur, ia yang ditunjuk oleh Rasulullah ﷺ untuk mengimami shalat pada saat beliau sedang uzur, dan ia keturunan bangsawan, cerdas, dan berakhlak mulia.
3. Abu Bakar sangat dekat dengan Rasulullah ﷺ, baik dalam bidang agama maupun kekeluargaan. Beliau seorang dermawan yang mendermakan hartanya untuk kepentingan Islam. Aisyah berkata: "Ketika meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan satu dinar dan tidak pula satu dirham pun".²⁹

Sebagai seorang khalifah Abu Bakar mengalami dua kali baiat. Pertama di Saqifa Bani Saidah yang dikenal dengan Bai'at Khassah dan kedua di Masjid Nabi (Masjid Nabawi) di Madinah yang dikenal dengan Bai'at A'mmah.

Setelah acara pembaitan di Masjid Nabawi, Abu Bakar sebagai khalifah yang baru terpilih berdiri dan mengucapkan pidato. Ia memulai pidatonya dengan menyatakan sumpah kepada Allah SWT dan menyatakan ketidak berambisiannya untuk menduduki jabatan khalifah tersebut. Abu Bakar selanjutnya mengucapkan "*Saya telah terpilih menjadi pemimpin kamu sekalian meskipun saya bukan orang yang terbaik di antara kalian. Karena itu, bantulah saya seandainya saya berada di jalan yang benar dan bimbinglah saya seandainya saya berbuat salah. Kebenaran adalah kepercayaan dan kebohongan adalah pengkhianatan*".

²⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 18, hal. 397. 1 dirham= 3,5 gram perak.

Dari pidato Abu Bakar dan perbuatan selanjutnya menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah seorang Khalifah yang mempunyai integritas. Integritas yaitu “bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukan ini, dengan kata lain “satunya kata dengan perbuatan”. Mengkomunikasikan maksud ide dan perasaan secara terbuka, jujur dan langsung sekalipun dalam negosiasi yang sulit dengan pihak lain”.³⁰

5. Praktik Manajemen Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

a. Kebijakan dalam Urusan Keagamaan

Ada beberapa kebijakan Khalifah Abu Bakar yang menyangkut urusan keagamaan antara lain:

- Memerangi Nabi palsu, orang-orang yang murtad (*Riddah*) dan tidak mengeluarkan zakat

Pada masa awal pemerintahannya, ia diuji dengan adanya ancaman yang datang dari ummat Islam sendiri yang menentang kepemimpinannya. Di antara pertentangan tersebut adalah timbulnya orang-orang yang murtad (kaum *Riddah*), orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, orang-orang yang mengaku menjadi Nabi seperti Musailamah Al Kazzab dari bani Hanifah di Yamamah, Sajah dari bani Tamim, Al Aswad al Ansi dari yaman dan Thulaihah ibn Khuwailid dari Bani Asad, serta beberapa pemberontakan dari beberapa kabilah.

Untuk dapat mengembalikan mereka pada ajaran Islam, maka Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq membentuk sebelas pasukan dengan pemimpinnya masing-masing. Setiap pemimpin pasukan mendapat tugas untuk mengembalikan keamanan dan stabilitas daerah yang ditentukan. Sebelum keberangkatan Abu Bakar menyampaikan wasiat kepada pasukan untuk tidak berkhianat, tidak menipu, tidak melampaui batas, tidak mencincang musuh, tidak membunuh anak-anak atau wanita atau orang lanjut usia, tidak memotong kambing atau unta kecuali untuk dimakan.

Adapun sebelas Panglima dan tugasnya adalah sebagai berikut:

³⁰ Joko Siswanto, *Materi Pelatihan SDM, Manajemen SDM Berbasis Kompetensi*.

- 1) Khalid bin Walid diperintahkan untuk memerangi Tulaihah bin Khuwailid yang mengaku sebagai Nabi dan Malik bin Nuwairah yang memimpin pemberontakan di Al-Battah, suatu daerah Arab tengah.
- 2) Ikrimah bin Abu Jahal diberi tugas untuk memerangi Musailamah Al-Kazzab seorang kepala suku yang mengaku sebagai Nabi. Gerakan ini muncul di daerah Bani Hanifah yang terletak dipesisir timur Arab (Yamamah).
- 3) Syurahbil bin Hasanah mendapat tugas membantu Ikrimah, sebagai pasukan cadangan. Jika tugasnya selesai, ia dan tentaranya diperintahkan langsung menuju pusat wilayah Yamamah.
- 4) Muhajir bin Umayyah diutus untuk menundukkan sisa-sisa pengikut Aswad Al-Ansi (orang yang pertama mengaku sebagai Nabi) di Yaman. Selanjutnya ia harus menuju Hadramaut untuk menghadapi pemberontakan yang dipimpin Kais bin Maksyuh di Jazirah Arab selatan.
- 5) Huzaifah bin Muhsin Al-Galfani diperintahkan untuk mengamankan daerah Daba yang terletak di wilayah tenggara, dekat Oman sekarang, juga karena pemimpin mereka mengaku Nabi.
- 6) Arfajah bin Harsamah ditugaskan untuk mengembalikan stabilitas daerah Muhrah dan Oman yang terletak dipantai selatan Jazirah Arabia. Mereka membangkang terhadap Islam dibawa pemimpinan Abu Bakar.
- 7) Suwaib bin Muqarin diperintahkan untuk mengamankan daerah Tihamah yang terletak sepanjang pantai Laut Merah. Mereka juga membangkang terhadap pimpinan Abu Bakar.
- 8) Al-Alla' bin Hadrami mendapat tugas ke daerah kekuasaan kaum Riddah yang murtad dari Islam.
- 9) Amru bin Ash ditugaskan ke wilayah suku Kuda'ah dan Wadi'ah yang terletak di barat laut Jazirah Arabiyah. Mereka juga membelot terhadap kepemimpinan Islam.
- 10) Khalid bin Sa'id mendapat tugas menghadapi suku-suku besar bangsa Arab yang ada di wilayah tengah bagian utara sampai perbatasan Suriah dan Irak yang juga menunjukkan pembangkangan terhadap Islam.

- 11) Ma'an bin Hijaz mendapat tugas untuk menghadapi kaum Riddah yang berasal dari suku Salim dan Hawazim didaerah Ta'rif yang membangkang terhadap kepemimpinan Islam.

Sementara itu, Abu Bakar sendiri telah siap berangkat memimpin satu pasukan ke Dzil Qishshah, tetapi Ali Rodhiyallahu 'anhu berkeras untuk mencegah.

Meskipun fase permulaan dari kekhalifahan Abu Bakar penuh dengan kekacauan, namun beliau berkeras melanjutkan rencana Rasulullah ﷺ untuk mengirim pasukan ke daerah Suriah dibawah pimpinan Usamah bin Zaid.

Naceur Jabnoun dalam bukunya *Islam and Management* menuturkan: *"In these circumstances, Abu Bakr had to decide whether or not to send the army of the eighteen years old Usama ibn Zayd to fight the Romans as planned by the Prophet (bpuh). Many Companions including Usama suggested that this operation be cancelled and that the army be kept in Madinah to protect it from any possible attack from the apostates. Abu Bakr insisted on sending the army in spite of the risks associated with this decision"*.³¹ (Dalam keadaan ini, Abu Bakar harus memutuskan apakah ia akan mengirim tentara Usamah bin Zaid berusia delapan belas tahun atau tidak untuk melawan orang-orang Romawi seperti yang direncanakan oleh Nabi. Banyak sahabat termasuk Usamah menyarankan bahwa operasi ini dibatalkan dan bahwa tentara disiagakan di Madinah untuk melindunginya dari kemungkinan serangan dari orang-orang murtad. Abu Bakar bersikeras mengirim tentara terlepas dari risiko yang terkait dengan keputusan ini).

➤ Pengumpulan Al-Qur'an

Selama peperangan Riddah berlangsung, banyak dari penghafal Al-Qur'an yang gugur. Karena orang-orang ini merupakan penghafal bagian-bagian Al-Qur'an, Umar cemas jika bertambah lagi angka kematian itu, yang berarti beberapa bagian lagi dari Al-Qur'an akan musnah. Karena itu, Umar menasehati Abu Bakar untuk membuat suatu "kumpulan" Al-Qur'an kemudian Abu Bakar memberikan persetujuan dan

³¹ Naceur Jabnoun, *Islam and Management*, (Saudi Arabia: International Islamic Publishing House, 2008), hal. 218

menugaskan Zaid ibn Tsabit karena beliau paling bagus hafalannya. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa pengumpulan Al-Qur'an ini termasuk salah satu jasa besar dari khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

➤ Ilmu Pengetahuan

Adapun pola pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Syalabi lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan Kuttab.

Lembaga pendidikan Islam, masjid-masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, tempat shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

b. Kebijakan dalam Urusan Kenegaraan

Dalam pemerintahan atau kenegaraan, Abu Bakar memiliki beberapa kebijakan, yakni:

✓ Bidang Eksekutif

Beliau mendelegasikan tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun daerah. Misalnya untuk pemerintahan pusat menunjuk Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, dan Zaid bin tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan. Serta Umar bin Khathab sebagai hakim Agung. Untuk daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi, dan untuk setiap provinsi ditunjuk seorang amir.

Adapun para Amir tersebut bertugas sebagai pemimpin agama, juga menetapkan hukum dan melaksanakan undang-undang. Artinya seorang amir di samping sebagai pemimpin agama, juga sebagai hakim dan pelaksana tugas kepolisian. Walaupun demikian, setiap amir diberi hak untuk mengangkat pembantu-pembantunya, seperti katib, amil, dan sebagainya.

✓ Pertahanan dan Keamanan

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, mengorganisasikan pasukan-

pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. Pasukan tersebut disebarkan untuk memelihara stabilitas di dalam maupun di luar negeri. Di antara panglima yang ditunjuk adalah Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr bin 'Ash, Zaid bin Sufyan, dan lain-lain.

✓ Yudikatif

Fungsi kehakiman dilaksanakan oleh Umar bin Khathab dan selama masa pemerintahan Abu Bakar tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti untuk dipecahkan. Hal ini karena kemampuan dan sifat Umar sendiri, dan masyarakat dikala itu dikenal 'alim.

✓ Sosial Ekonomi

Dalam hal sosial ekonomi, dibentuk sebuah lembaga mirip Bait Al-Mal, di dalamnya dikelola harta benda yang didapat dari zakat, infak, sedekah, harta rampasan, dan lain-lain. Penggunaan harta tersebut digunakan untuk gaji pegawai negara dan untuk kesejahteraan ummat sesuai dengan aturan yang ada.

Dari pembahasan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa: Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq diangkat menjadi seorang khalifah dengan jalan musyawarah. Seperti firman Allah Swt.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya; *“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”*. (QS. Ash-Syura : 38)³²

Dan sebagai seorang khalifah maka Abu Bakar Ash-Shiddiq telah menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Terbukti dari sifat-sifat kepemimpinan beliau yaitu integritas, konsisten dan komitmen pada kebenaran, kepemimpinan yang kuat dan kedermawanan. Sehingga dengan sifat ini beliau dapat mencapai keberhasilan dalam:

³² Imam Nawawi, Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka, (Jakarta: Kalim, 2010), hal. 488

- a) Memerangi orang-orang murtad (riddah)
- b) Memerangi Nabi Palsu
- c) Ekspedisi ke Utara
- d) Pengumpulan Al-Qur'an

2. Khalifah Umar Bin Khattab

Di zaman reformasi birokrasi saat ini sangat jarang kita temukan sosok pemimpin yang dengan kepemimpinannya dapat membawa bangsanya menjadi bangsa yang bermartabat dan lebih baik lagi dalam segala aspek kehidupan berbangsa. Hal ini menjadikan praktik-praktik manajemen kepemimpinan banyak yang tidak berpihak kepada rakyat. Padahal seperti yang sudah tercatat dalam sejarah, bahwa Nabi Muhammad ﷺ merupakan sosok pemimpin yang sempurna karena merupakan uswatun hasanah dan dijaga langsung oleh Allah SWT.

Kilas balik sejarah, bahwa setelah Rasulullah ﷺ wafat, umat Islam di Madinah mengalami fase baru kepemimpinan dengan terbentuknya sistem kekhalifaan Islam yang salah satu dari khalifahnyanya adalah Umar bin Khattab. Nabi Muhammad ﷺ tidak meninggalkan pesan ataupun wasiat tentang siapa yang bakal menggantikan beliau sebagai pemimpin umat Islam di kota tersebut setelah beliau wafat. Nabi Muhammad ﷺ menyerahkan permasalahan regenerasi kepemimpinan tersebut kepada umat Islam sendiri untuk menentukannya. Karenanya selang beberapa waktu setelah Nabi Muhammad ﷺ wafat, sejumlah tokoh umat Islam berkumpul untuk membicarakan dan menyepakati siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin.

Adapun yang menjadi kesepakatan dari musyawarah yang dilaksanakan oleh kaum muslimin tersebut adalah terpilihnya Abu Bakar Ash Shiddiq menggantikan tugas Nabi Muhammad ﷺ sebagai pemimpin umat Islam pada saat itu yang disebut dengan khalifah. Masa pemerintahan Abu Bakar Ash Shiddiq tidak berlangsung lama dikarenakan beliau wafat, yang kemudian digantikan oleh Umar bin Khattab.

Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab inilah kita dapat melihat bagaimana praktik manajemen kepemimpinan beliau dan jika kita bandingkan dengan praktik manajemen kepemimpinan pada saat ini khususnya di negara Indonesia. Sehingga bisa kita menarik kesimpulan bagaimana manajemen kepemimpinan yang baik tersebut.

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersama umat Islam selama 23 tahun telah berhasil meletakkan dasar-dasar Islam yang sangat kokoh dan lebih dari itu membangun fondasi peradaban Islam yang berpusat di Madinah Al-Munawwarah. Setelah Rasulullah wafat (12 Rabiul Awwal tahun 11 H/ 632 M), pada perkembangan berikutnya umat Islam mengalami fase baru dengan terbentuknya sistem kekhalifahan Islam yang utama (Khulafa ar-Rasyidin) di bawah kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq, Khalifah Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Dalam pentas sejarah umat manusia, nama Umar bin Khattab tidak dapat dipisahkan dengan kejayaan Islam. Berbagai prestasi yang gemilang yang telah dicapai yang belum pernah diperoleh pada masa sebelumnya. Sangatlah layak jika kemudian nama Umar bin Khattab punya tempat tersendiri dalam sejarah perkembangan Islam disejajarkan dengan pemimpin-pemimpin terkenal yang ada dikalangan suku Quraisy.

Salah satu sistem yang dikembangkan oleh Umar bin Khattab pada masa pemerintahannya adalah ekspansi yang dilakukan secara besar-besaran dan pembaruan dalam sistem administrasi negara. Sehingga menjadi kekuatan politik bagi pemerintahan Islam pada waktu itu.

Sejarah mencatat nama Umar bin Khattab sebagai pembangun peradaban Islam. Khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-shiddiq ini adalah pendobrak dua kekuatan adidaya, Persia dan Romawi, yang telah berabad-abad mencekram dunia. Kecerdasan dan kehebatan Umar bin Khattab tidak saja dapat dilihat dari jasa-jasanya, tapi juga dari kepribadiannya yang agung. Kondisi fisik dan kemampuannya sangat menonjol menjadikan khalifah Umar bin Khattab mampu memikul tanggung jawab besar. Ia benar-benar telah melakukan pembaruan diberbagai bidang kehidupan. Umar bin Khattab telah terbukti memiliki kualitas kepribadian yang agung yang mampu membawa umat Islam kepada kejayaan. Kehebatan Umar bin Khattab telah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan, baik yang beragama Islam maupun yang tidak.

Apa yang dilakukan Umar bin Khattab merupakan langkah cemerlang, sehingga dianggap pemerintahan paling berhasil dari empat masa Khulafaurrrasyidin, yang berhasil membawa umat Islam mencapai kejayaan di bidang politik dan kesejahteraan dibidang sosial ekonomi

yang belum sempat dicapai pada masa pemerintahan Khalifah sebelum dan sesudahnya. Beberapa praktik manajemen kepemimpinan Umar bin Khattab:

1) Pemimpin orang yang beriman

Umar bin Khattab juga dicatat sebagai orang yang pertama kali digelar Amir al-Mu'minin-pemimpin orang beriman. Hal ini diketahui dalam sejarah bahwa ada seorang utusan dari Irak datang untuk menghadap kepada Umar untuk memberitakan keadaan wilayah pemerintahan Irak. Saat tiba di Madinah, utusan itu masuk ke masjid dan bertemu dengan Amr bin Ash. Ia bertanya tentang Khalifah Umar, "Wahai Amr, maukah kau mengantarku menghadap Amirul Mukminin ? "Amr balik bertanya, "Mengapa engkau memanggil Khalifah dengan Amirul Mukminin ? "utusan itu menjawab, "Ya, karena Umar adalah pemimpin (amir), sementara kita adalah orang-orang beriman (mu'minin). "Amr menilai panggilan itu sangat baik. "Demi Allah, tepat sekali engkau menyebutkannya." Sejak itu, gelar Amirul Mukminin lekat pada Umar dan para khalifah sesudahnya.

2) Bersikap jujur

Umar bin Khattab sangat dikenal kejujurannya dalam memimpin. Hal ini dapat kita ketahui dari shirah/sejarah bahwa pernah suatu malam anak kandung Umar bin Khattab datang kepadanya yang pada saat itu sedang bekerja di ruangnya dengan cahaya lilin. Kemudian Umar bin Khattab bertanya kepada anaknya tersebut, apa keperluannya sehingga datang menjumpainya, anak Umar bin Khattab menjawab bahwa ia ingin bercerita pribadi dan tidak berkaitan dengan kepentingan negara. Seketika Umar bin Khattab mematikan lilin di meja kerjanya. Lalu anaknya bertanya mengapa lilin tersebut dimatikan sehingga membuat ruangan menjadi gelap. Lalu Umar bin Khattab menjawab karena engkau ingin bercerita tentang pribadi dan tidak berkaitan dengan negara, maka seorang Umar bin Khattab tidak boleh menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadinya.

3) Selalu bermusyawarah

Pemerintahan dibawah kepemimpinan Umar bin Khattab dilandasi prinsip-prinsip musyawarah. Dimana dalam pelaksanaan prinsip-prinsip musyawarah tersebut Umar senantiasa mengumpulkan para

sahabat yang terpendang dan utama dalam memutuskan sesuatu bagi kepentingan masyarakat. Karena pemikiran dan pendapat mereka sangat menentukan bagi perkembangan kehidupan kenegaraan dan pemerintahan. Umar menempatkan mereka dalam kedudukan yang lebih tinggi dari semua pejabat negara lainnya. Hal ini tidak lain karena dilandasi rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

- 4) Tidak memaksakan kehendak dan melakukan pendekatan humanitas dalam berda'wah. Hal ini dapat diketahui bahwa Umar bin Khattab mengajak dunia memeluk Islam dengan ajakan yang baik dan penuh hikmah. Setelah pasukan muslim menaklukkan Persia, Umar bin Khattab berwasiat kepada Sa'ad bin Abi Waqash, "Kuperintahkan engkau untuk mengajak mereka memeluk Islam; ajaklah mereka dengan cara yang baik, sebelum memulai pertempuran. Umar bin Khattab juga berwasiat kepada para pemimpin pasukan agar tidak memaksa penduduk setempat untuk mengganti agama mereka dengan Islam. Umar bin Khattab justru berwasiat agar umat Islam dapat memuliakan mereka dan tidak mengganggu praktik-praktik ibadah mereka.

- 5) Saling menghargai
Adapun sistem yang beliau terapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ialah menerapkan perlunya menghargai hak-hak individu dalam kehidupan masyarakat. Hal itu tampak pada masyarakat yang ditaklukkannya. Beliau memberikan kelonggaran dalam menjalankan ibadah menurut ajaran agamanya masing-masing.

- 6) Memiliki Kompetensi
Dalam bidang pemerintahan, kemasyarakatan dan kenegaraan, Umar bin Khattab menyelesaikan tiap permasalahan yang dihadapi tidak cukup dengan pengamatan fisik semata-mata. Semua diselesaikan dengan penelitian yang cermat, teliti dan seksama. Kebijakan ini diberlakukan ke seluruh wilayah yang menjadi tanggung jawab kekhalifaannya.

Wilayah kekuasaan yang sangat luas itu mendorong Umar bin Khattab untuk segera mengatur administrasi negara. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi, yaitu: Mekah, Madinah, Syiriah, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina dan Mesir, dan yang menjadi pusat pemerintahannya adalah Madinah.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Umar bin Khatab telah menciptakan sistem desentralisasi dalam pemerintahan Islam. Desentralisasi yang beliau ciptakan merupakan bukti bahwa beliau memang berkompeten sebagai pemimpin.

- 7) Menepati janji yang diberikan kepada bawahan, cepat menangani keluhan, dan memberikan jawaban secara sungguh-sungguh dan tidak berbelit-belit.

Penaklukan besar-besaran pada masa pemerintahan Umar bin Khattab adalah fakta yang tak dapat dipungkiri. Beliau menaklukan Irak, Syria, Mesir, Armenia dan daerah-daerah yang ada di bawah kekuasaan Romawi dan Persia. Untuk mewujudkan dan menyiapkan pasukan profesional, Umar menciptakan suatu sistem militer yang tidak pernah dikenal sebelumnya yaitu seluruh personil militer harus terdaftar dalam buku catatan negara dan mendapat tunjangan sesuai dengan pangkatnya. Pembentukan militer secara resmi menuntut untuk melakukan mekanimisme baru yang sesuai dengan aturan-aturan militer.

- 8) Keputusan yang dibuat sesuai dan tepat waktu.

Dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, tentu membawa dampak pada pendapatan negara. Sumber-sumber ekonomi mengalir ke dalam kas negara, mulai dari kharaj (pajak tanah), jizyah (pajak perlindungan), ghanimah (harta rampasan perang), Fai' (harta peninggalan jahiliyah), tak ketinggalan pula zakat dan harta warisan yang tak terbagi. Penerimaan negara yang semakin meningkat, mendorong Umar bin Khattab untuk merevisi kebijakan khalifah sebelumnya (Abu Bakar). Dalam keputusannya, Umar bin Khattab menetapkan tunjangan yang berbeda dan bertingkat kepada para rakyat sesuai dengan kedudukan sosial dan kontribusinya terhadap Islam. Padahal sebelumnya, tunjangan diberikan dalam porsi yang sama.

- 9) Tegas

Dalam hal pemberian hukuman bagi pencuri, Umar bin Khattab tidak pernah memberlakukan hukum potong tangan terhadap pencurian di kala umat Islam terbelit krisis ekonomi. Umar bin Khattab tidak menentang hukum potong tangan akan tetapi memperketat kriteria seseorang pencuri yang dijatuhi hukuman potong tangan. Oleh karena itu, kasus pencurian selalu difahami dan

diteliti secara menyeluruh oleh Umar bin Khattab, baik yang menyangkut objek/materi curian, tetapi juga memahami penyebab terjadinya kejahatan pencurian itu sendiri.

10) Mempunyai Visi ke depan

Sejarah Islam telah menjelaskan kepada umat Islam bahwa harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui pertempuran, seperlimanya dialokasikan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Artinya; “ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Anfal : 41)

Sedang empat perlima dibagikan kepada pasukan yang ikut dalam peperangan. Namun Umar yang menjadi khalifah kedua tidak memperlakukan hukum di atas dengan berbagai pertimbangan bahwa:

- a. Penaklukkan tidak selamanya terjadi terus menerus dan penghasilan negara Islam tentunya akan berkurang.
- b. Menjaga ekonomi dan keuangan negara
- c. Kecenderungan umat Islam untuk berperang bukan lagi atas dasar kejayaan Islam akan tetapi karena harta rampasan.
- d. Belanja negara yang semakin besar dan membengkak seperti biaya operasional penjaga perbatasan dan perlengkapan militer serta santunan janda-janda dan anak-anak.

Beberapa point penting yang terkait dengan alasan perubahan hukum yang dilakukan oleh Umar sebagai berikut:

- a. Memperhatikan dan mengkaji alasan hukum (illat al-ahkam)
- b. Hikmah dan kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat
- c. Perkembangan masyarakat yang terus berkembang dan berubah
- d. Kondisi kehidupan masyarakat

Praktik-praktik kepemimpinan yang dilakukan Umar bin Khattab tidak lain hanya untuk kepentingan umat Islam pada saat itu dengan memahami dan mencermati visi kedepannya. Berbeda dengan praktik-praktik kepemimpinan saat ini yang jauh dari kepentingan rakyat walaupun mengatasnamakan rakyat tanpa memahami dan mencermati peristiwa buruk yang mungkin saja terjadi di masa yang akan datang.

3. Khalifah Utsman Bin Affan

a. Biografi Utsman Ibn Affan

Nama lengkapnya Utsman ibn Affan ibn Ash ibn Umayyah ibn Abdisy Syams ibn Abdi Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib, al-Qurasyi al-Umami al-Makki al-Madani, Abu Amr. Selain dikenal dengan julukan Abu Amr, ia juga biasa dipanggil Abu Abdullah dan Abu Laila.³³

Utsman bin Affan lahir pada tahun 576 M, enam tahun setelah penyerangan ka'bah oleh pasukan bergajah atau enam tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Ibu khalifah Utsman bin Affan bernama Urwy bin Kuraiz bin Rabiah bin Habib bin Abdi Asy-Syams bin Abd Manaf. Utsman bin affan masuk Islam pada usia 30 tahun atas ajakan Abu Bakar. Sesaat setelah masuk Islam, ia sempat mendapatkan siksaan dari pamannya yaitu Hakam bin Abil Ash.³⁴

Utsman menikah dengan Ruqayyah, seorang putri Rasulullah. pernikahannya berlangsung sebelum Muhammad diutus sebagai Rasul. Khalifah Utsman bin Affan hijrah bersama istrinya ke Abenesia dan termasuk dan termasuk Muhajirin pertama ke Yatsrib.³⁵ Namun, Ruqayyah meninggal pada saat Perang Badar berkecamuk. Karena

³³ Imam As-suyuti, *Tarikh Khulafa (Sejarah Para Khalifah)*, Jakarta: Qisthi Press, 2015. hal.159.

³⁴ Dedi Supriyadi, (2008), *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 86

³⁵ *Ibid*, hal. 86

harus merawat istrinya inilah, Utsman tidak ikut serta dalam Perang Badar. Itupun setelah mendapat izin dari Rasulullah. Rasulullah memberinya bagian rampasan yang didapat pada Perang Badar. Di samping itu, ia juga mendapat pahala seperti orang yang ikut perang. Dengan demikian, ia dikategorikan sebagai veteran Badar. Kedatangan si pembawa kabar gembira tentang kemenangan kaum Muslimin di Badar bersamaan waktunya dengan dikebumikannya Ruqayyah di Madinah. Rasulullah kemudian menikahkan Utsman dengan putrinya yang lain, yakni Ummu Kultsum. Ummu Kultsum meninggal pada tahun 9 H.

Para ulama berkata bahwa tidak ada lelaki yang menikahi dua orang putri seorang nabi, kecuali Utsman. Itu sebabnya ia digelar Dzun Nurain (si pemilik dua cahaya). Ia termasuk golongan sahabat yang pertama masuk Islam, orang pertama hijrah, satu dari sepuluh orang yang mendapat jaminan surga dari Rasulullah, satu dari enam orang yang diridhai Rasulullah ketika wafat, dan salah satu sahabat penghimpun Al-Qur'an.

Al-Malayani meriwayatkan dalam sebuah riwayat yang lemah dari Sahl Ib Sa'ad, ia berkata Utsman dijuluki Dzun Nurain karena ia berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain di dalam surga kemudian muncul baginya dua kilatan sinar. Itu sebabnya ia disebut Dzun Nurain. Selanjutnya, ia berkata bahwa pada masa jahiliyah ia dipanggil Abu Amr. Setelah Islam datang, ia dikaruniai anak yang bernama Abdullah sehingga dipanggillah ia Abu Abdullah. Ia memiliki 17 orang anak, 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Anak laki-lakinya adalah Abdullah Al-Akbar (sulung), Abdullah Al-Ashghar (bungsu), Amr, Umar, Khalid, Walid, Sa'id, dan Abdul Malik.³⁶

Ibunda Utsman bernama Arwa binti Kariz ibn Rabi'ah ibn Habib ibn Abdisy Syams ibn Abdi Manaf. Adapun ibunda ibunya (nenek Utsman) adalah Ummu Hakim al-Baidha' binti Abdil Munththalib ibn Hisyam. Ia adalah kembaran ayahanda Rasulullah, Abdullah. Dengan kata lain, ibunda Utsman ibn Affan adalah anak perempuan bibi Rasulullah. Ibnu Ishaq berkata bahwa Utsman adalah orang pertama yang masuk Islam setelah Abu Bakar, Ali, dan Zaid ibn Haritsah.³⁷

³⁶ Syaikh Muhammad Sa'id, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007. hal.19

³⁷ Imam As-suyuti, *Tarikh...Op.Cit*, hal. 160-16

b. Proses pengangkatan dan Pemerintahan Utsman bin Affan

Umar bin Khattab tidak pernah menunjuk penggantinya sebelum ia wafat. Ketika ia menderita sakit akibat tikaman Abu Lu'lu'ah, para pemuka Islam mendesaknya untuk menetapkan pemegang kekuasaan apabila ia meninggal. Jika tidak, dikhawatirkan umat Islam akan terpecah untuk memperebutkan kekuasaan. Namun, Umar bin Khattab tidak menentukan secara langsung siapa calon penggantinya.³⁸

Umar mengangkat suatu dewan yang terdiri dari Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Saad bin Abi Waqqash. Dengan ini bertugas memilih salah seorang di antara mereka yang akan menggantikannya sebagai khalifah.

Peraturan yang harus ditaati oleh mereka dalam proses pemilihan adalah musyawarah untuk mufakat, dan suara terbanyak berhak menjadi khalifah. Jika terjadi jumlah suara yang sama, sebagai hakim yang menentukan keputusannya ialah Abdullah bin Umar. Sedangkan sebagai panitia pemilihan Abdurrahman bin Auf ditunjuk sebagai ketua panitia. Setelah Umar bin Khattab meninggal dunia, maka Abdurrahman bin Auf sebagai ketua pemilihan khalifah memulai tugasnya. Ia berusaha pantas didengar pertimbangannya, serta menghubungi enam calon yang telah ditunjuk Umar bin Khattab sebelum wafat. Di samping menghubungi pemuka-pemuka masyarakat, Abdurrahman bin Auf juga berusaha untuk mendengarkan pendapat dari rakyat kecil, seperti para pengembala, petani kebun, buruh, pedagang kecil, dan lain-lain.

Setelah memperoleh bahan pertimbangan dari semua lapisan masyarakat, maka pemilihanpun segera dilaksanakan. Pemilihan tersebut tidak berjalan lancar, karena timbul kesulitan dalam menetapkan calon khalifah terpilih. Kesulitan tersebut timbul karena :

1. Berdasarkan pendapat umum, mayoritas rakyat menginginkan Utsman bin Affan menjadi khalifah.
2. Di kalangan sahabat yang dicalonkan timbul perbedaan pendapat. Abdurrahman bin Auf lebih cenderung kepada Utsman bin Affan.

Sedangkan Sa'ad bin Abi Waqqash menginginkan Ali bin Abi Thalib.

³⁸ Abbas Wahid, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009. hal. 28

3. Di antara sahabat yang dicalonkan, yaitu Thalhah bin Ubaidillah masih berada di luar kota, sehingga belum dapat diketahui pendapatnya.
4. Baik Utsman maupun Ali, masing-masing mempunyai keinginan menjadi khalifah.

Namun berkat ketekunan dan kebijaksanaan Abdurrahman bin Auf, akhirnya terpilih Utsman bin Affan menjadi khalifah. Abdurrahman bin Auf mengangkat tangan Utsman bin Affan untuk mengucapkan baiat di hadapan masyarakat umum.

c. Visi dan Misi Khalifah Utsman bin Affan

Mengetahui visi dan misi Khalifah Utsman bin Affan dalam menjalankan kekhalifahannya, dapat dilihat dari isi pidato setelah Utsman bin Affan dilantik atau diba'at menjadi Khalifah ketiga Negara Madinah, ia menyampaikan pidato penerimaan jabatan sebagai berikut.

Bagian lain dari isi pidato pelantikannya sebagaimana dikutip oleh Al-Maududi dan Ath-Thabari juga dikutip oleh Suyuthi Pulungan, “Sesungguhnya tugas ini telah dipukulkan kepadaku dan aku telah menerimanya dan sesungguhnya aku adalah orang muttabi (pengikut sunnah) dan bukan mu'tadi (orang yang berbuat bid'ah). Ketahuilah bahwa kalian berhak menuntut aku mengenai tiga hal, selain Kitab Allah dan Sunnah Nabi, yaitu mengikuti apa-apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumku dalam hal-hal yang kamu sekalian telah bersepakat dan telah kamu jadikan sebagian kebiasaan, membuat kebiasaan yang layak bagi ahli kebajikan dalam hal-hal yang belum jadikan kebiasaan yang mencegah diriku bertindak atas kamu kecuali dalam hal-hal yang kamu sendiri menyebabkannya.”³⁹

Pidato di atas menggambarkan dirinya sebagai sufi dan citra pemerintahannya lebih bercorak agama. Dalam pidato itu Utsman mengingatkan beberapa hal penting:

1. Agar umat Islam selalu berbuat baik sesuai kemampuan sebagai bekal menghadapi hari kematian dan akhirat sebagai tempat yang lebih baik yang disediakan oleh Allah.

³⁹Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008. hal. 89-90

2. Agar umat Islam jangan terperdaya kemewahan hidup dunia yang penuh kepalsuan sehingga membuat mereka lupa kepada Allah.
3. Agar umat Islam mau mengambil i'tibar pelajaran dari masa lalu, mengambil yang baik dan menjauhkan yang buruk.
4. Sebagai Khalifah ia akan melaksanakan perintah Al-Qu'an dan Hadis Rasul.
5. Disamping ia akan meneruskan apa yang telah dilakukan pendahulunya, juga akan membuat hal-hal baru yang membawa kebajikan.
6. Umat Islam boleh mengkritiknya bila ia menyimpang dari ketentuan hukum.

d. Pemerintahan Utsman bin Affan

Roda pemerintahan Utsman bin Affan pada dasarnya tidak berbeda dari pendahulunya. Dalam pidato pembaiatannya, ia tegaskan akan meneruskan kebiasaan yang dibuat pendahulunya. Pemegang kekuasaan tertinggi berada di tangan khalifah, pemegang dan pelaksana kekuasaan eksekutif. Pelaksanaan tugas eksekutif di pusat dibantu oleh sekretaris Negara dan dijabat oleh Marwan bin Hakam, anak dari paman Khalifah. Jabatan ini sangat strategis, karena mempengaruhi keputusan khalifah. Karena dalam praktiknya, Marwan tidak hanya sebagai sekretaris Negara, tetapi juga sebagai penasihat pribadi Khalifah. Selain sekretaris Negara Khalifah Utsman juga dibantu oleh pejabat pajak, pejabat kepolisian, pejabat keuangan atau Baitul Mal, seperti pada masa Khalifah Umar.

Untuk pelaksanaan administrasi pemerintahan di daerah, Khalifah Utsman mempercayakannya kepada seorang gubernur untuk setiap wilayah atau provinsi. Pada dasarnya wilayah kekuasaan Negara Madinah dibagi menjadi sepuluh provinsi:⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, hal. 91

NO	NAMA GUBERNUR	WILAYAH
1	Nafi' bin Haris Al-Khuza'i	Mekah
2	Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi	Thaif
3	Ya'la bin Munnabih Halif Bani Naufal bin abd Manaf	Shan'a
4	Abdullah bin Abi Rabiah	Al-Janad
5	Utsman bin Abi Al-Ash Ats-Tsaqafi	Bahrain
6	Al-Mughirah bin Syu'bah Ats-Tsaqafi	Kufah
7	Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asy'ari	Bashrah
8	Muawiyah bin Abi Sufyan	Damaskus
9	Umar bin Sa'ad	Himsh
10	Amr bin Al-Ash As-Sahami	Mesir

Setiap gubernur adalah wakil khalifah di daerah untuk melaksanakan tugas administrasi pemerintahan yang bertanggung jawab kepadanya. Seorang gubernur diangkat dan diberhentikan oleh Khalifah kedudukan gubernur disamping kepala pemerintahan daerah, juga sebagai pemimpin agama, pemimpin ekspedisi militer, penetap undang-undang dan pemutus perkara, yang dibantu oleh katib (sekretaris), pejabat pajak, pejabat keuangan (Baitul Mal), dan pejabat kepolisian.

Adapun kekuasaan legislatif dipegang oleh Dewan Penasihat atau Majelis Syura, tempat khalifah mengadakan musyawarah atau konsultasi dengan para sahabat Nabi terkemuka. Majelis ini memberikan saran, usul, dan nasihat kepada Khalifah tentang berbagai masalah penting yang dihadapi Negara. Akan tetapi, pengambilan keputusan terakhir berada di tangan khalifah. Artinya berbagai peraturan dan kebijaksanaan, di luar ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dibicarakan dalam majelis itu dan keputusan oleh khalifah atas persetujuan anggota majelis. Dengan demikian, Majelis Syura diketuai oleh khalifah.

Jadi kalau Majelis Syura ini disebut sebagai lembaga legislatif, ia tidak sama dengan lembaga legislatif yang dikenal sekarang yang memiliki ketua sendiri. Bagaimanapun, dengan adanya majelis syura telah ada pendelegasian kekuasaan dari khalifah untuk melahirkan berbagai peraturan dan kebijaksanaan. Dari fungsi ini, ia dapat dikatakan sebagai lembaga legislatif untuk zamannya.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hal. 92-93

e. Perluasan wilayah Islam dan Bangunan Peradaban Islam

Setelah Utsman bin Affan terpilih sebagai khalifah rasyidah ke tiga, maka langkah pertama yang dilakukannya adalah melakukan konsolidasi ke dalam dan ke luar. Upaya konsolidasi ke dalam antara lain ialah :

1) Membangun Masjid Nabawi di Madinah.

Pada masa Utsman bin Affan, masjid Madinah dibongkar, kemudian dibangun kembali dengan ukuran yang lebih luas. Bentuk dan corak bangunannya diperindah, tiang-tiangnya dibuat dari beton, dan sebagian dindingnya dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah.

2) Usaha Pengumpulan dan Penulisan Al-Qur'an.

Usaha mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu mushaf merupakan kelanjutan dari usaha sebelumnya. Pada tahun 26 H. Utsman lebih menitik beratkan usaha penulis Al-Qur'an dengan membentuk panitia pembukuan Al-Qur'an yang diketuai Zaid bin Tsabit. Zaid bin Tsabit dikenal sebagai sekretaris Nabi Muhammad yang mencatat ayat Al-Qur'an setiap kali wahyu diturunkan. Ia juga alah seorang sahabat yang hafal Al-Qur'an.

Sebagai anggota, ditunjuk Abdullah bin Zubair, Saad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman ibn Haris bin Hisyam. Mereka berempat menyalin Al-Qur'an dari lembaran-lembaran menjadi bentuk sebuah buku. Al-Qur'an yang dibukukan itu disebut "Al-Mushaf". Al-Mushaf ini ditulis sebanyak lima buah. Empat buah dikirim ke daerah-daerah Islam supaya disalin lagi dan dipedomani. Satu buah disimpan di Madinah untuk khalifah Utsman sendiri dan Mushaf ini disebut "Mushaf Utsmani", atau "Mushaf Al-Iman" dalam penulisan Al-Qur'an tersebut Khalifah memberikan arahan-arahan atau petunjuk dalam penulisan:

- a. Dalam penulisan Al-Qur'an harus mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal Al-Qur'an.
- b. Kalau ada pertikaian antara mereka tentang bacaan tersebut maka harus dituliskan menurut dialek mereka.⁴²

Setelah penulisan Al-Qur'an Utsman mengirimkan Mushaf ke setiap kota besar, Utsman lalu membakar semua catatan diluar mushaf hasil pembukuan Zaid. Utsman lalu menyalin mushaf tersebut ke dalam lima jilid, kemudian dikirim masing-masing ke Mekkah, Surih,

⁴² Fattah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Beringin: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 56

Basra, Kufah dan Madinah.⁴³ Manfaat di bukukannya Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman adalah:

- a. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam Mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
 - b. Menyatukan bacaan kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan Mushaf Utsman.
 - c. Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib urutan yang kelihatan pada Mushaf sekarang ini.⁴⁴
- 3) Membentuk Angkatan Laut.
 - 4) Membangun Gedung-Gedung Pengadilan.
 - 5) Membangun Perairan Kota-Kota, membangun jalan-jalan, jembatan, wisma tamu, pembangunan kota-kota baru, dll.⁴⁵

f. Masa Akhir Pemerintahan Utsman bin Affan

Pada masa akhir menjelang pemerintahan, penasehat Utsman yang bernama Marwan bersikap licik dengan menghasut umat Islam, kemudian timbul pemberontakan yang dipimpin oleh Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad Bin Huaifah dengan enam ratus orang pengikut dari Mesir.

Pemberontakan itu terjadi dengan maksud agar Gubernur Mesir digantikan oleh Muhammad Bin Abu Bakar. Hal itu disetujui oleh khalifah. Marwan kemudian membuat surat dengan stempel resmi yang meminta Abdullah agar membunuh Muhammad dan anak buahnya. Surat tersebut jatuh ketangan pemberontak dan mereka menghadap khalifah meminta agar Marwan diserahkan. Permintaan itu tidak disetujui oleh khalifah. Dengan diam-diam, khalifah meminta bantuan Muawiyah (Gubernur Irak) untuk menumpas para pemberontak. Namun hal itu diketahui oleh para pemberontak dan pemberontak marah kepada khalifah.⁴⁶

⁴³ Harjan Syuhada, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 39

⁴⁴ *Ibid*, hal. 57

⁴⁵ Dedi Supriyadi, *Sejarah...Op.Cit*, hal. 92-93

⁴⁶ Harjan Syuhada, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010. hal. 41-42

Rasa tidak puas terhadap Khalifah Utsman semakin besar dan menyeluruh. Di Kufah dan Basrah, yang dikuasai oleh Thalhah dan Zubair, rakyat bangkit menentang Gubernur yang diangkat oleh Khalifah. Hasutan yang lebih keras terjadi di Mesir, selain ketidaksetiaan rakyat terhadap Abdullah bin Sa'ad, saudara angkat Khalifah, sebagai pengganti Gubernur 'Amar bin Ash juga karena konflik soal pembagian Ghanimah. Pemberontakan berhasil mengusir Gubernur yang diangkat Khalifah, lalu mereka yang terdiri dari 600 orang Mesir itu berarak- arakan menuju ke Madinah. Para pemberontak dari Basrah dan Kufah bertemu dan menggabungkan diri dengan kelompok dari Mesir. Wakil-wakil mereka menuntut Khalifah untuk mendengarkan keluhan mereka. Khalifah menuruti kemauan mereka dengan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai Gubernur di Mesir. Mereka merasa puas atas kebijaksanaan Khalifah tersebut dan pulang ke Negeri masing-masing. Akan tetapi, di tengah jalan para pemberontak menemukan surat yang dibawa oleh utusan khusus yang menerangkan bahwa para wakil itu harus dibunuh setelah sampai di Mesir. Menurut mereka surat itu ditulis oleh Marwan bin Hakam, sekretaris Khalifah sehingga mereka meminta Marwan diserahkan kepada para pemberontak. Tuntutan itu tidak dipenuhi oleh Khalifah. Sedangkan Ali bin Abi Thalib ingin menyelesaikan persoalan tersebut dengan jalan damai, tetapi mereka tidak dapat menerimanya. Mereka mengepung rumah Khalifah, dan membunuhnya ketika Khalifah Utsman sedang membaca Al-Qur'an, pada tahun 35H/17 Juni 656 M, akan tetapi menurut Lewis, pusat oposisi sebenarnya adalah di Madinah sendiri. Disini Thalhah, Zubair, dan 'Amr, membuat perlawanan rahasia melawan Khalifah, dengan memanfaatkan para pemberontak yang datang ke Madinah untuk melampiaskan rasa dendamnya yang meluap-luap itu.⁴⁷

4. Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi Khalifah setelah wafatnya Utsman bin Affan. Oleh karena pengangkatan beliau tidak disetujui oleh sebagian umat Islam, maka timbullah berbagai perlawanan. Perlawanan pertama yang dihadapi beliau yaitu datang dari Aisyah, Thalhah, dan

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010. hal. 108

Zubeir. Perlawanan kelompok Aisyah ini dapat dikalahkan oleh Ali dalam Perang Jamal (Unta). Penantangannya yang kedua yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Syam. Perlawanan beliau menyebabkan meletusnya Perang Siffin, akhir dari Perang Siffin ini melahirkan pedamaian (tahkim). Hasil tahkim ini tidak memuaskan sebagian pihak dari barisan Ali, membentuk kelompok sendiri yang bernama Khawarij. Dengan demikian, pada masa Ali ini Umat Islam terpecah menjadi tiga golongan besar:

- a. Golongan Ali
- b. Golongan Muawiyah
- c. Golongan Khawarij

Masa pemerintahan Ali kurang lebih lima tahun dari tahun 35 H hingga 40 H. Masa yang lima tahun tersebut tidak sunyi dari peperangan silih berganti. Oleh karena itulah, pada masa Ali perhatian terhadap pendidikan tidak sehebat Khalifah terdahulu, sebab situasi dalam negeri selalu dalam keadaan tidak stabil.

Ahmad Shalaby mengatakan sebenarnya tidak ada satu hari pun, keadaan yang stabil selama pemerintahan Ali. Tidak ubahnya seperti seorang yang menambal kain yang using, jangankan menjadi baik malah bertambah sobek. Walaupun suasana dalam keadaan peperangan yang berkepanjangan, namun pendidikan Islam terutama pendidikan keagamaan tidak berhenti. Pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak terus terlaksana, masjid-masjid juga berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Hanya saja tentu dapat dipahami, bahwa suasana peperangan terutama antara Ali dan Muawiyah sedikit banyaknya tentu berpengaruh kepada perkembangan pendidikan. Masa-masa jaya pemerintahan Khulafaur Rasyidin adalah pada masa Umar bin Khattab, serta masa tujuh tahun pertama pemerintahan Utsman bin Affan. Setelah itu, timbullah gonjang-ganjing politik, yang berakibat terbunuhnya Utsman bin Affan serta Ali bin Abi Thalib.

Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin ini dapat disimpulkan:

1. Islam telah mengalami perkembangan keluar Jazirah Arab, dengan demikian penyebaran Islam sudah semakin meluas, seiringan dengan itu meluas pulalah kebutuhan kepada pendidikan, baik bagi umat

Islam yang telah lama memeluk Islam maupun bagi pendatang baru (muallaf) yang memerlukan bimbingan.

2. Pendidikan keagamaan (aqidah, ibadah, akhlak, serta Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan ciri dari pendidikan Islam.
3. Banyaknya sahabat Nabi yang pindah ke daerah-daerah yang baru ditaklukan, merupakan modal dasar bagi semakin semaraknya pendidikan Islam di wilayah tersebut.
4. Persentuhan dengan budaya-budaya baru serta kepercayaan masyarakat pada wilayah yang ditaklukan Islam, berakibat munculnya pemikiran dan persoalan baru dalam bidang sosial dan agama yang tentu perlu mendapat solusinya.
5. Dalam keadaan bagaimanapun suasana yang dialami umat Islam, namun pendidikan keagamaan berjalan dengan baik, masjid-masjid tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan.
6. Dipandang dari berbagai aspek pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah Khulafaur Rasyidin dan para Sahabat Rasul lainnya. Ketika futuhat dilaksanakan, maka banyaklah para sahabat Rasul yang pindah ke wilayah-wilayah baru yang ditaklukan tersebut, mereka bertugas sebagai pendidik di wilayah baru. Peserta didiknya adalah seluruh umat Islam baik yang sudah lama memeluk Islam begitu juga yang baru memeluk Islam.
 - b. Materi pembelajaran, terpusat kepada materi agama, meliputi aqidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, muamalah, jinayah, hudud dan masalah-masalah hukum Islam lainnya.
 - c. Lembaga pendidikan, masjid, kuttab, rumah-rumah para pendidik.
 - d. Pembiayaan, berasal dari sumber-sumber keuangan Negara: zakat, jizyah, kharaj, dan infak.
 - e. Tujuan pembelajaran adalah membentuk kepribadian Muslim.

Pada masa ini pendidikan Islam adalah pembudayaan ajaran agama Islam kedalam lingkungan budaya bangsa-bangsa di sekitar jazirah Arab, yang berlangsung bersamaan dan mengikuti berkembangnya wilayah kekuasaan Islam. Proses pengembangan pendidikan

Islam pada masa ini sebagian besar memang diwarnai oleh pengajaran atau kebudayaan Al-Qur'an dan Sunnah ke lingkungan budaya bangsa-bangsa secara luas pula.

Sepanjang sejarah, setiap negara memiliki pemimpin original yang menjalankan otoritas tidak hanya didukung oleh organisasi formal, akan tetapi juga didukung oleh masyarakat luas. Dalam arena politik masa kini, termasuk di Indonesia hampir tidak ada lagi orang yang mampu menginspirasi orang lain. Sebagian besar reputasi para pemimpin di tingkat legislatif kita didominasi oleh catatan pelanggaran moral. Beberapa diantara mereka ada yang korupsi. Kurangnya kepemimpinan etik telah membuat pemerintah mengembangkan parasit yang menggerogoti wibawa pemerintahan itu sendiri.

Mulai dari proses pemilihan pemimpin, yang didukung oleh media dengan mengelu-elukan calon pemimpin dimana ada yang berasal dari bintang film dan selebritis yang memiliki penggemar besar. Bahkan partai politik memanfaatkan mereka sebagai ikon untuk mengumpulkan suara mereka. Para pemilih dalam pilkada disuap dengan uang, dan dengan bujukan hedonisme lainnya. Dengan demikian kurang ada kesempatan lagi bagi para pemimpin politik tulen yang bakal muncul di negara kita. Para politisi membeli dan mempengaruhi media untuk mempengaruhi sikap dan nilai-nilai masyarakat. Pertimbangan komersial telah menjadi motivasi dominan di kalangan pelaku media. Beberapa praktik manajemen kepemimpinan saat ini:

1. Tidak Saling Menghargai

Kasus penistaan agama yang menjadi topik hangat dan membuat ghiroh umat Islam Indonesia untuk membela agama Islam naik dan mengejutkan dunia terjadi karena kurangnya saling menghargai antara pemimpin dan rakyatnya. Pemimpin yang berbeda keyakinan dengan rakyatnya, hendaknya menghargai keyakinan rakyatnya, bukan malah menyesatkan rakyatnya dengan lisannya.

2. Tidak Berpihak Kepada Rakyat

Hal ini ditandai dengan banyaknya penggusuran rumah rakyat miskin untuk dijadikan lahan/tempat pembangunan apartemen bagi pebisnis properti.

3. Terlalu Banyak Janji

Sebelum pemimpin dipilih, rakyat disugesti dan dijanjikan akan melakukan perbaikan di segala bidang demi kesejahteraan rakyat.

Tetapi setelah menjabat sebagai pemimpin, janji tersebut sangat jauh dari realisasi dengan berbagai alasan. Janji perbaikan jalan, janji UMR, janji birokrasi yang sederhana, dan sebagainya.

4. Tidak bisa menjadi teladan bagi rakyatnya.

Hal ini disebabkan perilaku para pemimpin yang tidak amanah, sehingga gampang sekali berbuat salah dan korupsi. Rakyat menjadi tidak percaya kepada pemimpinnya.

5. Hukum Runcing ke Bawah

Jika kita cermati hukum di negara kita masih kurang berpihak kepada rakyat kecil. Pemimpin tidak bisa menggunakan pemahaman dan mencermati kasus-kasus hukum yang dilakukan oleh rakyat kecil. Misalkan pencurian, mengapa pencurian tersebut dapat terjadi dan apa penyebabnya. Pelaku pencurian dari rakyat kecil pasti akan mendapatkan hukuman yang berat, beda halnya dengan pencuri kelas kakap yang bisa mendapat hukuman ringan kemudian bisa wara wiri selama di penjara.

6. Tidak Mempunyai Visi ke depan

Hal ini ditandai dengan banyaknya aset-aset negara yang dilepas dan dijual kepada pihak asing. Pelepasan aset-aset negara ini bisa menjadi bumerang bagi rakyat dimana pekerja asing semakin banyak yang masuk ke negara kita sehingga mempersempit peluang kerja rakyat asli, kekayaan bumi negara dikuras habis untuk kepentingan negara investor tersebut serta dampak negatif lainnya.

Seorang pemimpin hendaklah memiliki kemampuan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen terutama pengarahan dan pengawasan pekerjaan orang lain. Selain itu, pemimpin hendaknya memiliki sikap terpuji, jujur, luwes kepada bawahan, tegas, melakukan pendekatan humanitas dalam setiap permasalahan yang terjadi, dapat menjadi contoh bagi bawahannya dan yang paling penting adalah beriman kepada Allah SWT. Kepemimpinan yang ideal telah dicontohkan pada masa Khulafaur Rasyidin yaitu Umar bin Khattab, yang dengan kepemimpinannya dapat membawa perubahan besar bagi umat Islam pada saat itu baik dari sisi pemerintahan, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

G. Komunikasi Dalam Islam

Peradaban masyarakat Madinah pada masa awal adalah bukti konkret keberhasilan dakwah Rasulullah Muhammad ﷺ. Digambarkan, hubungan sosial masyarakatnya sangat hangat dan indah, saling menghargai dan menghormati di tengah-tengah perbedaan, tidak saling memaksakan kehendak dan pendapat sendiri. Keberhasilan ini tidak lepas dari kemampuan Rasulullah ﷺ dalam melakukan komunikasi ajaran-ajaran Ilahiah dengan baik yang ditopang dengan keluhuran budi pekerti. Jika ditelusuri sirah (sejarah) Rasulullah ﷺ, akan dijumpai bahwa keberhasilan itu karena beliau menerapkan seluruh prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an secara konsisten.

Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dihayati di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75 % sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, juga kita dapat menumbuhkan-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.

1. Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an

Meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, penulis

akan merujuk kepada tema-tema khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, term qaulan balighan, qaulan maisuran, qaulan kariman, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan sadidan, juga termasuk qaul al-zur, dan lain-lain.

a. Prinsip Qaulan Balighan

Dalam al-Qur'an term qaulan baligha hanya disebutkan sekali,

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ سَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدَنَّا إِلَّا إِحْسَنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: “Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna”. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. An-Nisaa : 62-63)

Ayat ini memberikan informasi tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ, meski mereka bersumpah atas nama Allah bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, Rasulullah ﷺ dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”). Akan tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruk mereka akan mengakibatkan turunnya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang baligh.

Term baligh, yang berasal dari ba la gha, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan “cukup” (al-kifayah). Sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa.

Sementara menurut al-Ishfahani dalam buku *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu (1) Bahasanya tepat sesuai kondisi lawan bicara (2) Substansinya sesuai dengan yang dikehendaki (jelas), dan (3) Isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *baligh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

b.Prinsip Qaulan Kariman

Term ini ditemukan di dalam Al-Qur'an hanya sekali

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya; *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. (QS. Al-Isra : 23)*

Ayat tersebut memberikan informasi bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya.

Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf wawu 'athaf, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa

saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Dalam sebuah hadis dinyatakan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi ﷺ bersabda:

رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدُ هُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya: “Celaka, sekali lagi celaka, dan sekali lagi celaka orang yang mendapatkan kedua orang tuanya berusia lanjut, salah satunya atau keduanya, tetapi (dengan itu) dia tidak masuk surga”. [Hadits Riwayat Muslim 2551, Ahmad 2:254, 346]

Berkaitan dengan inilah, Al-Qur’an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut.

Dalam hal ini, Al-Qur’an menggunakan term karim, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha Karim, artinya Allah Maha Mulia; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan karim, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya. Namun, jika term karim dirangkai dengan kata qaulan atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.

Disinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang karim, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Ibn ‘Asyur menyatakan bahwa qaulan karima adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Qaulan karima, adalah

setiap perkataan yang lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

Dalam konteks dan kondisi yang berbeda untuk kedua hal diatas, Al Qur'an mengajarkan kepada kita substansi dan metode komunikasi yang berbeda. Sekali lagi tetap dalam bingkai tujuan komunikasi yang efektif dan bermanfaat.

Term komunikasi lainnya dalam Islam, yang secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut, *Qaulan Maisyura* (Perkataan lembut dan melegakan), *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan baik yang sesuai dengan kondisi pihak-pihak yang berkomunikasi), *Qaulan Layyin* (Perkataan baik yang disertai penguatan dengan contoh), *Qaulan Syadiidan* (Perkataan argumentatif dan menguatkan) adalah keragaman pola dan prinsip komunikasi yang secara substansial menunjukkan metode yang berbeda untuk konteks dan tujuan yang berbeda pula. Namun semua metode harus tetap berdasarkan pada substansi yang dibenarkan oleh Islam. Bagaimana implementasi yang tepat untuk setiap metode komunikasi ? Bagaimana Rasulullah ﷺ mengamalkan perintah-perintah Allah Swt dalam setiap konteks dan masalah yang terkait, begitulah implementasinya.

Salah satu metode komunikasi lainnya yang cukup penting diuraikan lebih rinci dalam konteks sebagai pengingat untuk dihindari adalah *qaulan zuura* (perkataan dusta).

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ الْحُرْمَتِ ٱللَّهُ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ عِنْدَ رَبِّهِۦ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ ٱلْأَنْعَامُ ۖ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْتُنِ ۖ وَٱجْتَنِبُوا قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٢٠﴾

Artinya; “Demikianlah (perintah Allah) dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (QS Al-Hajj : 30)

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang berbuat baik dengan meninggalkan yang haram dan melaksanakan yang halal, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta, maka perbuatan baik

tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Dimaknai sebagai perkataan dusta, karena menyimpang/ melenceng dari yang semestinya atau yang dituju, yang oleh sebagian ulama ditafsirkan sebagai mengharamkan yang halal atau sebaliknya menghalalkan yang haram; serta bersaksi palsu. Rasulullah ﷺ, sebagaimana dikutip oleh al-Razi, bersabda, ‘Saksi palsu itu sebanding syirik’. Dalam kaitan ini menurut al-Qurthubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu, Ia termasuk salah satu dosa besar.

Qaulan Kariiman (mulia) sebagai muslim kita harus berkata dengan kata-kata yang mulia, hindarilah kata-kata yang hina, seperti mengejek, mengolok-ngolok hingga menyakiti perasaan orang lain. Pepatah mengatakan, ”Memang lidah tidak bertulang, tak terbatas kata-kata” kendati lidah tak bertulang, namun lidah bisa lebih tajam dari sembilu. Banyak orang bisa sembuh bila dilukai dengan pedang, namun bila dilukai dengan lidah, sakitnya akan terbawa sampai mati. Hati-hati dengan perkataan, bila ingin bergurau tetap jaga lisan dari kata-kata yang menyakiti, bergurau dan bergaul harus tetap dengan kata-kata yang mulia.

✓ ***Qaulan Ma’rufan (Baik)***

“Berkatalah yang baik atau diam” itu pesan Rasulullah kepada ummatnya. Sebagai muslim yang beriman lisan harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang diucapkannya harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan biarkan lisan ini mencari-cari kejelekan orang lain. Hindari kata-kata yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah, menghasut. Perbuatan ini sangat hina, seumpama orang yang memakan bangkai temannya sendiri, sungguh sangat menjijikkan. Allah berfirman dalam Al-Qur’an;

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al Hujarat : 12)

✓ **Qaulan Syadidan (Lurus dan Benar)**


Seorang muslim berkata harus benar, jujur jangan berdusta. Karena sekali kita berkata dusta, selanjutnya kita akan berdusta untuk menutupi dusta kita yang pertama, begitu seterusnya, sehingga bibir kita pun selalu berbohong tanpa merasa berdosa. Siapapun tak ingin dibohongi, seorang istri akan sangat sakit hatinya bila ketahuan suaminya berbohong, begitu juga sebaliknya. Rakyatpun akan murka bila dibohongi pemimpinnya. Juga tidak kalah penting dalam menyampaikan kebenaran, adalah keberanian untuk bicara tegas, jangan ragu dan takut, apalagi jelas dasar hukumnya Al-Qur'an dan hadis. “Katakanlah kebenaran itu, meskipun sangat menyakitkan,” pesan Rasulullah ini, sejatinya menguatkan kita dalam menghadapi resiko yang apapun yang akan kita hadapi dalam berdakwah.

✓ **Qaulan Balighan (Tepat)**

Sebagai orang yang bijak bila berdakwah kita harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak kita harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja kita harus mengerti dunia mereka. Jangan kita berdakwah tentang teknologi nuklir dihadapan jamaah yang berusia lanjut tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung.

✓ Qaulan Layyinan (Lemah Lembut)

Layyinan maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Seperti ayat pembuka diatas Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah ummat akan menjauh. Dalam berdo'a pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, sebagaimana firman Allah swt


 أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya; *“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lemah lembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,”*. (Al-A'raaf : 55)

Islam mengajarkan pula bagaimana membangun komunikasi beradab dalam konteks melakukan komunikasi dengan memegang prinsip *Akhlaqul Karimah*.

H. Motivasi Dalam Islam

Motif dalam bahasa Arab disebut *داع سبب داع صورة رسم* sedangkan motivasi *داع تعليل ايجاب مسبب داع*, Sedangkan niat dalam bahasa Arab adalah *نوي* *ينوي نية رجا يرجو دفع*. Miftah Faridl berpendapat bahwa niat bisa diartikan dengan motif, karena pengertian niat ada dua pengertian yaitu getaran batin untuk menentukan jenis perbuatan ibadah seperti sholat subuh, tahiyatul masjid dan lain-lain. Pada prakteknya kata motivasi dan niat hampir sama-sama dipakai dengan arti yang sama, yaitu bisa kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dorongan (*drive*) atau kekuatan.

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga ia akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Salah satunya adalah adanya

motivasi dalam belajar, dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu tersebut dapat melekat dipikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Adapun ayat dan hadis yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya; “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah : 11)

Nabi ﷺ bersabda :

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ (رواه ابو داود والترمذی والنسائی وابن ماجة عن ابی الدردای)

Artinya: “Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda)

Dalam hadis-hadis ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu belajar dan menuntut ilmu dan kedudukan orang yang berilmu itu melebihi daripada orang yang beribadah (yang bodoh) yang tanpa ilmu pengetahuan bagaikan bulan di antara bintang-bintang.⁴⁸

Abdul Hamid Mursi menerangkan motivasi dalam perspektif Islam sebagai berikut :

⁴⁸http://fadliyanur.multiply.com/journal/item/22/TEORI_MOTIVASI_MENURUT_ISLAM

1. Motivasi Fisiologis

Allah telah memberikan ciri-ciri khusus pada setiap makhluk sesuai dengan fungsi-fungsinya. Diantara ciri-ciri khusus terpenting dalam tabiat penciptaan hewan dan manusia adalah motivasi fisiologis. Studi-studi fisiologis menjelaskan adanya kecenderungan alami dalam tubuh manusia untuk menjaga keseimbangan secara permanen. Bila keseimbangan itu lenyap maka timbul motivasi untuk melakukan aktivitas yang bertujuan mengembalikan keseimbangan tubuh seperti semula.

a. Motivasi Menjaga Diri

Allah SWT menyebutkan pada sebagian ayat Al-Qur'an tentang motivasi-motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya. Misalnya lapar, dahaga, bernapas dan rasa sakit. Secara tersirat dalam Surat Thaha ayat 117-121 tiga motivasi terpenting untuk menjaga diri dari lapar, haus, terik matahari, cinta kelangsungan hidup, ingin berkuasa. Sebagian ayat Al-Qur'an menunjukkan pentingnya motivasi memenuhi kebutuhan perut dan perasaan takut dalam kehidupan.

b. Motivasi Menjaga Kelangsungan Jenis.

Allah menciptakan motivasi-motivasi dasar yang merangsang manusia untuk menjaga diri yang mendorongnya menjalankan dua hal terpenting yakni motivasi seksual dan rasa keibuan. Motivasi seksual merupakan dasar pembentukan keluarga dan dalam penciptaan kaum wanita Allah menganugerahi motivasi dasar untuk melakukan misi penting yaitu melahirkan anak-anak. Al-Qur'an menggambarkan betapa beratnya seorang ibu mengandung dan merawat anaknya.

Konsep kehidupan religius didasarkan pada ketiga motif spiritual dalam Islam yaitu berdasarkan motivasi aqidah, ibadah dan motivasi muamalat.

a. Motivasi Aqidah

Motivasi spiritual dalam Islam adalah berdasarkan motivasi aqidah, ibadah dan motivasi muamalat. Motivasi akidah adalah keyakinan hidup, fondasi dan dasar dari kehidupan, yang dimaksud dengan akidah Islam adalah rukun iman. Iman menurut hadis merupakan pengikraran yang bertolak dari hati, pengucapan dengan lisan dan

aplikasi dengan perbuatan. Jadi motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai dorongan dari dalam yang muncul akibat kekuatan tersebut.

b. Motivasi Ibadah

Ibadah adalah suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak beragama, seperti do'a, shalat dan puasa itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama. Ibadah bertitik tolak dari aqidah, jika ibadah diibaratkan akar maka ibadah adalah pohonnya. Jika ibadah masih dalam taraf proses produksi, sedangkan *output* dari ibadah adalah mu'amalah. Ibadah dalam ajaran Islam dapat dicontohkan sebagai berikut: do'a, shalat, puasa, bersuci, haji dan zakat. Tetapi unsur motivasi ibadah ini hanya diambil do'a, shalat, dan puasa, karena ketiga unsur ini dilakukan karyawan sehari-hari dalam proses produksi sehingga patut diduga mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kinerja karyawan.

c. Motivasi Muamalah

Motivasi muamalah adalah dorongan kekuatan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan manusia yang dilandasi oleh kekuatan moral spiritual, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang religius, karena diilhami oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

I. Koneksitas Islam dengan Manajemen

Ilmu manajemen sebenarnya sama tuanya dengan kehidupan manusia, mengapa demikian ? Karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip manajemen, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik secara disadari maupun tidak. Ilmu manajemen ilmiah timbul pada sekitar awal abad ke-20 di Benua Eropa Barat dan Amerika. Dimana Negara-negara tersebut sedang dilanda revolusi yang dikenal dengan revolusi industri yaitu perubahan-perubahan dalam pengelolaan produksi yang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah semakin maju dan kebutuhan manusia sudah semakin banyak dan kebutuhan manusia semakin banyak dan beragam jenisnya. Sekarang timbul suatu pertanyaan "siapa saja yang sebenarnya memakai manajemen" apakah hanya digunakan di perusahaan saja atau apakah di pemerintahan saja. Manajemen diperlukan diberbagai bidang, bentuk dan organisasi serta tipe kegiatan. Dimana orang-orang saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa manajemen adalah hal yang penting dan menyentuh, mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Manajemen adalah suatu seni dan ilmu tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Manajemen merupakan suatu kebutuhan yang tidak terelakkan sebagai alat untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi. Serta keterkaitannya antara Islam dalam manajemen yang meliputi beberapa aspek, diantaranya yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian. Islam juga menekankan pentingnya unsur kejujuran dan kepercayaan dalam manajemen.

J. Hubungan Islam Dalam Manajemen

Antara Islam dan manajemen itu sangatlah berkaitan, selain sebagai Agama, Islam itu merupakan landasan dalam mengembangkan penerapan manajemen yang baik yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian. Islam juga menekankan pentingnya unsur kejujuran dan kepercayaan dalam manajemen. Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang yang sangat terpercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Manajemen yang dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ menempatkan manusia sebagai postulatnya atau sebagai fokusnya, bukan hanya sebagai faktor produksi yang semata diperas tenaganya untuk mengejar target produksi. Seorang manager harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama atau terpenting dalam konsep manajemen. Diantara ciri-ciri kepemimpinan yang itu ialah memiliki intelegensi yang lebih tinggi dibanding dengan rata-rata pengikut mereka. Maksudnya disini adalah bahwa pemimpin itu harus memiliki.⁴⁹

- a. Dorongan: Pemimpin menunjukkan tingkat usaha yang tinggi
- b. Kehendak untuk memimpin: Seorang pemimpin mempunyai kehendak yang kuat untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain dengan menunjukkan kemampuan mengemban tanggung jawab

⁴⁹ Mesiono. *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung: Ciptapustaka, 2012)

- c. Kejujuran dan Integritas: Pemimpin membangun hubungan saling mempercayai dengan bawahan, dengan bersikap jujur dan konsistensi yang tinggi antara perkataan dan perbuatan
- d. Percaya Diri: para bawahan melihat pemimpin tidak ragu akan dirinya. Sehingga pemimpin perlu menunjukkan percayaan diri untuk meyakinkan bawahan tentang kebenaran sasaran dan keputusan
- e. *Job Relevan Now Ledge*: pemimpin yang efektif memiliki tentang perusahaan, industry dan hal-hal teknis agar dapat membuat keputusan secara tepat.
- f. *Extraversion*: pemimpin adalah orang yang energik dan bersemangat. Mereka mampu bersosialisasi, tegas dan jarang diam (aktif atau menyerah).

Manajemen merupakan bagian dari syariat Islam. Dalam Islam, umatnya dianjurkan untuk senantiasa melakukan sesuatu pekerjaan secara teratur. Teratur dalam Islam disini dapat dicontohkan seperti halnya shalat. Shalat wajib dilakukan dalam sehari semalam itu ialah lima kali secara berurutan, mulai dari shubuh, dzuhur, asar, magrib dan isya'. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern pekerjaan mengelola sesuatu secara teratur itu merupakan bagian dari ilmu dan praktik manajemen. Perhatian Islam terhadap pentingnya manajemen itu tampak dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقَنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya: "Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)". (HR Thabrani)

Dalam ilmu manajemen, keteraturan itu merupakan kaidah atau pola yang sering disebut dengan fungsi-fungsi manajemen.⁵⁰ Fungsi-fungsi manajemen itu dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal, yakni Perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan evaluasi.⁵¹ Dalam hadis lain yang diriwayatkan Imam Muslim,

⁵⁰ Abdul bashith. *Islam dan Manajemen Koprasi*, (Malang: UIN Malang Prees, 2008)

⁵¹ Dann Sugandha. *Kepimpinan dalam Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Sinar Baru, 1981)

umatNya juga diperintahkan untuk senantiasa berbuat “ihsan” dalam segala hal termasuk dalam organisasi.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: “Allah SWT mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu”. (HR. Muslim)

Hal ini mengisyaratkan bahwa perbuatan ihsan dekat dengan konsep pelayanan, karena dalam organisasi partisipasi anggota merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu organisasi. Tanpa partisipasi aktif anggota, niscaya organisasi akan mati. Oleh karena itu pelayanan terhadap anggota haruslah dilakukan secara ihsan dalam arti kebutuhan anggota dilayani sebaik mungkin sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen organisasi. Dalam menjalankan suatu organisasi, manajer atau pengurus harus berani mengambil keputusan secara tepat untuk memperjuangkan kesejahteraan anggota yang menjadi tujuan didirikannya organisasi. Dalam hal ini pengurus atau manajer tidak boleh mengambil keputusan yang meragukan, tetapi harus mengambil keputusan yang tidak meragukan, sebagaimana hadis berikut

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ

Artinya; “tinggalkan oleh engkau perbuatan yang meragukan, menuju perbuatan yang tidak meragukan”. (HR. Tirmidzi dan Nasa’i)

Dengan demikian segala perhatian manajer adalah mengerjakan segala sesuatu yang diyakini mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota. Nah jadi, Islam sangat menekankan pentingnya manajemen dalam organisasi. Manajemen yang menekankan pada pelayanan yang ihsan bermakna melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal atau yang dikatakan ihsan itu ialah menyembah kepada Allah, seolah-olah engkau melihat Allah dan jika kamu tidak dapat melihat Allah, maka Allah sesungguhnya melihat engkau.⁵² Oleh karena itu organisasi harus dikelola secara ihsan. Hanya organisasi yang dikelola berdasarkan kaidah-kaidah manajemenlah (secara ihsan) yang berpotensi akan berkembang dengan baik dimasa depan. Tingginya partisipasi anggota juga bergantung pada ke-ihsanan pengurus dan manajer organisasi dalam melayani para anggotanya. Jadi, nilai ajaran

⁵² Saifulloh Al-Azis. *Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005)

Islam tentang ihsan itu harus dioperasionalkan dalam aktivitas keseharian pengelolaan suatu organisasi.

Suatu pekerjaan yang dikelola secara teratur dan terencana sangat dicintai oleh Allah SWT Seperti firman-Nya

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرْصُوصٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (QS Al-Shaff : 4)

Seorang mujahid yang diibaratkan seperti bangunan yang kokoh.⁵³ Ini adalah menggambarkan sinergitas dalam suatu manajemen. Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil, batasan adil adalah pemimpin tidak “menganiaya” bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan yang ditempati. Bentuk penganiayaan yang dimaksud adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah mendzalimi bawahannya dan ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Suatu aktivitas dalam organisasi akan dicapai dengan lebih optimal, jika dikerjakan secara bersama-sama, antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan menuju satu tujuan yang dicita-citakan. Seperti firman Allah

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyeruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan

⁵³ Abdul Bashith. *Islam dan Manajemen Koprasi*, (Malang: UIN Malang Prees, 2008)

Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi maha bijaksana” (QS. Al-Taubah: 71)

Oleh karena itu, manajemen sangat dibutuhkan dalam organisasi. Sesuatu yang baik itu akan gagal jika tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya, sesuatu yang tidak baik akan berhasil apabila dikelola dengan baik. Ali bin Abi Thalib r.a menggambarkan sebagai berikut: “Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi dapat dikalahkan oleh kebathilan yang diorganisasi dengan baik” (Ali Bin Abi Thalib dalam hafidhuiddin dan tanjung: 2003:4). Selain itu juga menurut Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, prof KH Ali Yafie, dalam Islam Manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik itu akan memunculkan motivasi aktifitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama.⁵⁴ Nah, niat disini juga ikut menentukan suatu keberhasilan. Seperti halnya apabila seorang manajer berniat untuk memajukan suatu organisasi yang dipimpinnya, maka ia akan memperoleh itu, kenapa demikian? Karena setiap perbuatan itu tergantung oleh niatnya.

Manajemen banyak dipelajari oleh berbagai kalangan dan berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, yakni ilmu manajemen. Dalam perkembangannya, ilmu manajemen berkaitan dengan bidang ilmu-ilmu lain, sehingga dikenal berbagai istilah yakni manajemen koperasi, manajemen rumah sakit, manajemen pendidikan, manajemen qalbu dan sebagainya. Singkatnya, manajemen itu berkaitan dengan seni mengatur kehidupan, baik dalam skala besar maupun kecil. Secara harfiah, manajemen berasal dari bahasa inggris yang artinya mengatur, yaitu mengatur semua unsur-unsur manajemen.⁵⁵ Manajemen begitu penting bagi lancarnya roda organisasi dalam mencapai tujuannya.

Dalam pandangan Islam, setelah semua pekerjaan di manage dengan baik, maka harus berserah diri kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya

⁵⁴ <http://muslimah.or.id/aqidah/mengenal-islam.html>

⁵⁵ Mesiono. *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung: Ciptapustaka, 2012)

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَتُ ضَرَّهُ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ
هُنَّ مُمْسِكَةٌ رَحْمَتَهُ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Dan sungguh jika engkau tanyakan pada mereka, “siapakah yang menciptakan langit dan bumi? ”niscaya mereka menjawab “Allah”. Katakanlah, “kalau begitu, tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, dan jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmad kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmad-Nya? ”katakanlah, ”Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang bertawakal berserah diri”. (QS Az-Zumar : 38)

Selain itu ada beberapa perilaku manajemen dalam Islam, yakni seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad ﷺ yaitu:

- a) Tauhid, yang berarti memandang bahwa segala aset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya.
- b) Adil, artinya segala keputusan menyangkut transaksi dengan lawan bisnis atau kesepakatan kerja harus dilandasi dengan “akat saling setuju”.
- c) Kehendak bebas, manajemen Islam mempersilahkan umatnya untuk menumpahkan kreatifitas dalam melakukan transaksi bisnisnya sepanjang memenuhi asas ekolomi Islam, yaitu halal.
- d) Pertanggungjawaban, semua keputusan seorang pemimpin harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan.

Selain itu juga, setiap jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Karena ciri dari Manajemen Islami itu ialah amanah. Seorang manajer harus memberikan hak-hak orang lain, baik mitra bisnisnya maupun karyawannya. Pimpinan harus memberikan hak untuk beristirahat dan hak untuk berkumpul dengan keluarganya kepada bawahannya. Ini merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh manajemen Islam. Ciri lain dari manajemen Islam ialah seorang pemimpin harus bersikap lemah lembut terhadap bawahannya. Contoh

kecil seorang manajer yang menerapkan kelembutan dalam hubungan kerja adalah selalu memberikan senyuman ketika berpapasan dengan karyawan dan mengucapkan terima kasih ketika pekerjaannya sudah selesai. Karena senyum merupakan ibadah dalam Islam. Namun, kelembutan tersebut tidak lantas menghilangkan ketegasan dan disiplin.

BAB IV

AYAT-AYAT MANAJEMEN

Ayat-ayat tentang manajemen dikompilasi melalui klasifikasi-klasifikasi berdasarkan pada teoretis manajemen yang bermula dari pengertian atau arti manajemen, unsur-unsur manajemen, prinsip-prinsip manajemen dan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

A. Arti Manajemen

Berdasarkan arti manajemen tersebut, ditemukan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang hal tersebut seperti :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah siapakah yang memberi rezekimu dari langit dan dari bumi? Siapakah yang memberimu pendengaran dan penglihatan? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang mengatur urusanmu? nanti mereka akan menjawab : Allah sebab itu katakan : tidakkah kamu takut kepadaNya ?”. (QS. Yunus : 31)

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. As-Sajadah : 5)

... يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: "...Dia mengatur semua urusan dan menerangkan beberapa keterangan, mudah-mudahan kamu yakin akan menemui Tuhanmu". (QS. Ar-Ra'd : 2)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa) kemudian dia bersemayam di atas arasy mengatur urusan alam. Tiada seorang juga member pertolongan melainkan sesudah izin-Nya. Itulah Allah Tuhanmu sebab itu hendaklah kamu menyembah-Nya, Tiadakah kamu mendapat peringatan". (QS. Yunus : 3)

يَتَأْتِيَهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ فَاذْكُرْ وَرَبَّكَ ﴿٢﴾ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ ﴿٣﴾ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya: "1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah". (QS. Al-Muddatstsir : 1-3)

Berdasarkan arti manajemen tersebut, ditemukan adanya ayat-ayat Al Qur'an yang menerangkan tentang hal tersebut seperti :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ
فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : Katakanlah siapakah yang memberi rezekimu dari langit dan dari bumi? Siapakah yang memberimu pendengaran dan penglihatan? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang **MENGATUR URUSANMU?** nanti mereka akan menjawab : Allah sebab itu katakan : tidakkah kamu takut kepadaNya ? (QS. Yunus 31)

B. Unsur-Unsur Manajemen

Dalam Al Qur'an Allah berfirman

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujarat : 13)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? "Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar !". (Al-Baqoroh : 30-31)

وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: "dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.

Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah : 124)

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿١٢٤﴾

Artinya; "Berkata raja: bawalah yusuf itu kemari, supaya kujadikan dia khusus bagi diriku. Tatkala raja bercakap-cakap dengan dia". (QS. Yusuf : 54)

Unsur manajemen yang berkaitan dengan uang/harta/bendahara, yaitu:

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٥﴾

Artinya: "berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (QS. Yusuf : 55)

Allah Swt berfirman tentang perhiasan dunia yang merupakan bagian dari harta/ uang. Ditegaskan jangan manusia berpaling kepada Allah karena kemilau harta:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۚ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Artinya: "dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas". (QS. Al-Kahfi : 28)

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar”. (QS. Al-Hasyr : 8)

Unsur manajemen berhubungan dengan motede diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”. (QS. Al-An'am : 153)

Unsur metode juga digambarkan dalam dalam firman Allah swt

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٦١﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali Imran : 159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. (QS. Asy-Syuraa : 38)

Unsur Market/Perniagaan

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqoroh : 16)

C. Prinsip-Prinsip Manajemen

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip manajemen tentang (1) Pembagian kerja, (2) tanggung jawab/akuntabilitas, (3) disiplin, (4) keadilan, (5) dikalangkannya kepentingan individu terhadap kepentingan umum, (6) Kesatuan perintah, (7) penghargaan/balas jasa, di antaranya adalah

1. Prinsip Tanggungjawab (Akuntabilitas)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman , janganlah kamu khianati terhadap allah dan rasul dan jangan pula khianat terhadap orang-orang yang diamanatkan”. (QS. Al-Anfal 27)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu tidak bisa melakukannya”. (QS. Ash-Shaf : 2)

2. Prinsip Kedisiplinan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tiadalah aku adikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyambah kepadaku”. (QS. Adz-Zdariyat : 56)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dialah yang mengangkat kamu jadi khalifah di bumi, dan meninggikan setengah kamu dari pada yang lain beberapa derajat ,.... (QS. Al-An ‘am : 165)

3. Prinsip Keadilan

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ اِلْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلَوْا اَوْ تَعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nisa : 135)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat". (QS. An-Nisa : 58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Maidah : 8)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS. Al-A'raaf : 29)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang

dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl: 90)

فَلِذَلِكَ فَادْعُ^ط وَاسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتَ^ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أُنزِلَ^ط
 اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ رَبُّنَا^ط وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا أَعْمَلُنَا^ط وَلَكُمْ^ط
 أَعْمَلُكُمْ^ط لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (QS. Asy-Syuura : 15)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
 بِالْقِسْطِ^ط وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
 وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ^ج إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”. (QS. Al-Hadid : 25)

سَمْعُونَ^ط لِلْكَذِبِ أَكْثَلُونَ^ط لِلشُّحْتِ^ج فَإِنْ جَاءُوكَ^ط فَاحْكُم^ط بَيْنَهُمْ^ط أَوْ أَعْرِضْ^ط
 عَنْهُمْ^ط وَإِنْ تَعْرِضْ عَنْهُمْ^ط فَلَنْ يَضُرُّوكَ^ط شَيْئًا^ط وَإِنْ حَكَمْتَ^ط فَاحْكُم^ط بَيْنَهُمْ^ط بِالْقِسْطِ^ج
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩٢﴾

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil". (QS. Al-Maidah : 42)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisa : 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُوْلِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: "Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri), kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)". (QS. An-Nisa : 83)

وَلَا تُطِيعُوْا اَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ فِي الْاَرْضِ وَلَا يَصْلِحُوْنَ ﴿٨٤﴾

Artinya: “dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas. Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan”. (QS. Asy’ Araa : 151-152)

أَمْ لَجَعُلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ لَجَعُلُ
الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat”. (QS Shaad : 28)

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar : 9)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat”. (QS. Asy-Syura : 38)

D. Fungsi-Fungsi Manajemen

1. Fungsi Perencanaan

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (QS. Al-Insyirah : 7-8)

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَأْتِيهَا أَلْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya; “raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi". (QS. Yusuf : 43)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr : 18)

Perencanaan merupakan bagian dari manajemen. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang riwayatkan oleh Ibnu Mubarak :

إذا أردت أن تفعل امرأ فتدبر عاقبته فإن كان خيراً فامض وإن كان شراً فأنته (رواه ابن المبارك)

Artinya Jika anda ingin melakukan sebuah perbuatan atau pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya. Jika perbuatan itu baik, teruskan, dan jika perbuatan itu jelek, maka berhentilah”. (HR. Ibnu Mubarak)

2. Fungsi Pengorganisasian

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah

kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali Imron : 103)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (perdamaian) seluruhnya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syatan, sesungguhnya syatan itu musuh yang nyata”. (QS. Al-Baqoroh: 208)

Pengorganisasian sangat membutuhkan manajemen, untuk memanaj dengan sebaik-baiknya. Ini telah dijelaskan oleh Allah swt didalam Al-Qur’an Surah Ash-Shaf ayat 4, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَنٌ مَّرْصُومٌ ﴿٤﴾

Artinya :” Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang terartur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh.” (ash-Shaff:4)

Dari penjelasan ayat diatas yang perlu digaris bawahi adalah kalimat *بُنْيَنٌ مَّرْصُومٌ* yang berarti “bangunan yang tersusun kokoh”.

Kemudian Ali bin Abi Thalib r.a. berkata :

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

Artinya: Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi, dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik”.

3. Pengawasan atau Pengendalian

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا ۚ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ اللَّهَ

أَصْطَفَيْنَاهُ عَلَيْكُمْ وَرَادَّهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui". (QS. Al-Baqarah : 247)

Mengontrol atau pengawasan, menurut pandangan Islam adalah "Ihsan". Ini merupakan dasarnya dari sebuah hadist Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagai berikut :

ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فإنه يراك (رواه مسلم)

Artinya : Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu". (HR. Muslim)

Kemudian Hadits Rasulullah saw, menyatakan :

اتق الله حيثما كنت

Artinya Takutlah olehmu akan Allah, dimanapun engkau berada.

4. Fungsi Koordinasi

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (QS. At Taubah : 122)

Seorang manajerial bertanggungjawab terhadap bawahannya dalam mengkoordinir dengan baik dan terarah sesuai dengan ketentuan Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw dalam hadits yang diriwayatkan oleh Mutafaqun Alaih, sebagai berikut :

كَلِمَةٌ رَاعٍ وَكَلِمَةٌ مَسْءُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Artinya : “setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus bertanggungjawab atas kepemimpinannya”.

5. Fungsi Evaluasi

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”. (QS. Al Baqaroh: 44)

Berdasarkan hasil identifikasi tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan manajemen tersebut, maka dapat diketahui bahwa ayat-ayat Al-Qur’an banyak yang mengilustrasikan tentang konsep-konsep manajemen, baik yang berkaitan dengan pengertian, unsur-unsur, prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wren, *The Evolution of Management Thought*, (New York: John Wiley and Sons, 2000)
- Abbas Wahid, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009)
- Abdul Azis, *Manajemen Investasi Syari'ah* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Abdul Bashith. *Islam dan Manajemen Koprasi*, (Malang: UIN Malang Prees, 2008)
- Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung: RISALAH Bandung, 1985)
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Akesh Khurana, *From Higher Aims to Hired Hands: The Social Transformation of American Business Schools and the Unfulfilled Promise of Management as Profession*, (New York: Princeton, 2007)
- Atmodiwirio, S. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000)
- Daft, Richard. L. *New Era Of Management*. (South-Western: Cengage Learning, 2008)
- Dann Sugandha. *Kepimpinan dalam Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Sinar Baru, 1981)
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Dessler, Gary. *Management Leading People and Organizations in the 21st Century*. (New York: Prentice Hall, 2001)
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003)
- Fattah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Beringin: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009)

- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya.1999)
- G.R.Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992)
- Harjan Syuhada, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)
- Haryanto, *Rasullullah Way Of Managing People*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar Group, 2011)
- Haryanto, *Rasulullah Way Of Managing People*, (Jakarta, 2008)
- Herlambang, dkk. *Cara Mudah Memahami Manajemen Kesehatan dan Rumah Sakit*. (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012)
- http://fadliyanur.multiply.com/journal/item/22/TEORI_MOTIVASI_MENURUT_ISLAM
- <http://muslimah.or.id/aqidah/mengenal-islam.html>
- <http://paijo.blogspot.co.id/2013/04/konsep-manajemen-syariah.html>
- <http://zenal-pml.blogspot.com/favicon.ico>
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, Jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Imam As-suyuti, *Tarikh Khulafa (Sejarah Para Khalifah)*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015)
- Imam Nawawi, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010)
- Inu Kencana Syafei, *Manajemen Pemerintahan*, (Jakarta: PT Pertja, 1988)
- James A.F. Stoner, *Management, Prentice/Hall International, Inc., Englewood Cliffs, New York*, 1982)
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Joko Siswanto, *Materi Pelatihan SDM, Manajemen SDM Berbasis Kompetensi*.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Kamaluddin, dkk, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan/ Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Kast E. Fremont dan Rosenzweig E. James. *Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Khalid Muhammad Khalid, *Kehidupan Para Khalifah Teladan*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)
- Lussier. N. Robert. *Management Fundamentals, Concepts, Applications, Skill Development*. (South-Western: Cengage Learning, 2008)
- Luther Gulick, *Management is a Science*, *Academy of Management Journal*, Vol. 8, 1965
- M. Quraish Sihah, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (volume11) (Jakarta: Lentra Hati, Cetakan 4, 2006)
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dasar Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Manaon Batubara, *Al-Islam* (Bandung: Citapustaka, 2009)
- McShane, Hill. *Principles of Management*. (New York: McGraw-Hill Companies. 2008)
- Mesiono. *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung: Ciptapustaka, 2012)
- Muhammad Bin Alwi Al Maliki Al Hasani, *Keutamaan Umat Muhammad*, (Jakarta: Bintang Terang, 2001)
- Muhammad Daniel, *The Great Story Nabi dan Khulafaur Rasyidin*, (Solo: Al-Kamil Publishing, 2014)
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 1992)
- Mullins, Laurie. J. *Management and Organisational Behaviour*. (New York: Prentice Hall, 2005)
- Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4 (Kairo: Musthafa Babil halabi, 1966)
- Naceur Jabnoun, *Islam and Management*, (Saudi Arabia: International Islamic Publishing House, 2008)
- Oxford, *Learner's Pocket Dictionary*. (Newyork, Oxford University Press. 2005)

- Purwanto, M.N, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Richard L. Daft. *New Era of Management*. (South-Western: Cengage Learning, 2010)
- Sadili Syamsuddin. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010)
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Saifulloh Al-azis. *Fiqih Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005)
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010)
- Shalih..*Kitab Tauhid I*. Jakarta: Darul Haq. 2010.
- Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1999)
- Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- Terry, R. George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Terry. R. George dan Rue W. Leslie. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Utsman, *Manajemen Pendidikan*
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Williams, Chuck. *Manajemen*. (Jakarta: Salemba Empat. 2001)

RIWAYAT HIDUP

Mesiono, lahir di Bah Butong Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun Kota Pematang Siantar tanggal 27 Juli 1971. Menyelesaikan pendidikan SD Negeri 091421 di Bah Butong tahun 1985, Madrasah Tsanawiyah Dharma Pertiwi (MTs.S) di Bah Butong tahun 1988, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Pematang Siantar tahun 1991, kemudian melanjutkan Studi ke IAIN SU-Medan Sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) SU Jurusan Pendidikan Agama dan lulus tahun 1995. Pada tahun 2003 lulus Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Medan dengan gelar Magister Pendidikan, dan pada tahun 2014 Lulus S3 pada Program Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Medan.

Pernah mengikuti kegiatan TOT Asesor Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah pada tahun 2011. Mengikuti kegiatan TOT Kurikulum 2013 untuk Tim Instruktur Nasional di Jakarta pada tahun 2013. Mengikuti kegiatan *short Course Professional Development and Curriculum Development in Higher Education*, di Manila, Philippines tahun 2014. Mengikuti kegiatan *TTI Strategic Business Planning Workshop* oleh USAID Prioritas tahun 2015.

Dalam karier pekerjaan yang pernah dijabat, sebagai Konsultan Pendidikan di Dinas Pendidikan Kota Medan pada tahun 2004, Pada tahun 2005 sampai tahun 2007 sebagai Konsultan Pendidikan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tanjungbalai. Konsultan Akademis di PT Sinergis Mitramandiri Usaha (Mitra Plus Consultant) tahun 2005, Ketua Pengelola Sertifikasi Jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada tahun 2012 sampai tahun 2014 dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Pernah menjabat sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan dari tahun 2009 s.d 2011 dan 2011 s.d 2012 sebagai Sekretaris Jurusan (Sekjur) pada Prodi yang sama. Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) dan sekarang sebagai Wakil Dekan

Bidang Kemahasiswaan, Kerjasama dan Alumni di FITK UIN Sumatera Utara Medan periode tahun 2016-2020.

Menikah dengan Suridah, S.Pd.I dan dikaruniai tiga orang anak yakni; Imas Wihdah Misshuari, Dinda Hafsa Misshuari dan Ahmad Qordhawi Misshuari.

Aktivitas lain yang aktif penulis tekuni adalah sebagai Narasumber dan fasilitator dalam berbagai pendidikan dan latihan (diklat) diantaranya aktif sebagai narasumber pada kegiatan workshop kerjasama Indonesia dengan Australia (AUSAID) pada tahun 2013 s.d 2015, Narasumber dan fasilitator pada kegiatan sertifikasi guru di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.

Beberapa karya ilmiah (artikel jurnal) yang dipublikasikan antara lain; (1) *The effects of Islamic general senior secondary school principals' leadership ability on the effectiveness of madrasah-based management in Indonesia*, (Quest Journals, Journal of Research in Humanities and Social Science, Volume 2- Issue 9 (2014) pp: 41-46, ISSN(Online) : 2321-9467 www.questjournals.org), (2) *Analysis On The Leadership Ability Of The Islamic Senior High School Principal In North Sumatera Province-Indonesia*, (IORS Journals International Organization of Scientific Research. Journal of Humanities and Social Science, Volume : 9 – Version-III (2014) pp: 39-42, ISSN(Online): 2279-0845 www.iosrjournals.org). (3) Esensi perencanaan strategis dalam organisasi, Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman (4) Intensitas Asupan Gizi Dalam Mengembangkan Kesehatan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ummi Erni Desa Pematang Johar. (5) Hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan kompetensi kepribadian guru di MTsN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. (6) Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21, MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (7) *The Influence of Job Satisfaction on the Performance of Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School) Teachers*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah. (8) Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Ke-Al Washliyahan Madrasah Aliyah di Sumatera Utara Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam (9) Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (10) Al-Washliyah Educational Council Policy In The Development Of Madrasah Aliyah

Curriculum In North Sumatera, Abjadia: International Journal of Education (11) Esensi Pendidikan Prespektif Analisis Filsafat Pendidikan, Ittihad (12) *The contribution of communication intensity to the responsibility attitude of supervisors in the office of ministry of religious affairs at Medan city* International Journal On Language, Research And Education Studies. (13) Epistemologi Islam dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran: tantangan profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi era kurikulum 2013. (14) Hubungan antara kepengawasan kepala madrasah dengan kompetensi kepribadian guru di MTsN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tadbir: Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN-SU. (15) Hubungan antara stress dan kepuasan kerja dengan knerja guru SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Raudhah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (16) Peran kepemimpinan sekolah dalam melakukan perubahan Jurnal al Fikru. (17) Kebijakan pendidikan dan pengembangan sekolah (School Development) Jurnal Tazkirah. (18) Eksistensi perguruan tinggi dalam pengembangan SDM Edukasi Tanjung Balai. (19) Pendidikan dan latihan (DIKLAT) dalam tinjauan evaluasi program Educators: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan (20) Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah yang efektif dan efesien FITK UIN Sunan Kalijaga. (21) Kontributor artikel pada proseding Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN SU Medan Tahun 2015. (22) Kontributor artikel pada BUKU : Kontribusi Ormas Islam dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke 21 Perdana Publishing, Medan, 2015. (23) Manajemen Sarana dan Prasarana Raudhatul Athfal, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN SU Medan Tahun 2015. (24) Manajemen berbasis sekolah Cita Pustaka Media Perintis. (25) Kepemimpinan lembaga pendidikan islam dalam memberdayakan umat, Perdana Publishing. (26) Manajemen sumber daya manusia (SDM) di perguruan tinggi, Perdana Publishing (27) *The Influence Between Quality Of Life on Teachers' Performance of Junior High School 1 Labuhan Deli Serdang District*.

Sedangkan buku yang telah diterbitkan, yaitu: (1) kepemimpinan dan Kewirausahaan, Perdana Publishing, Medan, 2010. (2) Manajemen Organisasi Citapustaka Media, Bandung, 2010. (3) Administrasi Pendidikan, Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam Citapustaka Media, Bandung, 2010. (4) Inovasi Pendidikan, suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan, Perdana Publishing, Medan, 2012. (5)

Manajemen Pendidikan Raudhatul (RA): Pengantar teori dan praktik Perdana Publishing, Medan, 2017. (6) Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Prespektif ability and power, PPMPI dan UIN SU Medan Tahun 2018.

Sebagai Editor Buku: (1) Editor, Pendidikan bermutu Unggul Citapustaka Media, Bandung, 2006. (2) Editor Proseding “Epistimologi Islam, Pendekatan Scientific Dalam Kurikulum 2013 dan Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi, Citapustaka Media, Bandung, 2014. (3) Editor, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Pengantar Teori dan Praktik. Perdana Publishing, Medan, 2015. (4) Editor, Manajemen Organisasi Pendidikan, Perspektif Sains dan Islam, Perdana Publishing, Medan, 2015. (5) Editor, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Perdana Publishing, Medan, 2016. (13) Editor, Dinamika Pendidikan Islam Perdana Publishing, Medan, 2019.

Aktip dalam Kegiatan organisasi, diantaranya : (1) Deklarator Barisan Indonesia (Barindo) Kabupaten Deli Serdang Tahun 2008. (2) Ketua Kelompok Kerja Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat serta Kesiswaan pada organisasi Madrasah Development Centre (MDC) Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 (3) Ketua Pengawas BMT Sejahtera 001 Kab. Deli Serdang periode Tahun 2011-2016.(4) Ketua Bid. Manajemen Organisasi pada Organisasi IsMaPI Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015. (5) Sekretaris Umum DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara Periode Tahun 2015-2020 (6) Sekretaris Umum Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam(HSPAI) Periode Tahun 2014-2019.(7) Sekretaris Umum Ikatan Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara periode Tahun 2016 – 2020. (8) Wakil Ketua Gptendik Provinsi Sumatera Utara periode Tahun 2015-2020. (9) Ketua Bidang Manajemen pengembangan Penelitian dan penjaminan mutu pendidikan pada pengurus daerah Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI) Provinsi Sumatera Utara. (10) Bendahara Umum MUI Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. (11) Penasehat KPUM Provinsi Sumatera Utara Periode Tahun 2019-2023 (12) Penasehat Organisasi Kepemudaan Pemuda Pancasila Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. (12) Pengurus IPHI Provinsi Sumatera Utara Periode Tahun 2019 -2013. (13) Ketua Bidang Penjaminan Mutu dan Pengembangan Madrasah pada oranisasi Lembaga Konsultan Pengembangan

Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Medan. (LKP2M) Tahun 2019 – 2023.

